

**STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM ANAK
PADA KELUARGA PENGHAFAL AL QUR'AN DI MALANG UTARA**

TESIS

**OLEH :
ZUBDATUL ITQON
NIM : 19770036**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM ANAK
PADA KELUARGA PENGHAFAL AL QUR'AN DI MALANG UTARA**

TESIS

OLEH :

ZUBDATUL ITQON

NIM : 19770036

Dosen Pembimbing I :

Dr. H. Baharuddin Fanani, MA

NIP. 196304202000031004

Dosen Pembimbing II :

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, MA

NIP. 196708162003121002



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

**STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM ANAK
PADA KELUARGA PENGHAFAL AL QUR'AN DI MALANG UTARA**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang**

**OLEH :
ZUBDATUL ITQON
NIM : 19770036**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Strategi Pendidikan Islam Anak pada Keluarga Penghafal Al Qur'an di Malang Utara", ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Juni 2021.

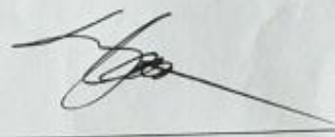
Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak

NIP. 196903032000031002



Ketua Penguji

Dr. Ahmad Sholeh, M. Ag

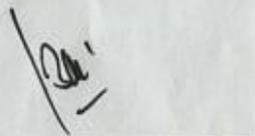
NIP. 197608032006041001



Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA

NIP. 196304202000031004



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, MA

NIP. 196708162003121002



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

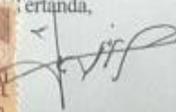
Nama : Zubdatul Itqon
NIM : 19770036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Perum Titasani Royal Resort, Tirta Harmoni C 08
Karangploso Malang
Kab : Malang
Judul Penelitian : Strategi Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga
Penghafal Al Qur'an di Malang Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Juni 2021

Tertanda,

Zubdatul Itqon



NIM: 19770036

MOTTO

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.

(Al Qur'an, Surat Maryam: 15)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Mereka yang sangat saya cintai

Suamiku Mahrus

Orang tuaku Ayahanda Zubaidi Humaili dan Ibunda Syarifah Zamhariro

Anakku Mashlahatus Shofiyah dan adik-adiknya

ABSTRAK

Zubdatul Itqon, 2021. Strategi Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an di Malang Utara. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. H. Baharuddin Fanani, MA, (2) Dr. H. Hadi Masruri, Lc, MA

Kata kunci: Strategi, Pendidikan Islam Anak, Keluarga Penghafal Al Qur'an

Untuk mendidik anak dari masa dalam kandungan hingga dewasa dan pada akhirnya meraih kesuksesan tidaklah mudah, terutama bagi ibu-ibu yang mempunyai tanggung jawab hafalan Al Qur'an 30 juz dan mempunyai pekerjaan diluar tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Berkenaan dengan hal tersebut, maka fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Qur'an (2) Bagaimana langkah-langkah pendidikan Islam anak yang diterapkan oleh keluarga penghafal Al Qur'an (3) Bagaimana peran keluarga terhadap pendidikan islam anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi fenomenial untuk mengkaji tentang strategi pendidikan Islam anak yang diterapkan oleh ibu-ibu Hafidzah. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini *pertama* konsep pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Qur'an (1) Mencetak Hafidz Hafidzah (2) Berpegang teguh pada Al Qur'an sebagai pedoman hidup (3) Menanamkan rasa cinta terhadap Al Qur'an (4) Membentuk karakter ke Islaman yang kua. *kedua* langkah-langkah pendidikan anak dalam Islam adalah : (1) Menanamkan rasa taqwa kepada Allah SWT (2) Mengenalkan Al Qur'an untuk mengetahui ajaran-ajaran agama Islam (3) Menanamkan I'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam hati anak (4) Mengajarkan anak untuk mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara mengejarkannya (5) Memberi petunjuk pada anak bagaimana hidup di dunia menuju akhirat dan memberikan suri tauladan yang baik, dan (6) Keluarga mempunyai peran dan andil dalam proses pendidikan anak yaitu pendidikan langsung, membimbing dan pembiasaan, mendoakan, dan kerohanian. Dan *ketiga* Peran keluarga terhadap pendidikan anak dalam Islam adalah: (1) Pendidikan langsung (*Direct Education*) (2) Membimbing dan pembiasaan (*Guide and Habit*) (3) Mendoakan (*Pray*) dan (4) Kerohanian (*Spiritualitas*).

Akan tetapi terdapat dua hal antara hasil penelitian ini dengan teori yang ada, yaitu aspek mendoakan (*pray*) dan kerohanian (*spiritualitas*). Dalam penelitian ini

ditemukan bahwasanya peran orang tua dalam aspek mendoakan dan kerohanian yaitu *riyadhoh*, terutama bagi seorang ibu merupakan hal yang terpenting dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya dan bisa mengantarkan kesuksesan anak.

ABSTRACT

Zubdatul Itqon, 2021. Islamic Education Strategy for Children in Al-Quran Memorizing Families in North Malang. Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (1) Dr. H. Baharuddin Fanani, MA, (2) Dr. H. Hadi Masruri, Lc, MA.

Keywords: Strategy, Children's Islamic Education, Al-Quran Memorizing Family.

To educate children from in the womb to adulthood and ultimately achieve success is not easy, especially for mothers who have the responsibility of memorizing the Qur'an 30 juz and have jobs outside of their duties as housewives. In this regard, the focus of the research is (1) How is the concept of children's Islamic education in Al-Qur'an memorization families (2) What are the steps for children's Islamic education implemented by Al-Qur'an memorization families (3) What is the role of the family towards Islamic education for children.

This study uses a qualitative approach with a phenomenal study design to examine the children's Islamic education strategy implemented by Hafidzah's mothers. Data collection techniques in this study using observation, interviews, and documentation.

The results of this study are first the concept of Islamic education for children in families who memorize the Qur'an (1) Print Hafidz Hafidzah (2) Hold fast to the Qur'an as a way of life (3) Instill a sense of love for the Qur'an (4) Establish strong Islamic character. The two steps of children's education in Islam are: (1) Instilling a sense of piety to Allah SWT (2) Introducing the Qur'an to know the teachings of Islam (3) Instilling the right I'tikad and the right belief in the child's heart (4) Teach children to know the kinds of worship that must be done and how to pursue them (5) Give instructions to children how to live in the world to the hereafter and provide good role models, and (6) Families have a role and share in the child's education process namely direct education, guiding and habituation, praying, and spirituality. And the third role of the family towards children's education in Islam are: (1) Direct Education (Direct Education) (2) Guidance and habituation (Guide and Habit) (3) Pray (Pray) and (4) Spirituality (Spirituality).

However, there are two things between the results of this study and the existing theory, namely aspects of praying (pray) and spirituality (spirituality). In this study, it was found that the role of parents in praying and spiritual aspects, namely

riyadhoh, especially for a mother is the most important thing in providing education to their children and can lead to children's success.

مستخلص البحث

بداة الإتقان. 2021. إستراتيجية التربية الإسلامية للأطفال في عائلات تحفيظ القرآن في مالانج شمالي، أطروحة، منهج الدراسة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة إسلامية مولنا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج بجرالدين فاناني الماجستير، المشرف الثاني: الدكتور هادي مسروري الماجستير .

الكلمات المفتاحية: إستراتيجية، التربية الإسلامية للأطفال، عائلات تحفيظ القرآن

إن تربية الأطفال من الرحم إلى سن الرشد وتحقيق النجاح في نهاية المطاف ليس بالأمر السهل ، خاصة بالنسبة للأمهات اللاتي يتحملن مسؤولية حفظ القرآن 30 جزء ولديهن وظائف خارج واجباتهن كربات بيوت. في هذا الصدد ، فإن محور البحث هو (1) كيف يتم مفهوم التربية الإسلامية للأطفال في عائلات تحفيظ القرآن (2) ما هي خطوات التربية الإسلامية للأطفال التي تنفذها عائلات تحفيظ القرآن؟ (3) ما هو دور الأسرة تجاه التربية الإسلامية للأطفال

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية مع تصميم دراسة استثنائية لفحص استراتيجية التربية الإسلامية للأطفال التي تنفذها أمهات حفيظة. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

نتائج هذه الدراسة هي أولاً مفهوم التربية الإسلامية للأطفال في الأسر التي تحفظ القرآن. حب القرآن (4) تكوين شخصية إسلامية قوية. خطوتان لتعليم الأطفال في الإسلام هما: (1) غرس روح التقوى عند الله سبحانه وتعالى (2) تعريف القرآن بمعرفة تعاليم الإسلام (3) غرس الاعتقاد الصحيح والإيمان الصحيح في قلب الطفل (4) علم الأطفال معرفة أنواع العبادة التي يجب القيام بها وكيفية متابعتها. دور ومشاركة في عملية تعليم الطفل وهي التعليم المباشر ، والإرشاد والتعود ، والصلاة ، والروحانية. والدور الثالث للأسرة تجاه تربية الأبناء في الإسلام هو: (1) التربية المباشرة (التربية المباشرة) (2) الإرشاد والتعود (الإرشاد والعادة) (3) الصلاة (4) الروحانية (الروحانيات).

ومع ذلك ، هناك شيخان بين نتائج هذه الدراسة والنظرية الحالية ، وهما جوانب الصلاة (الصلاة) والروحانية (الروحانية). ووجد في هذه الدراسة أن دور الوالدين في الصلاة والجوانب الروحية ، وخاصة بالنسبة للأم ، هو أهم شيء في توفير التعليم لأولادهم ويمكن أن يؤدي إلى نجاح الأبناء.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah swt, tesis yang berjudul “*Strategi Pendidikan Islam Anak pada Keluarga Penghafal Al Qur’an di Malang Utara*)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza’ khususnya kepada:

1. Suamiku tercinta Mahrus, M.Pd yang selalu, menemani, memotivasi mendoakan dan mengiringi setiap langkahku baik suka maupun duka dalam rangka menyelesaikan studi ini.
2. Kedua orangtua, Ayahanda Bapak Achmad Zubaidi Humaili dan Ibu Syarifah Az Zamhariro yang tidak henti-hentinya meberikan motivasi, bantuan materil dan do’a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt. Amin.
3. Bapak Ibu mertua Bapak H. Choiron Soleh dan Ibu Hj. Siti Rahmah yang memberi motivasi dan do’a dalam rangka menyelesaikan studi ini.
4. Kakakku Dr. Nur Syarifuddin, S.H, M.Pd dan adikku Nubdatul Fikroh, S.Si, MS, yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan studi ini.
5. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para pembantu Rektor.
6. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
7. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag., atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
8. Dosen pembimbing I, Bapak Dr. H. Baharuddin Fanani, M.A, dan dosen pembimbing II, Bapak Dr. H. Hadi Masruri, Lc, MA, atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.

9. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.
10. Semua informan dan keluarga yang telah meluangkan waktu dan mau bekerjasama untuk memberikan informasi dalam penelitian.
11. Teman-teman kelas C Program Studi PAI Pascasarjana UIN Maliki Malang 2019, Abah Muji, Pak Rahmat, Cak Asad, Cak Thoriq, Cak Dlobith, Cak Arif, Cak Redi, Cak Firu, Cak Lukman, Cak Qowim, Cak Opik, Cak Aji Mbak Putri, Mbak Lela, Mbak Aim dan Mbak Suci yang selalu memberikan masukan dan kritikan kepada penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Malang, 20 Juni 2021

Penulis,

Zubdatul Itqon

NIM. 19770036

TRANSLITERASI

NO	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
1	ا	,	ط	t
2	ب	b	ظ	z
3	ت	t	ع	'
4	ث	th	غ	gh
5	ج	j	ف	f
6	ح	h	ق	q
7	خ	kh	ك	k
8	د	d	ل	l
9	ذ	dh	م	m
10	ر	r	ن	n
11	ز	z	و	w
12	س	s	ه	h
13	ش	sh	لا	
14	ص	<u>s</u>	ء	,
15	ض	<u>d</u>	ي	Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
مستخلص البحث	x
KATA PENGANTAR	xi
TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah	11
BAB II	13

KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Strategi Pendidikan Anak Dalam Islam.....	13
1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam	13
2. Strategi pendidikan anak	19
B. Pola Pendidikan Keluarga.....	50
1. Pengertian dan Fungsi pendidikan keluarga	50
2. Konsep pendidikan keluarga	51
3. Peran keluarga dalam pendidikan.....	59
4. Keluarga Penghafal Al Qur'an	61
BAB III	65
METODE PENELITIAN.....	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti	66
C. Latar Penelitian.....	67
D. Data dan Sumber Data Penelitian	68
E. Pengumpulan Data	69
F. Analisis Data	71
G. Keabsahan Data	72
BAB IV	76
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	76
A. Gambaran Umum Hasil Penelitian	76
1. Setting Wilayah	76
2. Profil Keluarga Penghafal Al Qur'an	76
B. Paparan Data Penelitian	84
1. Konsep Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an	84
2. Langkah-langkah Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an	88

3. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an	119
BAB V	126
PEMBAHASAN	126
A. Konsep Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an	126
B. Langkah-langkah Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an	136
C. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an	150
BAB VI	156
PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Implikasi	158
C. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN-LAMPIRAN	163

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 4.1 : Data Keluarga Informan 1	77
Tabel 4.2 Data Keluarga Informan 2.....	80
Tabel 4.3 Data Keluarga Informan 3	82
Tabel 4.4 Data Keluarga Informan 4.....	83
Tabel 4.5 Langkah-langkah Pendidikan Anak dalam Islam pada Keluarga Penghafal Al Qur'an	118
Tabel 4.6 Implikasi Keluarga Penghafal Al Qur'an Terhadap Pendidikan Anak dalam Islam	125
Tabel 5.1 Relevansi Langkah-langkah Pendidikan Anak dalam Islam Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an Dengan Pendidikan Anak dalam Islam Teori Abdullah Nasikh 'Ulwan	148
Tabel 5.2 Relevansi Langkah-langkah Pendidikan Anak dalam Islam Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an Dengan Tahapan Pendidikan Anak dalam Islam Teori Jamaal Abdur Rahman	149

Tabel 5.3 Relevansi Implikasi Keluarga terhadap Pendidikan Anak

dalam Islam Pada Keluarga Penghafal Al Quran

dengan Teori Pola Pendidikan Keluarga 154

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	163
Lampiran 2 Pedoman Observasi	167
Lampiran 3 Dokumentasi	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masing-masing individu mempunyai sikap hakiki sebagai makhluk yang fitrah dalam beragama, yang merupakan kemampuan dasar untuk berkembang dalam menerima dan memahami norma-norma agama, dan menetakannya sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi sosial. Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah saw yang menyatakan bahwa masing-masing anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan dari kedua orang tuanya lah yang dapat menjadikannya seorang Yahudi, Majusi, atau Nasrani. Dari Hadits ini menunjukkan bahwa adanya faktor utama dalam perkembangan individu tersebut yaitu faktor lingkungan terutama orang tua, keluarga dan pendidikan.

Pendidikan anak tidak akan lepas dengan peran dan tanggung jawab dari kedua orang tua, guru, dan orang-orang yang juga ikut andil dalam merawat dan mendidik anak.¹ Terdapat tanggung jawab paling utama yang dibebankan kepada pendidik terutama orang tua, yaitu tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seks.²

¹ Zainuddin, dkk, *Penndidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 228

² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo, Insan Kamil, 2019),110

Pendidikan anak merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresive pada tingkah laku manusia.³ Pendidikan juga dapat merubah akhlak manusia dari yang buruk menjadi baik. Dan dalam seorang muslim, diwajibkan untuk mempelajari Ilmu Agama Islam, karena keilmuan tersebut akan berkaitan dengan ritual ibadah sehari-hari. Seperti kewajiban sholat, puasa dan haji, serta perubahan sikap atau akhlak menjadi lebih baik.

Dengan demikian, agar seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik, tentu pendidikan yang didapatkan harus dikonsepsi dengan baik, agar bisa diterima dengan baik pula. Dan konsep pendidikan seyogyanya dimulai dari semenjak anak dilahirkan dan tumbuh sampai memasuki usia dewasa, hal ini dikarenakan pada tahap usia tersebut merupakan merupakan waktu yang sangat tepat untuk mengenalkan pendidikan Islam dengan pembiasaan-pembiasaan. Kendati demikian, pendidikan juga berlanjut diberikan pada usian dewasa sehingga menjadi seseorang yang mukallaf (terbebani kewajiban), Sehingga pendidikan islam yang diberikan dengan konsep tersebut bisa menjadi karakter dan tuntunan hidup serta bekal untuk menghadapi berbagai fenomena dalam kehidupannya. Pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab pendidiknya dalam mengenalkan, membimbing dan mendidik anak.

Berbicara tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, yang paling berperan terhadap pendidikan anak adalah seorang ibu.

³ Zainuddin, dkk, *Pendidikan*, 166

Karena seorang ibu adalah tempat pertama anak mendapatkan ilmu sebelum anak mendapatkan pendidikan dari pendidik-pendidik yang lain. Dengan peran ibu yang sangat penting terhadap terbentuknya konsep pedagogik terhadap anak-anaknya, ibu seyogyanya lebih butuh waktu yang sangat banyak bersama anak, karena dengan itu, seorang ibu bisa selalu mengawasi perkembangan anaknya dan memberikan contoh teladan yang baik dengan membiasakan hal-hal yang baik terhadap anak.

Jika seorang ibu merupakan ibu rumah tangga yang mempunyai waktu cukup dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, maka ibu tersebut akan lebih leluasa menerapkan berbagai strategi pendidikan Islam serta pengawasan terhadap perkembangan dari pendidikan Islam yang telah diberikan. Hal tersebut menghasilkan tingkat kesuksesan dalam pendidikan anak akan lebih berhasil. Akan tetapi, bagaimanakah dengan seorang ibu yang menghafal Al Qur'an (Hafidzah) sekaligus seorang ibu yang berkarir diluar rumah? Akankah ibu tersebut bisa selalu mengawasi anaknya dan memberikan pendidikan Islam terbaik dengan strategi yang mudah diterapkan dan diterima dengan baik oleh anaknya?

Seorang ibu yang sudah menjadi hafidzah (menghafal Al Qur'an) bukanlah hal yang bisa di anggap remeh, karena ia harus mempunyai komitmen yang kuat untuk konsisten dalam mempertahankan kelancaran hafalannya. Dengan kewajiban tersebut, ibu hafidzah membutuhkan waktu tersendiri untuk muraja'ah hafalan Qur'annya. Disisi lain, tidak sedikit juga seorang ibu yang penghafal Qur'an juga berkarir di luar rumah. Tentu

semakin banyak tanggung jawab yang ia emban, tidak hanya kesibukan dirumah seperti mengurus kebutuhan suami, mengurus kebutuhan anak-anaknya terutama hal pendidikan, serta tugas rumah yang tak kenal waktu. Tetapi juga komitmennya terhadap kelancaran hafalan Qur'an yang harus ia jaga dengan muraja'ah secara kontinu. Ditambah lagi dengan terkurasnya tenaga dan fikiran terhadap profesinya sebagai wanita yang berkarir diluar rumah. Oleh sebab itu, peneliti akan fokus pada ibu dalam keluarga penghafal Al Qur'an yakni ibu.

Disamping ibu membutuhkan waktu yang lebih untuk bersama anak dalam menerapkan dan mengawasi pendidikannya, ibu juga harus mempunyai konsep yang sesuai dengan anak dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap anak. Karena seorang ibu hafidzah dan berkarir diluar rumah, dengan waktunya yang sedikit, ia harus mengerti model pendidikan seperti apa yang harus diterapkan agar pendidikan Islam bisa menjadi karakter terhadap pribadi anaknya. Sehingga karakter Islami yang anak miliki tidak mudah luntur dan anak akan sanggup menghadapi perjalanan hidup dengan pribadi yang Islami.

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan ibu-ibu hafidzah yang juga mempunyai kesibukan dengan karirnya. Wawancara ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan problem real yang mereka temukan selama menjalani aktivitas dalam pekerjaanya, aktivitasnya dalam melaksanakan tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga, dan aktivitasnya

sebagai manusia yang mengemban amanah sebagai Hafidzah, serta memberikan pendidikan terbaik untuk buah hatinya.

Wawancara pertama dilakukan dengan ibu-ibu penghafal Qur'an yang harus mengabdikan kepada suami dan mengurus rumah tangganya, ia juga berkarir sebagai guru di lembaga formal dan aktif di berbagai aktivitas di yayasan pendidikan.⁴ Yang mana dari kedua informan tersebut terdapat beberapa problem yang dihadapi dalam mendidik putra putrinya, problem yang utama adalah manajemen waktu, yaitu waktu untuk benar-benar fokus dalam muroja'ah menjadi berkurang, dan muroja'ah hafalan dilaksanakan di sela-sela merawat anak dan melaksanakan aktivitasnya. Problem lain yang dialami juga berkurangnya waktu dengan anak sehingga anak merasakan kurangnya perhatian dari ibu, seringkali fokus dengan anak hanya di waktu istirahat dan anak mau tidak mau harus mengikuti jam ibunya. Disisi lain, ketika aktivitas dalam karirnya padat, ibu tersebut merasakan adanya emosional yang kurang terjaga, seringkali terjadi sikap cuek terhadap anak dan menuntut anak untuk selalu patuh dan mengikuti apa yang ia inginkan.

Problem ini ia dapati karena menjadi seorang guru tidak cukup hanya mengajarkan bidang keilmuan di lembaga tempat ia mengajar, akan tetapi juga ada tugas lain yang harus dilaksanakannya, seperti mempersiapkan segala macam kurikulum pembelajaran, seperti program tahunan, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran serta Evaluasi hasil belajar.

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ummu Nafisatul Qoyyimah (Guru di SMK Al Ishlahiyah dan pengasuh di pondok pesantren Al Ishlahiyah Putri Singosari) dan Ibu Wardah Fildzati (Guru di MI Nurul Izzah dan Pengasuh Pesantren anak-anak yatim di yayasan Nurul Izzah Malang) pada tanggal 14 Maret 2021

Pekerjaan-pekerjaan diluar mengajar tersebut cukup menyita waktu karena butuh pemikiran yang tepat dalam mempersiapkan kurikulum pembelajaran. Aktivitas lain di yayasan pendidikan yang diasuhnya juga membutuhkan perhatian khusus karena dengan berbagai macam anak didik.

Selanjutnya adalah seorang ibu penghafal Qur'an yang harus mengabdikan kepada suami dan melakukan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, ia juga berkarir sebagai wirausaha di bidang pakaian dan buah-buahan.⁵ Dalam kesibukannya sebagai ibu interpreneur yaitu dimulai dari restock barang dan mempromosikan usahanya, kemudian melayani para pelanggan yang merupakan raja bagi pembeli. Dari aktivitas yang terus menerus ia lakukan, ibu tersebut menemukan problem yang sama dengan ibu yang bekerja sebagai guru di atas, yaitu manajemen waktu antara prioritas untuk pendidikan anak dan suami, prioritas untuk menjaga amanah sebagai Hafidzah dan prioritas untuk kemajuan bisnis yang ia tekuni. Selain itu, dari seluruh aktivitas yang ia jalani, ia juga harus menjadi ibu yang tenang karena ibu merupakan kunci dalam rumah tangga. Jika ibu tidak bisa mengatur emosinya karena problem yang muncul pada wirausahanya, akan berdampak besar ke semua anggota keluarga.

Dengan sebagian problem-problem nyata dari seorang ibu yang menghafal Qur'an dan mempunyai pilihan sebagai ibu yang berkarir di atas, Peneliti merasa ingin tahu bagaimana seorang ibu yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, juga ibu tersebut harus selalu konsisten dalam menjaga

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Syahirotn Nisa' (Wirausaha di bidang pakaian) dan Ibu Maftukha (Wirausaha dengan berdagang buah-buahan di Karangploso Malang) pada tanggal 10 Maret 2021.

hafalannya dan merawat keluarganya. Bagaimana ibu tersebut bisa sukses memberikan islamic parenting terhadap anaknya dari usia dini hingga dewasa, sehingga anak tersebut bisa sukses di bidang masing-masing. Dan bagaimana ibu tersebut memanage waktunya sebaik mungkin sehingga tugasnya sebagai ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya bisa terlaksana dengan baik, tanpa terganggu dengan karirnya diluar rumah. Serta hafalan Qur'annya pun tetap terjaga.

B. Fokus penelitian

Dari konteks penelitian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Qur'an?
2. Bagaimana langkah-langkah pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Qur'an?
3. Bagaimana peran keluarga dalam pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Qur'an?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Qur'an

2. Mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah pendidikan anak pada keluarga penghafal Al Qur'an.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis peran keluarga dalam pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Qur'an

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Pada tataran teoritik dapat menyumbangkan pemikiran tentang bidang pendidikan agama Islam anak terhadap ibu-ibu penghafal Qur'an (Hafidzah) yang berkarir diluar rumah. Sehingga memunculkan konsep-konsep baru yang lebih inovatif dan produktif bagi aktualisasi pendidikan Islam terhadap anak-anak dari wanita hafidzah yang berkarir dalam menghadapi era Revolusi 4.0
2. Pada tataran praktis dapat memberikan kontribusi kepada
 - a. Bagi peneliti, dapat mengembangkan wawasannya sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni.
 - b. Bagi ibu-ibu penghafal Qur'an (Hafidzah) pada umumnya, dalam upaya membentuk generasi yang intelektual, agamis dan produktif.

E. Penelitian terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengangkat tema tentang Strategi Pendidikan anak dalam Islam pada keluarga penghafal Al Qur'an. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Adirasa Hadi Prasetyo “Model pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2012 dengan fokus penelitian terhadap ibu-ibu muslimah yang berkarir diluar tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan pola pendidikan keluarga, akan tetapi dalam penelitian ini belum menyentuh tentang model pendidikan agama Islam terhadap anak yang di lakukan oleh ibu-ibu penghafal Al Qur’an yang memiliki karir diluar tugasnya sebagai ibu rumah tangga.
2. Nurul Lathifah ” Strategi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim “. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015 dengan fokus penelitian.... Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu Pola pendidikan keluarga. Akan tetapi penelitian ini menggunakan Metodologi penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi dan belum menyentuh tentang pendidikan keluarga yang fokus pada ibu karir yang hafidzah.
3. Imam Syafi’uddin “Strategi Penerapan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Pedagang Muslim Kelurahan Tompokersan Lumajang”. Penelitian ini fokus pada penggunaan strategi pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga muslim yang berprofesi sebagai pedagang dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mempunyai persamaan tentang pola pendidikan keluarga

akan tetapi pada penelitian ini belum menyentuh tentang pendidikan keluarga yang fokus pada ibu karir yang hafidzah.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Adirasa Hadi Prasetyo (2012)	Model pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim	<ul style="list-style-type: none"> • Pola pendidikan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian terhadap keluarga muslim yang berkarir. 	Peneliti terdahulu belum menyentuh tentang pendidikan keluarga yang fokus pada ibu karir yang hafidzah
2	Nurul Lathifah (2015)	Strategi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim	<ul style="list-style-type: none"> • Pola pendidikan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi 	Peneliti terdahulu belum menyentuh tentang pendidikan keluarga yang fokus pada ibu karir yang hafidzah
3	Imam Syafi'uddin	Strategi Penerapan	1. Strategi Pendidika	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian 	Peneliti terdahulu belum menyentuh

		Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Pedagang Muslim Kelurahan Tompokersan Lumajang	n Islam dalam keluarga	terhadap keluarga pedagang muslim.	tentang pendidikan keluarga yang fokus pada ibu karir yang hafidzah
--	--	---	------------------------------	---	---

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

Agar Istilah-istilah yang ada dalam fokus penelitian ini tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda bagi pembaca, maka peneliti akan memaparkan beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Strategi pendidikan anak

Strategi merupakan rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik moral atau akhlak kepada anak

2. Keluarga penghafal al qur'an

Penghafal Qur'an merupakan seseorang yang mempunyai kegiatan menghafalkan Al Qur'an, sehingga orang tersebut bisa menghafal ayat-

ayat Al Qur'an diluar kepala. Keluarga penghafal Al Qur'an yang dimaksud adalah fokus terhadap ibu sebagai pendidik dalam keluarga yang merupakan seorang penghafal Al Qur'an 30 juz dan mempunyai anak yang telah sukses, serta mempunyai profesi diluar rumah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam mengungkap pendidikan Islam anak, penulis menggunakan beberapa landasan acuan untuk membahasnya, yaitu:

A. Strategi Pendidikan Anak dalam Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah Pendidikan adalah kata “mendidik” yang mempunyai makna memelihara dan memberi latihan, istilah ini berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “me”, yang dalam pelaksanaannya memerlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.⁶ Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah asuhana orang lain, akan tetapi juga memungkinkan secara otodidak.⁷

Sedangkan istilah pendidikan dalam Islam, pada umumnya mengacu pada istilah *al Tarbiyah, al Ta'dib dan al Ta'lim*. Yang mana dari istilah-istilah tersebut, yang paling sering digunakan adalah *al Tarbiyah*.⁸ Kata *al Tarbiyah* berasal dari kata Rabb yang bermakna dasar

⁶ Poerwadamirata, *Kamus umum bahasa indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1985), 232

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>, di akses pada tanggal 21 September 2020

⁸ Lis Yulianti Syafrida Siregar, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Padang: IAIN padang, 2016),

tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, menjaga kelestarian (eksistensinya). Secara etimologis, *al Tarbiyah* mempunyai tiga akar kata, yaitu: pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Yang didasari oleh QS Al Ruum 39. Istilah *al Tarbiyah* merupakan proses menambahkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu potensi yang terdapat pada peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. Kedua, *rabiya-yarba-tarbiyah* yang bermakna tumbuh berubah menjadi besar. Artinya *al Tarbiyah* merupakan sebuah proses untuk menumbuhkan atau mendewasakan peserta didik baik psikis, fisik, spiritual maupun sosial. Ketiga, *rabba-yarubbu-tarbiyah* yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga mengatur dan memelihara. Maknanya *al Tarbiyah* merupakan proses untuk memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial.⁹

Seseorang jika menginginkan kehidupannya dalam keberkahan, maka penting untuk menjalani pendidikan seumur hidup (*life long education*) atau belajar sejak dari buaian hingga lahad.¹⁰ Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al ‘Aqily, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ عَدَا لِطَلَبِ الْعِلْمِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ وَبُورِكَ لَهُ فِي مَعِيشَتِهِ

⁹ Mappasiara, *Pendidikan Islam (pengertian, ruang lingkup dan epistemologinya)*, (Makasar: UIN Alauddin makasar, 2018), 149

¹⁰ Rosidin, *K.H. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, (Tangerang: Tsmart, 2017), 8

Artinya “Barangsiapa pergi menuntut ilmu, niscaya para malaikat akan mendoakannya dan kehidupannya akan diberi keberkahan”.

Dalam Islam, orang tua diberi tanggung jawab penuh dalam hal pendidikan putra putrinya. Mereka juga diberikan kewajiban untuk menyiapkan agar selalu dalam ketaqwaan dan memberikan pengertian bahwa terdapat azab yang besar jika ia kelak berpaling dari Allah SWT. Allah berfirman dalam al Qur’an surat at Tahrir ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾¹¹

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam Hadits nabi juga disebutkan:

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبُهُمْ

“Didiklah anak-anakmu dengan pendidikan yang baik.” (HR. Ibnu Majah)

Dari arahan Qur’an dan Hadits, orang tua dapat mengetahui betapa pentingnya mendidik anak dengan baik. Sehingga terbentuknya kesiapan dalam menjalankan kehidupannya, maka orang tua juga harus mengetahui tanggung jawab apa saja yang harus ia berikan terhadap anak. Adapun tanggung jawab yang paling utama yaitu: Tanggung jawab pendidikan

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur’an al Karim, Surat at Tahrir*, (Bandung: sygma, 2007), 6

Iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seks.¹²

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam diri manusia, dengan pendidikan, seseorang bisa menguasai suatu disiplin keilmuan dan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³ Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dalam perjalanan hidup seseorang.

Dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis diatas, Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan yang sama, karena Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresive pada tingkah laku manusia.¹⁴ Pendidikan juga dapat merubah akhlak manusia dari yang buruk menjadi baik. Dan dalam seorang muslim, diwajibkan untuk mempelajari Ilmu Agama Islam, karena keilmuan tersebut akan berkaitan dengan ritual ibadah sehari-hari. Seperti

¹² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul* ,110

¹³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁴ Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam*, 166

kewajiban shalat, puasa dan haji, serta perubahan sikap/akhlak menjadi lebih baik.

Dengan demikian, agar seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik, tentu pendidikan yang didapatkan harus dikonsepsi dengan baik, agar bisa diterima dengan baik pula. Dan konsep pendidikan seyogyanya dimulai dari semenjak kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada tahap usia pra pubertas, hal ini dikarenakan pada tahap usia tersebut merupakan merupakan waktu yang sangat tepat untuk mengenalkan pendidikan Islam dengan pembiasaan-pembiasaan. Kendati demikian, pendidikan juga berlanjut diberikan pada usian pubertas hingga menjadi seorang mukallaf (terbebani kewajiban), Sehingga pendidikan islam yang diberikan dengan konsep tersebut bisa menjadi karakter dan tuntunan hidup serta bekal untuk menghadapi berbagai fenomena dalam kehidupannya. Pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab pendidiknya untuk memberikan pendidikan, mengajari, dan mengarahkan anak.

Pendidikan dalam Islam juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yang bersumber dari manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Adapun tujuan-tujuan pendidikan dalam Islam¹⁵ diantaranya:

- a. Memiliki keimanan terhadap akidah tauhid, dengan meyakini bahwa akidah ini merupakan konsep tertinggi dalam mengenal sang

¹⁵ Syaikh Fuhaim Musthafa, Minhajuth Thiflil Muslim, terj. Wafi Marzuqi Ammar, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), 31

pencipta, asmaNya serta sifat-sifatNya, dan memiliki keyakinan terhadapNya sebagai pengatur dalam segala kehidupan.

- b. Memberi perhatian yang lebih terhadap nilai-nilai keIslaman, dan menumbuhkan perilaku dan akhlak anak melalui cara mengenalkannya akan rukun iman dan Islam, dan pada pembelajaran Al Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW.
- c. Menimbulkan keselarasan antara materi dan ruhani, dan keseimbangan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.
- d. Berdiskusi dengan menggunakan akal dan keteduhan hati, agar terwujud kebahagiaan dalam umat muslim.
- e. Memberi pendidikan kepada manusia dengan harapan bisa mempunyai sifat yang amanah serta bertanggung jawab atas setiap perilaku dan tutur katanya.
- f. Mengasah kecerdasan berfikir ilmiah dan rasional pada seorang muslim.
- g. Mencetak generasi muslim yang mempunyai sikap hormat terhadap pekerjaan di segala bidang, dan memberi pemahaman dengan alasan hubungan manusia dengan lingkup keluarga dan masyarakat.
- h. Mendapatkan sisi peradaban dalam Islam. Karena Islam merupakan sumber syariat pada setiap waktu dan tempat.
- i. Menjauhi pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Haduts.
- j. Mencetak generasi muslim yang shalih.

2. Strategi pendidikan anak

Strategi pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menerapkan teori pendidikan terhadap anak, strategi pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sebuah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Salah satu kunci suksesnya penerapan sebuah pendidikan adalah adanya strategi. Yang bertujuan untuk membentuk pola pikir yang Islami dan pola sikap yang Islami serta memberikan bekal kepada peserta didik sebuah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan.¹⁶ Strategi dibutuhkan dalam mendidik anak untuk selalu mengamalkan nilai-nilai etis dalam pendidikan agar anak dapat melakukan tanpa rasa terpaksa dan didorong oleh rasa yang kuat untuk melakukan nilai-nilai kebaikan.

Strategi merupakan rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan yang harus dilakukan oleh orang tua maupun guru dalam mendidik moral atau akhlak kepada anak, yang sebaiknya menggunakan metode yang diantaranya adalah keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, maka pendidikan tersebut akan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁷

¹⁶ M. Sobry, *Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global*, (Mataram: Ulumuna, 2013), 83

¹⁷ Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, (Semarang: SAWWA UIN Islam Sultan Agung, 2017), 244

Proses belajar merupakan proses yang dapat diamati jika ada perubahan dalam perilaku seseorang baik dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotorik yang berbeda dari perilaku sebelumnya. Karena proses belajar merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar yang terjadi secara abstrak.¹⁸

Dalam proses belajar anak, Ibnu Khaldun berpendapat bahwasanya mengetahui tehnik mengajar merupakan keharusan yang diterapkan dalam praktik kependidikan, yang mencakup mengaitkan antara metode dengan materi pelajaran, metode bukanlah bagian dari ilmu atau materi pelajaran yang telah ditetapkan, dan mempelajari kejiwaan anak dan tingkat kematangan serta bakat-bakat anak.¹⁹

Terdapat strategi dalam konsep pendidikan anak dalam Islam yang di paparkan oleh beberapa tokoh pendidikan anak dalam Islam, diantaranya:

- a) Dalam memberikan strategi pendidikan ke Islaman terhadap anak, hal yang paling utama yang sangat berkaitan adalah tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak. Hal ini diungkapkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak Dalam Islam, terdapat tanggung jawab paling utama yang dibebankan kepada pendidik terutama orang tua, yaitu: Tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan akal, tanggung jawab pendidikan

¹⁸ Baharuddin, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 20

¹⁹ Dhiauddin, dkk, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 40

kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seks.²⁰

1) Tanggung jawab pendidikan iman

Pendidikan iman yang dimaksud disini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Pendidikan ini wajib diberikan oleh pendidik kepada anak semenjak pertumbuhannya, sehingga tercipta keimanan yang kuat bahwa Islam adalah agamanya, Al Qur'an sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai panutannya.

Dalam pendidikan iman, terdapat beberapa hal yang perlu di ajarkan kepada anak, diantaranya:

- Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid

Pada kelahiran anak, mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqomah di telinga kiri merupakan perkara yang sunnah dilakukan oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA

إِفْتَحُوا عَلَي صَبِيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat Laa Ilaaha Illallaah (Tiada sesembahan yang hak kecuali Allah)

²⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 110

Pendidikan ini mempunyai faedah yaitu agar kalimat Tauhid itu dan syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi pertama kali di dengar, di ucapkan, dan lafal yang paling di ingat oleh anak.

- Setelah anak berakal, mengenalkan tentang permasalahan yang Halal dan Haram.

Dalam pertumbuhan anak, hendaknya dibekali pendidikan tentang perintah-perintah Allah dan larangan-laranganNya. Jika pendidikan ini dikenalkan semenjak dini maka anak tersebut akan menjadikan Isklam sebagai hukum dan konsep dalam kehidupannya. hal ini bertujuan agar anak ketika dilahirkan dan bertumbuh, ia dapat mengetahui perintah-perintah Allah sehingga anak tersebut segera melaksanakannya, dan ketika mengetahui larangan-laranganNya segera ia meninggalkannya.

- Memerintahkan untuk beribadah saat berumur tujuh tahun

Pendidikan untuk memerintahkan ibadah, terutama sholat didasarkan oleh sebuah Hadits dengan rowi Al Hakim dan Abu Dawud dari Ibnu Amru bin Al Ash bahwasanya Rasulullah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ

أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anak kalian melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan disaat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidurnya”

Tidak hanya ibadah berupa shalat, ibadah lain seperti puasa juga perlu dibiasakan jika dirasa anak telah mampu. Faedah-faedah dari perintah pada pendidikan ini adalah agar anak-anak terbiasa melaksanakan dan menegakkan ibadah sejak tumbuh dewasa, agar anak terdidik untuk slalu taat kepada Allah SWT, dan dengan ibadah anak-anak bisa terjaga kesucian rohaninya, serta lurusnya perkataan dan perbuatannya.

- Mendidik untuk cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan cinta Al Qur'an

Pendidikan untuk mendidik anak agar cinta kepada Nabi dan keluarganya bertujuan untuk agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlwanannya, dan peperangannya.

Selain itu, orang tua diperintahkan untuk mendidik anak agar cinta kepada Al Qur'an, yang di muali dari mengenalkan, mengajarkan cara membacanya, dan menghafalkannya. Sehingga anak menjadi terikat dengan Al Qur'an baik rohani, konsep maupun bacaannya.

Pendidikan diatas juga diperintahkan oleh Nabi SAW yang tertera dalam sebuah Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ath Thabrani dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ.

“Didiklah anak-anak kalian atas tiga hal: Mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al Qur’an, karena orang yang mengamalkan Al Qur’an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dariNya bersama para Nabi dan orang-orang yang suci”.

2) Tanggung jawab pendidikan moral

Pendidikan moral yang dimaksud dalam tanggung jawab ini adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga menjadi mukallaf.²¹ Jika seorang anak yang pada masa usia pertumbuhannya didasari dengan keimanan, maka akan menghasilkan akhlak, dan watak yang luhur.

²¹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 131

Terdapat empat hal yang harus diperhatikan oleh orang tua atau pendidik agar dijauhkan dari anak-anaknya, empat hal ini merupakan perbuatan yang tercela yaitu suka berbohong, suka mencuri, suka mencaci dan mencela, dan kenakalan yang sudah menyimpang.²²

Berbohong termasuk salah satu perbuatan yang sangat tercela, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab untuk tidak berbohong terhadap anaknya, walaupun dengan alasan menidamkan anak ketika menangis atau menenangkan dikala anak marah atau memerintah anaknya. Jika orang tua melakukan hal tersebut, maka ia menghilangkan rasa kepercayaan diri sendiri dan kebohongannya mematahkan pengaruh nasihat dan arahnya sendiri. Karena sebab dari kebohongan bisa berakibat bagi si pembohong itu sendiri, seperti yang tertera dala Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِبَانُكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى

النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

“jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah

²² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 135

akan ditulis sebagai seorang pembohong” (HR Al Bukhari dan Muslim)²³

Adapun bahaya yang ditimbulkan oleh pencurian menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan tidak sebesar bahaya yang ditimbulkan dari kedustaan, karena kedustaan telah menyebar ke lapisan masyarakat yang tidak dididik dengan prinsip-prinsip keimanan. Akan tetapi, banyak ditemukan orang tua yang kurang perhatian dan pengawasan terhadap barang-barang atau uang yang dibawa oleh anaknya, ketika menemukan anak memiliki barang atau uang, orang tua harusnya lebih teliti dalam menanyakannya dan disertai bukti dari mana barang atau uang itu berasal, tidak hanya cukup mempercayai alasan yang dilontarkan oleh anak tersebut.

Adanya bullying yang mengakar dalam lapisan masyarakat adalah salah satu bentuk dari perbuatan mencela dan mencemooh, perbuatan tersebut tentu perbuatan jelek yang jauh dari ajaran Al Qur’an dan ajaran Islam. Perbuatan mencela bisa disebabkan dari dua perkara, yaitu: adanya teladan yang jelek dan lingkungan yang rusak²⁴. Teladan yang jelek diperoleh oleh anak dari meniru apa yang ia dengar dari kata-kata keji orang tuanya sendiri. Dan pergaulan yang kurang sehat yang cara

²³ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 136

²⁴ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 140

berbahasanya menggunakan kata-kata kasar, akan mempengaruhi anak dalam bertutur kata.

Adapun fenomena kenakalan dan penyimpangan, merupakan masalah yang sangat buruk yang ada pada anak laki-laki dan perempuan muslim pada zaman milenial ini. Banyak diantara mereka yang berada dalam kesesatan dan menghalalkan segala cara tanpa pengendalian dari aturan-aturan agamanya, mereka beranggapan bahwasanya hidup adalah kesenangan semata dan mengedepankan hawa nafsu. Rasulullah memerintahkan kepada para orang tua untuk menerapkan cara agar anak mempunyai dasar-dasar yang benar agar mempunyai kepribadian yang Islami, dasar-dasar tersebut adalah²⁵:

- Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta)
- Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan
- Melarangnya untuk mendengar musik dan nyanyian yang berbau porno
- Melarangnya untuk berlagak atau bergaya seperti wanita
- Melarangnya membuka aurat, tabarruj, ikhthilath, dan melihat hal-hal yang diharamkan

3) Tanggung jawab pendidikan fisik

²⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 143

Tanggung jawab pendidikan fisik dimaksudkan agar anak bisa tumbuh dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, kuat dan sehat²⁶. Dalam mendidik fisik, Abdullah Nashih 'Ulwan mengutarakan beberapa tanggung jawab dalam pendidikan tersebut, diantaranya adalah:

- a. Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak
- b. Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum
- c. Membentengi diri dari penyakit menular
- d. Mengobati penyakit
- e. Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain
- f. Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan
- g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan
- h. Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak

Kewajiban-kewajiban diatas merupakan tanggung jawab para orang tua (terutama ibu) dalam memelihara anak dari semenjak mereka kecil, karena dengan mendidik mereka semenjak kecil bisa menanamkan akhlak yang mulia. Dalam

²⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 163

kehidupan ini, terdapat fenomena yang sangat membahayakan kehidupan anak, fenomena-fenomena tersebut adalah:

a) Fenomena rokok

Rokok mempunyai dampak bahaya besar bagi manusia, yaitu ahaya kesehatan dan kejiwaan serta bahaya harta (ekonomi). Hukum rokok menurut Nashih ‘Ulwan adalah Haram untuk mengkonsumsinya, dan wajib untuk menjauhinya karena dalam rokok terdapat bahaya yang sangat besar dan keburukannya adalah nyata²⁷. Dan adapun pencegahan terhadap fenomena merokok adalah adanya aturan-aturan negara tentang larangan merokok dan kemauan yang kuat bagi perokok untuk meninggalkan rokok.

b) Fenomena onani

Fenomena ini berasal dari tontonan yang didalamnya mengandung unsur kurang baik, seperti film, sinetron yang didalamnya memperlihatkan adegan yang mengarah pada pornografi, bisa menimbulkan pengaruh yang buruk terhadap remaja. Fenomena onani dapat menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap tubuh, seksual dan psikologis. Dan hukum onani sendiri dalam agama Islam adalah haram. Untuk mengatasi fenomena ini,

²⁷ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 175

abdullah Nashih ‘Ulwan menuliskan beberapa solusi yaitu: menikah pada usia muda, puasa sunnah, menghindari segala sesuatu yang dapat merangsang syahwat, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, memilih pergaulan yang baik, dan melaksanakan petunjuk medis.²⁸

c) Fenomena minuman keras dan narkoba

Dampak negatif dari fenomena minuman keras dan narkoba adalah dampak bagi kesehatan akal, ekonomi, dan dampak bagi kejiwaan, moral dan sosial. Akan tetapi, terdapat solusi atas fenomena ini, yaitu: dengan menempuh pendidikan yang benar, melarang penyebabnya, dan menghukum pelakunya.²⁹

d) Fenomena perzinaan dan homoseksual

Fenomena ini merupakan kerusakan moral bagi remaja dan penyimpangan sosial, hukum dari perzinaan dan homoseksual telah diharamkan secara tegas berdasarkan kesepakatan fuqaha’ dan para mujtahid.³⁰ Hal ini juga disebutkan dalam Al Qur’an yang berbunyi:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ

عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٧٧﴾

²⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 179-181

²⁹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 182-187

³⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 189

“ Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hambanya.”

Dampak dari fenomena ini adalah dampak kesehatan fisik, karena zina dan liwath dapat menimbulkan banyak penyakit yang ditularkan dari perbuatan tersebut, dan dampak lainnya adalah dampak sosial, moral, dan kejiwaan. Dan solusi agar anak tidak terjerumus kedalam kedua perbuatan tersebut adalah pendidikan dan pengawasan yang seimbang dari keluarga.

4) Tanggung jawab pendidikan akal

Pendidikan akal mempunyai maksud membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar’i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban.³¹ Tanggung jawab ini tidak kalah penting dari tanggung jawab pendidikan yang lain, karena dengan pendidikan akal ini anak menjadi matang dalam pemikirannya.

Abdullah Nashih ‘Ulwan berpendapat bahwasanya terdapat tiga permasalahan yang harus menjadi fokus dalam penegakan pendidikan akal terhadap anak, yaitu kewajiban

³¹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 199

mengajar, kesadaran pemikiran, dan kesehatan akal. Kewajiban mengajar adalah tanggung jawab yang sangat besar yang dibebankan kepada orang tua dan menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan agar anak bisa mendapatkan pemikiran yang matang. Dengan pengajaran ini, pikiran anak akan menjadi terbuka, kecerdasannya akan terasah dan tampak, serta akal dan kecerdikannya akan matang.

Hakikat pentingnya ilmu juga disebutkan dalam Nash Al Qur'an surat Al 'Alaq ayat 1-5, ayat tersebut merupakan ayat pertama dalam Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana dalam ayat tersebut diperintahkan untuk belajar karena begitu pentingnya membaca dan keilmuan, dan juga mengangkat pemikiran dan akal serta membuka lebar pintu peradaban.

Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual merupakan fokus permasalahan dalam pendidikan akal anak, karena dalam pendidikan ini bisa menumbuhkan kesadaran berpikir anak bahwasanya pentingnya hubungan anak tersebut dengan agama Islam, hubungan dengan kitab suci Al Qur'an, dan hubungannya dengan sejarah-sejarah Islam yang diberikan mulai dari kecil hingga dewasa sehingga wawasan ke Islamannya menjadi ruh dan pemikiran.

Fokus yang ketiga adalah upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan yang terjadi di masyarakat luas, karena lingkungan bisa memberikan dampak terhadap akal dan daya ingat. Dengan menjauhkan anak dari kerusakan yang terjadi, kesehatan akal anak akan terjaga dan jernih dalam berpikir.

5) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Setiap anak merupakan tanggung jawab para orang tuanya yang harus diberikan pendidikan yang baik, salah satunya adalah pendidikan kejiwaan yang diberikan semenjak dini agar anak tumbuh menjadi berani, terus terang, mandiri, percaya diri, mempunyai sifat penolong, dan dapat mengendalikan emosinya. Orang tua juga bertanggung jawab untuk menjauhkan anak-anaknya dari beberapa faktor yang bisa menyebabkan hancurnya eksistensi kepribadiannya dan sempitnya pemikiran, diantara faktor-faktor tersebut adalah:

- Minder

Orang tua harus memberikan solusi yaitu membiasakan anak untuk bersinteraksi dengan orang lain, baik dengan cara meminta teman untuk datang kerumah, atau ering diajak orang tua untuk mengunjungi rumah sanak saudaranya.

- Takut

Rasa takut merupakan fenomena gangguan psikologis yang menghinggapi anak kecil dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Rasa takut jika kadarnya sedikit, maka bisa menjadi sarana untuk menjaga diri, akan tetapi, jika rasa takut berlebihan maka akan menyebabkan gangguan psikologis pada anak dan harus ditangani.

Faktor yang bisa menyebabkan timbulnya rasa takut yang berlebihan adalah kebiasaan ibu yang suka menakuti anak dengan bayangan atau makhluk-makhluk aneh, kebiasaan ibu memanjakan anak dan mendiktenya, kebiasaan mengurung anak, dan seringnya menceritakan anak kisah-kisah khayalan seputar jin dan setan³². Untuk itu, orang tua hendaknya memberikan solusi dengan menumbuhkan keimanan anak kepada Allah SWT semenjak dini, memberikan kebiasaan bertindak dan membiasakan anak untuk bertanggung jawab, memberikan anak kesempatan untuk bergaul dengan orang lain, dan mengajarkan anak sikap kepahlawanan Rasulullah SAW.

- Perasaan memiliki kekurangan

Kondisi kejiwaan dengan selalu merasa memiliki kekurangan bisa menghinggapi anak dengan beberapa faktor, baik pembawaan, tekanan mental, pendidikan,

³² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 245-246

maupun ekonomi. Faktor-faktor tersebut bisa terjadi karena penghinaan atau cercaan, memanjakan secara berlebihan, membanding-bandingkan dengan anak lain, cacat tubuh, kehilangan orang tua, dan faktor ekonomi.³³ Solusinya adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan terbaik lewat pendidikan yang baik.

- Hasad

Sifat hasad merupakan fenomena sosial yang berbahaya, sifat ini tidak menginginkan orang lain meraakan kenikmatan. Gejala awal pada sifat ini tidaklah terlihat, oleh karena itu orang tua wajib memberikan pendidikan sebaik mungkin agar dalam diri anak tidak tumbuh sifat hasad.

Pedoman-pedoman pendidikan yang bisa menjauhkan anak dari sifat hasad adalah dengan mencurahkan cinta kasih kepada anak, mewujudkan keadilan diantara sesama anak, dan menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan hasad.³⁴ Dengan pedoman-pedoman ini, anak bisa dijauhkan dari sifat hasad dan menyayangi sesama.

6) Tanggung jawab pendidikan sosial

³³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 251-252

³⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 276-279

Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, dan berperilaku bijaksana. karena dengan pendidikan sosial, anak diajarkan untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, akidah keIslaman dan keimanan yang tulus semenjak kecil.³⁵

Sarana-sarana yang harus ditempuh oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan sosial, yaitu:

a) Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia

Dengan penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bisa membentuk kepribadian yang Islami dengan ketakwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, memaafkan orang lain, dan keberanian.³⁶

b) Menjaga hak orang lain

Terjaganya hak-hak orang lain atau masyarakat sangat berkaitan dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, oleh karena itu terdapat hak-hak paling penting yang harus didahulukan, yaitu:

1- Hak orang tua

Sebelum orang tua mengenalkan pendidikan tentang hak-hak orang lain kepada anak, hal terpenting

³⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 289

³⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 290

adalah menyampaikan pendidikan terkait hak-hak orang tua dengan menghormati, mentaati, berbakti, melayani dan merawat orang tua.³⁷ Yang wajib anak ketahui terkait hak orang tua adalah bahwasanya ridha Allah berada dala ridha orang tua.

- 2- Hak kerabat
- 3- Hak tetangga
- 4- Hak guru
- 5- Hak teman
- 6- Hak orang yang lebih tua
- 7- Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat
- 8- Pengawasan dan kritik sosial

7) Tanggung jawab pendidikan seks

Pendidikan seks menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan.³⁸ Adapun fase-fase pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah:

- Usia 7-10 tahun (tamyiz) : anak-anak diajarkan meminta izin untuk masuk ke kamar orang lain dan etika melihat lawan jenis

³⁷ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 310

³⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 423

- Usia 10-14 tahun (remaja) : anak dijauhkan dari segala hal yang mengarahkan kepada seks
- Usia 14-16 tahun (baligh) : anak diajarkan tentang etika berhubungan badan ketika ia sudah siap untuk menikah
- Usia setelah baligh atau pemuda/pemudi : anak diajarkan tentang cara –cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia beklum mampu untuk menikah

b) Strategi pendidikan Islam anak yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan dalam menyampaikan pendidikan. Jamaal ‘Abdur Rahman menuturkan bahwasanya proses belajar atau mendidik anak terdapat tahapan-tahapan mulai dari anak masih berada dalam sulbi ayahnya, kandungan hingga ia dilahirkan, tumbuh menjadi besar, mencapai usia baligh dan menjadi seorang yang dewasa.³⁹ Dengan demikian, penerapan pendidikan kepada anak akan lebih mudah tanpa menggunakan cara kekerasan dan ancaman terhadap mereka. Tahapan-tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Anak semenjak di dalam sulbi ayahnya sampai di kandungan

Sebelum membahas tentang tahapan pendidikan anak, ada yang lebih penting bagi seseorang agar nantinya bisa mendapatkan anak yang baik. Yaitu pentingnya memilih pasangan atau istri Muslimah. Karena sebaik-baik pilihan dalam

³⁹ Jamaal ‘Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin*, terj. Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 27

menikahi seorang wanita adalah karena agamanya, kesalahannya, ketakwaannya, dan taubatnya kepada Allah SWT.⁴⁰ Wanita seperti akan mendatangkan kedamaian dan kepercayaan dalam keluarga, karena didalam hatinya bertahatkan keimanan, keislaman dan ketakwaan, serta mampu mendidik dan membesarkan generasi-generasi yang shalih.

Semenjak anak masih berupa nuthfah didalam sulbi ayahnya, hendaknya orang tua berdoa dikala nuthfah tersebut akan dititipkan. Rasulullah SAW selalu membimbing ummatnya agar melakukan hal-hal yang menghasilkan kemashlahatan, dalam Haditsnya diperintahkan yang berbunyi:

لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ : اَللّٰهُمَّ حَبِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَحَبِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا،
فَيُولَدُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ، فَلَا يُصِيبُهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا.

“Apabila salah seorang diantara mereka ketika melakukan hubungan intim dengan istrinya mengucapkan: ‘Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang telah Engkau rezekikan kepada kami’ kemudian mereka berdua ditakdirkan mendapatkan anak, niscaya anak itu tidak akan diganggu setan.” (HR Bukhari dan Muslim)⁴¹

⁴⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj at Tarbiyah an Nabawiyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2010), 54

⁴¹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj at Tarbiyah*, 88

Kemudian perjalanan anak masuk ke fase kehamilan ibu, dalam fase ini terbentuk sebuah janin setelah bertemunya sperma dengan sel telur, yang kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian ditiupkan ruh padanya dan penentuan rizki, ajal, dan amalannya. Dan Allah juga menentukan di fase ini apakah jenis kelamin janin tersebut berupa laki-laki atau perempuan, serta dibentuk rupa bagi janin tersebut.

2) Mendidik anak usia 0-3 tahun

a) Menyerukan adzan

Pada kelahiran anak, terlebih orang tua harus Mendoakan untuk keselamatan bayi saat dilahirkan. Kemudian begitu ia dilahirkan maka anak bayi tersebut telah diberikan pendidikan agama dengan memperdengarkan kalimat thoyibah, serta memperdengarkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri. Hal ini mengandung faedah agar hal yang pertama kali didengar oleh telinga anak adalah kalimat-kalimat yang terkandung didalamnya tentang keesaan, dan keagungan Rabbnya dan kalimat syahadat yang menjadi

syarat masuk Islam, yang mengibaratkan *Talqin* baginya tentang syiar agama Islam tatkala memasuki alam dunia.⁴²

b) Memberi nama, Aqiqah dan Khitan

Memberi nama kepada anak merupakan kewajiban orang tua, hendaknya orang tua memberikan nama kepada anaknya dengan nama yang baik. Agama Islam dengan syari'atnya yang sempurna sangat menjaga dan memperhatikan perkara ini dengan meletakkan hukum-hukum sebagai bentuk penjagaan dan perhatiannya. Terkait dengan waktu kapan memberikan anak, Islam memberikan kelonggaran yakni ketika anak lahir langsung atau mengundurnya pada hari ketiga atau bersamaan dengan aqiqahnya yaitu pada hari ketujuh. Satu perkara penting yang harus diperhatikan oleh orang tua saat memberikan nama untuk anak adalah hendaknya memilihkan nama yang paling indah dan mulia.

Setelah memberi nama, perkara selanjutnya adalah aqiqah. Aqiqah secara bahasa berarti memutus, adapun secara istilah berarti menyembelih kambing karena kelahiran anak pada hari ketujuh dari kelahirannya. Untuk

⁴² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 42

anak laki-laki pelaksanaan aqiqah dengan 2 kambing dan untuk bayi perempuan dengan 1 ekor kambing.⁴³

Aqiqah dianjurkan karena mempunyai beberapa hikmah, diantaranya disebutkan oleh Ulama' yaitu: *Pertama* Ibnu Qayyim dalam bukunya *Tuhfatul Maudud* bahwa aqiqah adalah berqurban untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, melatih diri untuk bersikap pemurah, dan mengalahkan kekikiran dalam diri manusia.⁴⁴ *Kedua*, ad Dahlawi dalam karyanya *Hujjatullahil Balighah* menyatakan bahwa hikmah aqiqah sebagai pemberitahuan tentang garis keturunan agar tidak timbul suatu fitnah yang tidak dikehendaki, memupuk rasa kedermawanan dan menekan rasa pelit, serta menandakan bahwa sang bayi menganut tauhid.⁴⁵ Dari kedua pendapat di atas, aqiqah merupakan pengajaran yang baik dengan mendekatkan diri kepada Allah.

Setelah aqiqah, kewajiban orang tua selanjutnya adalah mengkhitan anaknya. Khitan adalah memotong bulatan di ujung hasafah, tempat pemotongan zakar dan yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum-hukum syara'. Khitan merupakan pokok kefitrahan, syi'ar Islam, dan tuntunan syari'at. Hukumnya wajib bagi laki-

⁴³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 55-56

⁴⁴ Jamaal 'Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin*, 58

⁴⁵ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj at Tarbiyah*, 121-122

laki. Barang siapa yang tidak segera melaksanakannya setelah ia masuk Islam dan sampai usia ballig maka ia berdosa dan dianggap bermaksiat. Bagaimana dengan anak wanita? Hukum khitan bagi wanita itu hukumnya sunnah, bukan wajib. Khitan diwajibkan ketika anak mendekati masa ballig, naming yang lebih utama hendaknya para orang tua melaksanakan khitan bagi anaknya pada hari-hari awal kelahiran, sehingga tatkala ia telah mengerti dan memasuki masa tamyiz kondisinya telah dikhitan dan nantinya tidak dimintai pertanggungjawaban.⁴⁶

c) Mengajari anak dengan kalimat tauhid

Islam memposisikan pendidikan aqidah pada posisi pertama pada kelima rukun Islam, sekaligus sebagai kunci utama untuk membedakan antara muslim dan non muslim. Langkah pertama dalam pendidikan aqidah terhadap anak adalah dengan mengenalkan kalimat tauhid, hal ini diperintahkan dalam sebuah Hadits yang berbunyi:

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَلَعَنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ

“ Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan laa ilaaha illallaah, dan ajarkanlah pula agar di akhir hayatnya

⁴⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 70-71

menucapkan laa ilaaha illallaah.” (Baihaqi dalam Syu’abul Iman juz 4 Hadits no. 8649)⁴⁷

Pendidikan ini mempunyai beberapa tujuan, diantaranya⁴⁸:

- Sebagai syiar dalam agama untuk pertama kali didengar, diucapkan dan diingat adalah kalimat tauhid.
- Untuk memperkokok keesaan Allah dalam diri anak.
- Agar anak memiliki keyakinan bahwa Allah itu maha Esa dalam dzat, sifat dan kehendakNya.
- Agar anak memiliki ketenangan dalam batin dan keseimbangan mental.
- Agar anak memiliki pengetahuan tentang hakikatnnya sebagai ,manusia.
- Mencetak tingkah laku anak dengan Islami

d) Memperlakukan anak dengan kasing sayang

Pada usia pertumbuhan ini, hendaknya orang tua memperlakukan anak memberikan pendidikan dengan kasih sayang, dan mengasihi, karena seseorang jika tidak punya rasa belas kasih maka ia tidak akan dikasihani.

e) Bermain dan mengajari anak agar berkata jujur

⁴⁷ Jamaal ‘Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin*, 94

⁴⁸ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Minhajuth*, 66

Ketika anak bermain dengan orang tua, terkadang anak akan memainkan baju atau jenggot atau rambut orang tua, akan tetapi dalam hal ini orang tua tidak diperbolehkan untuk memarahi dan membentakinya. Karena dengan membentak anak akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang penakut dan tidak percaya diri.

Anak juga menerima pendidikan dengan meniru sikap dari orang disekelilingnya, maka dari itu hendaknya orang tua selalu mengajari bagaimana ia bertutur kata dan tidak berbohong walaupun mendiamkan disaat anak menangis.

3) Anak usia 4 tahun hingga 10 tahun

- a) Menasihati dan mengajari serta tidak banyak mencela dan menegur anak

Dalam ungkapan yang bijak disebutkan bahwa sesungguhnya melakukan celaan akan mengakibatkan penyesalan. Teguran dan celaan yang berlebihan akan berakibat makin beraninya tindakan keburukan dan hal-hal yang tercela

- b) Membimbing anak kepada akhlak mulia

Sebagai orang tua hendaknya mendidik anak baik pada pagi hari maupun petang hari untuk berhati suci, berjiwa

bersih, dan berlapang dada, sebagai persiapan bagi mereka untuk menghadapi suatu hari yang pada hari itu tidak berguna lagi hartan benda atau anak-anak., kecuali orang yang datang dengan hati yang bersih. Salah satu contoh mengajarkan akhlak mulia adalah menganjurkannya agar tidak sembarang meludah, mengeluarkan ingus, membelakangi orang lain, menguap dihadapan orang lain, diajari duduk yang baik dan tidak boleh banyak bicara, berdiri memberi hormat orang yang lebih atas daripadanya, tidak mengeluarkan kata-kata kotor, tidak mengeluarkan kutukan dan makian.

c) Mendoakan kebaikan untuk anak

Orang tua hendaknya mendoakan kebaikan pada anaknya baik untuk kesuksesan dunianya maupun kesuksesan akhiratnya. Adakalanya orang tua merasa terganggu dengan ulah anaknya, akhirnya dia mendoakan keburukan terhadap anaknya, maka hal ini sangat berbahaya, karena barangkali doanya dikabulkan, maka anaknya akan bertambah rusak. Dalam keadaan seperti ini orang tua harus berdoa lagi untuk kebaikan anak guna menghapus doa semula yang berisi permohonan keburukan terhadapnya.

d) Memperlakukan anak dengan adil tanpa membedakan jenis kelamin.

Sesungguhnya sikap adil dapat mencegah kedengkian dan kebencian serta dapat mewariskan kecintaan dan kerukunan di antara saudara dan membantu mereka untuk berbanti kepada orang tua dan mendo'akan keduanya. Untuk itu orang tua harus memperlakukan sama rata dan adil di antara anak-anaknya meskipun dalam masalah pemberian. Sudah menjadi kewajiban bagi orangtua untuk berlaku adil di antara anak-anaknya dalam urusan lahiriah yang dapat dirasakan dan diketahui anak-anaknya serta dirasakan pula oleh orangtua meskipun dalam hal kasih sayang yang bersifat lahiriyah. Adapun jika dalam hati orang tua yang bersangkutan terdapat kecenderungan kepada salah seorang anak-anaknya lebih dari yang lain, maka dalam hal ini orang tua tidak berdosa, akan tetapi kecenderungan tersebut tidak diperlihatkan dalam muamalah lahiriyahnya.

- e) Mengadakan uji kemampuan untuk menggali potensi anak.

Setiap anak dibekali potensi yang sama, tapi memiliki kecenderungan yang berbeda, untuk itu orang tua harus mengetahui kecenderungan potensi yang dimiliki anaknya. Jika kecenderungan potensi anak sudah diketahui, maka selanjutnya mengembangkan potensi tersebut agar lebih terasah dan menjadi anak yang memiliki kemampuan yang mumpuni.

f) Memberi semangat dengan hadiah

Hadiah merupakan stimulus agar anak lebih bersemangat baik dalam belajarnya maupun perkembangan kedewasaannya. Oleh karenanya orang tua hendaknya memberikan semangat dengan memberikan hadiah ketika anak tersebut bisa meraih dan menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga anak akan semakin bersemangat dan berusaha untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya.

g) Melindungi anak dari setan dan penyakit 'ain dengan bacaan ta'awudz

Sesungguhnya penyembuhan dengan dzikir dan pengobatan cara Nabi merupakan pilar yang pokok dan asal yang mengakar untuk kesembuhan dan pemeliharaan kesehatan anak dan juga kekuatan bagi daya tahan tubuhnya.

h) Mengajari shalat

Rasulullah SAW memerintahkan kepada orangtua agar mengajarkan shalat kepada anak-anaknya sejak mereka berumur tujuh tahun dan memukul mereka bila meninggalkan saat mereka berusia sepuluh tahun. orang tua juga harus mengajarkan anaknya tentang tata cara shalat, mulai dari bersuci, berwudhu dan juga syarat sah dan rukun shalat.

i) Mengajari anak sopan santun dan keberanian

- 4) Anak mulai 10 tahun hingga 14 tahun
 - a) Memisahkan tempat tidur semenjak usia 10 tahun
 - b) Membiasakan anak menundukkan pandangan dan memelihara aurat
 - c) Tidak memukul anak
 - d) Tidak memanjakan anak
 - e) Meluruskan kesalahpahaman dan kekeliruan anak dengan bijak
 - f) Mengajari etika atau akhlak
 - g) Mendorong anak untuk bersilaturrehmi
 - h) Melarang anak laki-laki menyerupai anak perempuan
 - i) Membiasakan anak untuk berpenampilan sederhana dan melatih ketahanan diri
 - j) Memperlakukan anak perempuan dengan baik dan menjelaskan kedudukannya dalam islam
 - k) Ancaman menelantarkan nafkah dan pendidikan anak
 - l) Mengingatkan anak agar tidak menghina dan merendahkan orang lain

- 5) Mulai dari usia 15 tahun hingga 18 tahun
 - a) Memberi solusi untuk menghabiskan waktu luang
 - b) Menanamkan kecintaan kepada Nabi SAW dan kecintaan kepada al Qur'an

- c) Memilih guru yang shalih
- d) Mengajarkan untuk menutup aurat
- e) Mengajari anak sifat amanah dan tanggung jawab, serta menghukum apabila lalai
- f) Mengajari anak berbakti dan beretika kepada kedua orang tua
- g) Mengingatkan anak kepada Allah saat kesulitan
- h) Menyerahi anak tugas penting
- i) Menuntun anak kepada ketaatan dan kebajikan dengan hikmah kebijaksanaan

B. Pola Pendidikan Keluarga

1. Pengertian dan Fungsi pendidikan keluarga

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, keluarga berarti sanak saudara (kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bibi). Sedangkan dalam Wikipedian Bahasa Indonesia, Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.⁴⁹

Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.⁵⁰ Tempat pertama untuk belajar seorang anak adalah keluarga, dari keluarganya anak akan mempelajari bagaimana

⁴⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>, di akses pada tanggal 18 Maret 2021

⁵⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda, 2014), 42

cara berkomunikasi dan berinteraksi serta mempelajari dasar-dasar agama.

Oleh karena itu, pendidikan keluarga adalah usaha dasar yang dilakukan oleh orang tua, karena secara naluriah mereka merasa terpanggil untuk membimbing, mengarahkan, dan membekali serta mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang.⁵¹

Pendidikan yang diberikan oleh keluarga terhadap anak mempunyai fungsi dan tujuan, yaitu: memberikan dasar pendidikan budi pekerti, memberikan dasar pendidikan sosial, memberikan dasar pendidikan intelek, dan memberikan dasar pendidikan pembentukan kebiasaan.⁵² Selain tujuan diatas, pendidikan keluarga juga memiliki tujuan lain yaitu: memelihara keluarga dari api neraka, beribadah kepada Allah SWT, membentuk akhlak mulia, dan membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan profesional.⁵³

2. Konsep pendidikan keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang merupakan kebutuhan hidup asasi setiap manusia. Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwasanya keluarga

⁵¹ Mahfudz Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: walisongo press, 2009), 13

⁵² Mahfudz Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa*, 17

⁵³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 51

merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah dan organisasi pemuda.⁵⁴ Adapun konsep pendidikan yang baik menurut yang dipaparkan oleh beberapa tokoh diantaranya:

a. Dalam bukunya yang berjudul pendidikan keluarga dalam perspektif islam, Nur Ahid memaparkan bahwasanya terdapat beberapa konsep pendidikan keluarga yaitu meliputi:

1) Tanggung jawab keluarga dalam proses pendidikan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi jasmani dan rohani, kedua potensi tersebut akan muncul dimasa pertumbuhannya dengan bantuan pendidikan. Pendidikan tidak bisa ia dapat dengan sendirinya, akan tetapi melalui pertolongan orang lain, terutama keluarga yang merupakan penolong pertama ketika manusia dilahirkan dalam keadaan yang lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Keluarga merupakan pendidikan utama anak, yang didalamnya terdapat Ayah dan Ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai peserta didik. Dalam keluarga, anak di bekali pendidikan dasar-dasar keilmuan untuk perkembangannya. Ayah dan ibu sebagi pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya, sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwasanya:

اكرموا اولادكم واحسنوا ادبكم

⁵⁴ Mahfudz Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa* , 12

“Muliakanlah anak-anakmu, dan perbaikilah adab mereka”⁵⁵

Dalam hadits diatas terlihat jelas tanggung jawab orang tua yaitu memuliakan dan memperbaiki akhlak anak, dalam artian memberikan dasar-dasar keilmuan agar anak bias tumbuh menjadi manusia yang siap mengarungi kehidupan dengan baik.

Untuk menunjang perkembangan intelektual anak, orang tua perlu melibatkan anak dalam tugas dan kegiatan keluarga dalam rangka mendidik dan membiasakan mereka, melatih mereka agar bertanggung jawab, rajin bekerja dan kemampuan melaksanakan tugas dengan baik, sehingga anak tidak terbiasa berpangku tangan, manja dan kurang mandiri.⁵⁶ Orang tua tidak selamanya bisa menyiapkan seluruh kebutuhan anak, mereka hanya mengantarkan dan memberikan bekal untuk kehidupannya agar mandiri.

2) Keluarga dan proses sosialisasi

Dari pendidikan yang didapatkan anak dalam keluarga, akan lahir proses pewarisan aspek-aspek social.

- a) Pengenalan dan pengembangan sikap social awal
- b) Belajar memegang peran
- c) Bimbingan awal kepribadian

⁵⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 102

⁵⁶ Nur ahid, *Pendidikan Keluarga*, 104-105

3) Keluarga dan proses pertumbuhan afeksi

Keluarga dapat memerankan beberapa hal berkenaan dengan perkembangan aspek perasaan atau afeksi anak⁵⁷, yaitu:

- a) Tuntutan masa kanak-kanak
- b) Keadilan dalam kasih sayang

4) Keluarga dan proses pertumbuhan status

Tugas atau peran utama keluarga terhadap anak adalah pembinaan anak untuk mencapai moral status, kemampuan berdiri sendiri dan menjadi makhluk social.⁵⁸

- a) Akhlak
- b) Mandiri
- c) Menjadi anggota masyarakat

b. Dalam menerapkan konsep pendidikan keluarga, perlu adanya beberapa hal yang perlu di perhatikan agar membuahkan konsep yang baik.

- 1) Metode pendidikan keluarga
 - a) Metode disiplin

Disiplin merupakan langkah awal dalam pendidikan untuk mewujudkan keberhasilan agar tercapai tujuan

⁵⁷ Nur ahid, *Pendidikan Keluarga*, 114

⁵⁸ Nur ahid, *Pendidikan Keluarga*, 122

pendidikan yang telah ditetapkan, serta atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan yang mengharuskan pendidik menempuh pola disiplin agar anak terbiasa melakukan tugasnya dengan baik.⁵⁹ Metode disiplin ini digunakan sebagai alat untuk mendidik anak dengan tujuan agar anak didik mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar, dan mendidik anak agar berhenti dari aktifitas yang dapat merugikan diri sendiri.

Metode disiplin yang diberikan kepada anak, bisa berbentuk berbagai macam disiplin, yaitu disiplin dalam bentuk isyarat, dalam bentuk perkataan, disiplin dalam bentuk perbuatan, disiplin dalam bentuk badan, disiplin dalam bentuk pendidikan.⁶⁰

b) Metode ganjaran

Secara etimologi ganjaran diartikan hadiah atau pemberian jasa dan balasan.⁶¹ Dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 148 juga disebutkan istilah ganjaran.

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

62 

⁵⁹ Mahfudz Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa*, 18

⁶⁰ Mahfudz Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa*, 22-23

⁶¹ Mahfudz Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa*, 29

⁶² Departemen Agama RI, *Al Qur'an al Kariim, Surat Ali Imran*, (Bandung: sygma, 2007), 148

“ Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia (dapat berupa kemenangan-kemenangan, memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain) dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Fungsi dari ganjaran sendiri adalah sebagai alat untuk penguat diri bagi anak didik. Sehingga cara memberikan penghargaan atau nilai kepada anak atas keberhasilan bisa membuat anak termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Dan bentuk dari ganjaran bisa bermacam-macam, baik berupa simbol, pujian, penghormatan, ataupun hadiah.

2) Aspek-aspek pendidikan keluarga

Dalam keluarga orang tua harus merealisasikan tanggung jawabnya dalam mendidik putra putrinya, dalam hal ini Mahfudz Junaedi memaparkan beberapa aspek penting untuk diperhatikan orang tua,⁶³ diantaranya:

a) Pendidikan ibadah

Aspek ini dikhususkan pada pendidikan shalat yang tidak terbatas tentang hak yang bersifat kaifiyah saja, akan tetapi menanamkan nilai-nilai dibalik shalat sehingga anak tumbuh menjadi pelopor amar ma'ruf nahi munkar.

b) Pokok-pokok agama Islam dan membaca Al Qur'an

⁶³ Mahfudz Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa*, 36-39

Penanaman pokok-pokok Islam disini harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah, karena tauhid merupakan akidah yang universal yang mengarah pada seluruh aspek kehidupan.

c) Pendidikan akhlakul karimah

Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik saja, akan tetapi perlu adanya contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya, sehingga pendidikan tersebut membuahkan dasar-dasar yang kuat dalam hidupnya.

d) Pendidikan akidah Islamiyah

Pendidikan akidah Islamiyah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena Islam bukanlah agama ritual semata, dan bukan hanya tentang ide-ide teologi, akan tetapi Islam merupakan suatu metode kehidupan tertentu.

3) Pola hubungan orang tua dan anak

Konsep pendidikan keluarga yang baik, didalamnya terdapat bagaimana pola hubungan antara orang tua dan anak, karena dari hubungan tersebut bisa menentukan keberhasilan suatu pendidikan yang diberikan.

a) Peran orang tua

Orang tua dan keluarga harus mendominasi peran dalam penerapan pendidikan anak, sehingga anak mempunyai prinsip yang tidak mudah untuk dirubah walaupun dalam pergaulan sehari-hari terdapat teman yang kurang mendukung terhadap perkembangan pribadinya. Hal-hal yang harus diberikan orang tua terhadap anak adalah:

- Keluarga memberikan suasana emosional yang baik seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi.
- Mengetahui dasar-dasar kependidikan terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak.
- Bekerjasama dengan pusat pendidikan tempat anak menimba ilmu, karena dengan anak sekolah di suatu lembaga bukan berarti orang tua lepas tanggung jawab terhadap pendidikannya.

b) Bimbingan dan pola asuh

Bimbingan merupakan suatu proses memberi bantuan terhadap individu agar individu tersebut dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah kehidupannya sendiri. Bimbingan mempunyai beberapa ciri, diantaranya adalah bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan, proses membantu tanpa paksaan, bantuan untuk keperluan memecahkan masalah dalam masa perkembangan,

bantuan agar individu dapat mengembangkan potensinya, dan bantuan agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat.⁶⁴

3. Peran keluarga dalam pendidikan

Pendidikan anak tidak akan lepas dengan peran dan tanggung jawab orang tua, guru, dan mereka yang bertanggung jawab atas perawatan dan pendidikan anak.⁶⁵ Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak Dalam Islam, terdapat tanggung jawab paling utama yang dibebankan kepada pendidik terutama orang tua, yaitu: Tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan akal, tanggung jawab pendidikan kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seks.⁶⁶

Masing-masing anggota keluarga mempunyai peran tersendiri.

Diantaranya adalah

- Ibu

Ibu merupakan pemegang peranan yang paling penting terhadap pendidikan anak, pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu ibu hendaklah bijaksana dan pandai dalam mendidik.

⁶⁴ Mahfudz Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa*, 48-49

⁶⁵ Zainuddin, *Pendidikan Islam*, 228

⁶⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak*, 110

Diantara peranan ibu dalam pendidikan anak adalah sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik dalam segi emosional.⁶⁷

- Ayah

Ayah juga mempunyai peranan penting terhadap anaknya, diantaranya yaitu sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dalam segi-segi rasional.⁶⁸

Pola asuh juga sangat menentukan dalam perkembangan anak dalam kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama dan lingkungan, kepribadian yang kuat dan mandiri, dan berperilaku baik. Untuk itu terdapat beberapa hal dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.⁶⁹

- Pola asuh yang otoriter, yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan yang ketat.

⁶⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 91

⁶⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 92

⁶⁹ Mahfudz Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa*, 53

- Pola asuh yang demokratis, yang ditandai dengan cara pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan memberikan kesempatan terhadap anak untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua.
- Pola asuh *laissez faire*, yang ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa yang ia kehendaki, disini kontrol orang tua sangat lemah dan tidak memberikan bimbingan. Pola asuh ini hanya cocok diterapkan kepada anak yang sudah dewasa yang sudah matang dalam pemikirannya.

4. Keluarga Penghafal Al Qur'an

a) Definisi Penghafal Al Qur'an

Penghafal Al Qur'an atau disebut juga Hifdzul Qur'an merupakan kegiatan seseorang yang dilakukan dengan tujuan untuk menghafalkan ayat-ayat suci Al Qur'an, sehingga orang tersebut bisa membacanya diluar kepala. Kemudian seseorang yang sudah menghafal ayat-ayat Al Qur'an diluar kepala tersebut disebut Al Hafidz atau Al Hafidzah.⁷⁰

Dalam Al Qur'an surat Al Qamar disebutkan dalam ayat 17, 22, 32 dan 40

71  وَلَقَدْ بَيَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

⁷⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al Qur'an (manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)*, (Jakarta: Qaf Media Kreavita, 2017),16

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an al Kariim, Surat Al Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kemudahan dalam menghafalkan, membaca dan memaknai Al Qur'an. Terbukti dengan bertambah banyaknya orang yang menghafalkan Al Qur'an pada saat ini.

b) Kewajiban dan keutamaan Hifdzul Qur'an

Menghafal Al Qur'an merupakan salah satu ibadah yang paling mulia, bahkan seseorang yang hafidz/hafidzah 30 juz termasuk orang-orang pilihan, sebab tidak semua orang diberi anugrah untuk mampu menghafal Al Qur'an dengan sempurna. Oleh karena itu, Sebagai seorang yang telah berkomitmen untuk menghafal Al Qur'an, akan dibebankan kepadanya kewajiban untuk menjaga hafalan Qur'an. Sebab hafalan merupakan amanat yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik.

Menjaga hafalan Al Qur'an yaitu dengan cara muraja'ah (mengulang hafalan) serta konsisten dalam menjaganya, karena hafalan Al Qur'an perlu untuk di ulang-ulang dan di ibaratkan lebih cepat hilangnya daripada unta. Hal ini disebutkan dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا
"Ulang-ulanglah Al Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa
Muhammad berada di tangan Nya, ia lebih cepat lepas

daripada unta dalam ikatan.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁷²

Selain kewajiban untuk mengulang-ulang hafalannya, seorang penghafal Al Qur'an juga harus memiliki beberapa aturan atau adab sebagai hafidz/Hafidzah, diantaranya adalah ia harus berpenampilan sempurna dan berperangai mulia serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Al Qur'an, menghormati diri, dan menjaga diri dari pekerjaan yang tercela dan dari para penguasa yang kejam dan para pengejar dunia yang lalai, bersikap Tawadhuk terhadap orang-orang sholih dan orang-orang miskin, dan menjadi pribadi yang khusyuk serta sikap dan hatinya tenang.⁷³

Menjadi seorang yang Hafidz Qur'an, juga mempunyai banyak keutamaan, beberapa diantaranya yaitu:

- Penghafal Qur'an adalah Shahibul Qur'an⁷⁴
- Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah.
- Penghafal Al Qur'an akan meraih banyak sekali pahala
- Penghafal Al Qur'an yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al Qur'an, mendapat julukan “Ahlullah”
- Penghafal Al Qur'an lebih diutamakan menjadi Imam

⁷² Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawi, *At Tibyanu fi Adabi Hamalatil Qur'ani*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk, *At Tibyan Adab Para Penghafal Al Qur'an*, (Solo: Al Qowam, 2005), 62

⁷³ Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawi, *At Tibyanu*, 48

⁷⁴ Muhammad Hasyim, *Merawat Tradisi Generasi Emas Ilmuwan Muslim*, (Malang: Republik Media, 2018), 18

- Orang tua dari Penghafal Al Qur'an akan diberikan mahkota oleh Allah pada hari kiamat
- Penghafal Al Qur'an telah membangkitkan sel-sel otaknya melalui aktivitas menghafal
- Penghafal Al Qur'an merupakan orang yang menjaga keaslian kemurnian dan kelestarian kitab suci Al Qur'an
- Penghafal Al Qur'an akan mendapatkan syafaat Al Qur'an di hari kiamat
- Penghafal Al Qur'an akan mendapatkan keberkahan dalam kehidupannya
- Penghafal Al Qur'an akan menempati tingkatan yang tinggi di surga Allah

Menghafalkan Al Qur'an mempunyai banyak manfaat, diantaranya adalah manfaat spiritual, manfaat etika dan akhlak, manfaat intelektual dan manfaat keilmuan.⁷⁵

⁷⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal*, 16

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif deskriptif*. Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya.⁷⁶ Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada latar alamiah sebagai sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah riset fenomenologi (*phenomenological research*), dengan mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan oleh para partisipan.⁷⁷ Dalam hal ini, peneliti menganalisis pengalaman ibu-ibu Hafidzah dalam menerapkan strategi pendidikan Islam terhadap anaknya, yang mana problemnya adalah manajemen waktu, antara prioritas untuk pendidikan anak, waktu untuk suami, prioritas untuk menjaga amanah sebagai Hafidzah dan prioritas untuk karir yang ia tekuni. Waktu untuk benar-benar fokus dalam muroja'ah menjadi berkurang, dan muroja'ah hafalan dilaksanakan di sela-sela merawat anak dan melaksanakan

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 11

⁷⁷ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 18

aktivitasnya. Problem lain yang dialami juga berkurangnya waktu dengan anak sehingga anak merasakan kurangnya perhatian dari ibu, seringkali anak fokus dengan anak hanya di waktu istirahat dan anak mau tidak mau harus mengikuti jam ibunya. Disisi lain, ia juga harus menjadi ibu yang tenang karena ibu merupakan kunci dalam rumah tangga.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan mengamati kegiatan yang di lakukan oleh ibu-ibu Hafidzah yang berkarir dan strategi pendidikan Islam yang telah diterapkan terhadap anaknya, seperti konsep dan langkah-langkah, manajemen waktu antara pendidikan Islam anak, karir dan murojaah hafalan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut peneliti dapat menjelaskan keadaan atau status fenomena untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga penghafal Al Quran bagi ibu-ibu hafidzah yang berkarir.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti mengamati langsung pendidikan Islam pada anak, dengan menyesuaikan jadwal yang telah peneliti peroleh. Peneliti akan melaksanakan penelitian secara berkelanjutan, dengan mengalokasikan waktu hingga data yang dibutuhkan terpenuhi semua. Karena adanya batasan waktu dalam berinteraksi dengan obyek penelitian dan proses kegiatan pendidikan Islam pada anak, maka peneliti hanya membatasi waktu hingga informasi terkait konsep pendidikan dan strategi dalam menyampaikan pendidikan Islam pada

anak dalam keluarga penghafal Al Quran selesai dilaksanakan. Kemudian melanjutkan penelitian kembali dengan membuat janji dengan pihak terkait.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian yang di ambil adalah rumah para informan. Dalam hal ini peneliti mengambil 4 keluarga atau informan karena minimnya ibu-ibu hafidzah yang bekerja jarang dijumpai, kebanyakan ibu hafidzah lebih memilih fokus dirumah. Adapun kriteria informan adalah ibu yang hafal Qur'an dan mempunyai kesibukan atau berkarir diluar rumah. Lokasi penelitian dari para informan tersebut yaitu:

- 1- Keluarga ibu Luailik Faizah, kediaman keluarga Ibu Faizah ini berada di dusun Biru Rt 04 Rw 01 Desa Gunung Rejo Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.
- 2- Keluarga ibu Muzayanah, kediaman keluarga Ibu Muzayanah ini berada di Jl Masjid Barat Rt 06 Rw 04 desa Pagentan kecamatan Singosari kabupaten Malang.
- 3- Keluarga ibu Siti Nafisah, kediaman keluarga Ibu Nafisah ini berada di Jl Dr Cipto 06 No 12 B Rt 4 Rw 3 Desa Bedali kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.
- 4- Keluarga ibu Siti Khumaidah, kediaman keluarga Ibu Khumaidah dusun Takeran desa Rt 10 Rw 07, desa Ngijo, kecamatan Karangploso Malang.

D. Data dan Sumber Data

1. Data penelitian

Dalam ini data yang dibutuhkan adalah:

a) Data primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁷⁸ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari informan kunci, yaitu ibu-ibu rumah tangga yang menghafal Al Qur'an dan bekerja diluar rumah.

b) Data Sekunder

Data ini disusun dalam bentuk-bentuk dokumen-dokumen,⁷⁹ dalam hal ini peneliti akan memperoleh data dari pihak-pihak terkait, berupa keluarga dari informan, orang dilingkungan sekitar informan dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

2. Sumber data penelitian

Sumber data penelitian diantaranya adalah:

a) Orang, yaitu observasi dan wawancara peneliti dengan informan

b) Benda, yaitu berupa lokasi penelitian atau rumah dari keluarga informan

c) Peristiwa, yaitu interaksi antara peneliti dengan informan

⁷⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998), 22

⁷⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi*, 85

E. Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁸⁰ Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga metode penelitian dalam pengumpulan data. antara lain:

1. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengamati dan menangkap fenomena sosial, interaksi sosial yang sedang terjadi di lingkungan keluarga antara orang tua dan para anak-anaknya. Pengamatan dari penelitian ilmiah dituntut harus memenuhi persyaratan tertentu, sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian.⁸¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview. Peneliti disini akan mengamati secara langsung proses penanaman pendidikan nilai-nilai agama Islam pada diri anak yang diberikan oleh seorang Ibu hafidzah, melalui 3 sumber data. Yaitu: Informan atau obyek, Lokasi dan interaksi.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Selain foto-foto yang nantinya akan peneliti butuhkan sebagai bukti penelitian dan kelengkapan data, maka dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006),160

⁸¹ Zainal Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo 2004), 73

diantaranya yakni data keluarga, profesi kepala dan anggota keluarga serta sejarah pendidikan keluarga.

3. Metode Wawancara

Metode ini digunakan untuk alat pengumpul data atas banyaknya informasi dari para informan tentang latar belakang mereka, pengalaman dan juga pendapat mereka. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode wawancara dengan:

- a. Ibu hafidzah yang berkarir
- b. Kepala keluarga
- c. Anggota keluarga.

Berdasarkan ulasan tersebut diatas, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik Ibu hafidzah, kepala keluarga dan anggota keluarga. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

Dalam menggunakan metode wawancara ini, peneliti akan menanyakan beberapa topik kepada informan-informan diatas, diantaranya:

- a- Langkah-langkah pendidikan anak dalam Islam
- b- Bagaimana menentukan konsep pendidikan terhadap anak
- c- Strategi apa yang dipakai dalam menyampaikan pendidikan Islam terhadap anak

- d- Bagaimana caranya memmanage waktu sehingga semua tanggung jawab bisa terlaksana dengan baik
- e- Bagaimana peran keluarga terhadap pendidikan anak dalam Islam

F. Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data untuk memecahkan masalah sekaligus mewujudkan tujuan penelitian. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁸²

Peneliti menggunakan analisis data model Spradley, yang mana dalam prosesnya penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi. Pada prosesnya, model ini terdiri atas analisis domein dengan pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan, analisis takstonomi dengan fokus pada pengamatan terpilih, analisis kompenensial dan diakhiri dengan analisis tema.⁸³

Setelah mengetahui perbedaan dari masing-masing item bersifat khusus tersebut, maka dapat digeneralisasikan temuan yang sifatnya umum dengan mencari persamaan dari beberapa lokasi tersebut dengan memfokuskan pada strategi pendidikan anak dalam beberapa keluarga penghafal Al Qur'an.

Penelitian ini data diwujudkan dalam bentuk kata atau kalimat yang berbentuk narasi yang bersifat deskriptif alam bentuk narasi yang bersifat

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 280

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 303

deskriptif terkait kegiatan, pertanyaan, situasi ataupun perilaku yang didapatkan dan dikumpulkan dari catatan lapangan. Data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan melalui tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari ketiga cara yang dilakukan ini akan menjadikan data menjadi bermakna.

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan data. Dengan menganalisis data yang terkumpul, kemudian disusun secara sistematis dan diambil inti untuk menemukan tema pokok, fokus masalah serta motif-motifnya.
2. Penyajian data (*display data*) dilakukan dengan menyusun data atau informasi dalam bentuk yang sistematis, kemudian dipilah atau diseleksi agar dapat menentukan pola yang bermakna dan menentukan dalam penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*) dilakukan agar makna dari data yang terkumpul secara keseluruhan dan sudah melewati proses reduksi dan penyajian data harus diuji kebenaran, kekuatan dan kecocokannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar peneliti dapat mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya, dan membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh lapangan. Dengan itu peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan pengujian validitas, yaitu:

- 1) Uji Kredibilitas data
 - (a) Ketekunan/ keajegan pengamatan

Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan islam terhadap anak yang dilakukan oleh ibu-ibu hafidzah yang berkarir setelah melakukan wawancara dengan informan-informan yang lain. Hasil dari ketekunan pengamatan ini, dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

(b) Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dari berbagai teknik Triangulasi, maka teknik Triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁸⁴

Data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan ibu-ibu hafidzah, dicek dengan observasi. Bila dengan dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 331

yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

(c) Menggunakan bahan referensi.

Bahan referensi disini sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti akan mengambil gambar teknik wawancara dengan ibu-ibu hafidzah, anak dan kepala keluarga. Selain itu wawancara tersebut dicatat dalam buku catatan penelitian sehingga bukti-bukti tersebut laporan penelitian dapat lebih dipercaya.

2) Uji Dependability

Uji dependability ini dilakukan dengan melaksanakan audit terhadap proses penelitian secara keseluruhan, yaitu dengan cara keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian, dimulai dari peneliti menemukan problem real, menentukan fokus masalah, menentukan sumber data, menganalisis data, melakukan uji keabsahan sehingga menemukan kesimpulan dengan ditunjukkan dan diaudit oleh pembimbing penelitian.⁸⁵

3) Uji Konfirmability

Ujia komfirmability dilakukan atas hasil dari penelitian, yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil dari penelitian

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 377

adalah fungsi dari proses yang dilakukan maka penelitian ini telah disebut memenuhi standar confirmability dan dikatakan obyektif.⁸⁶

Pada kedua hal ini peneliti akan melakukan konsultasi secara intens dengan dosen pembimbing dan melakukan konsultasi dengan pihak-pihak terkait. Dengan demikian hasil dari penelitian yang didapatkan bisa diketahui dengan jelas mengenai prosedurnya dari awal hingga akhir penelitian.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 377-378

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Setting Wilayah

Wilayah informan dalam penelitian ini berada di wilayah Malang utara, yaitu kecamatan Lawang, Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso. Informan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu hafidzah yang berprofesi sebagai guru, pedagang, petani dan penyuluh agama non pegawai Kantor Urusan Agama (KUA).

2. Profil Keluarga penghafal Al Qur'an

a. Keluarga Ibu Luailik Faizah

Ibu Faizah merupakan ibu yang penghafal Al Qur'an 30 juz, kediaman keluarga Ibu Faizah ini berada di dusun Biru Rt 04 Rw 01 Desa Gunung Rejo Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Ibu Faizah menyelesaikan hafalan Qur'annya di Ponpes Al Qur'an Nurul Huda Singosari Malang pada tahun 1994, motivasinya dalam menghafalkan Al Qur'an berdasarkan keinginan pribadi yang timbul dari arahan orang tua, dan didukung oleh guru di pondok pesantren yaitu K.H Abdul Mannan Syukur. Proses menghafalkan Al Qur'an ia tempuh dalam waktu dua tahun, setelah itu ia ditugaskan oleh pondok untuk mengajar di daerah Ponorogo.

Ibu Faizah berasal dari Daerah Gresik, tepatnya kecamatan Ujung Pangkah. Beliau juga menempuh pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar Negeri Ujung Pangkah, berlanjut ke tingkat sekolah

Menengah Pertama Negeri 01 Ujung Pangkah dan Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Ujung Pangkah Gresik, dan tingkat strata 1 di Universitas Islam Malang (UNISMA) lulus pada tahun 2012.

Ibu Faizah menikah dengan bapak Mohammad Yaud pada tahun 1995 M. Pada waktu menikah, ibu Faizah tidak mempunyai kriteria khusus dalam memilih pasangan hidup, karena yang menjodohkan adalah Kiyainya sendiri menjadi keyakinan tersendiri bahwasanya pilihan tersebut adalah pasangan terbaik dalam mebina rumah tangga. Dari pernikahan ini, ibu Faizah dikaruniai enam orang anak. Berikut data lengkap keluarga Ibu Luailik Faizah.

Tabel 4.1 Data Keluarga Ibu Luailik Faizah

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Muhammad Yaud	Malang, 17-06-1967	54 th	SLTA Sederajat	Gur Madin, Petani
2	Luailik Faizah	Gresik, 07-10-1974	47 th	S1	Guru TK, Penyuluh KUA
3	Nur Azizah	Malang, 10-07-1997	24 th	S1	Guru MI dan TPQ
4	Siti Maftuhah	Malang, 09-05-1999	22 th	S1	Guru SMP
5	Muhammad Arsyad Musyafi	Malang, 04-03-2003	18 th	SLTA	Pelajar
6	Revila Farih Fikriyah	Malang, 24-07-2008	13 th	MI	Pelajar
7	Muhammad Afiq Mannan	Malang, 13-09-2011	10 th	MI	Pelajar
8	Saidah Khoiriyah	Malang, 15-09-2017	4 th	-	-

Nur Azizah dan Maftuhah menempuh pendidikan formal di TK Muslimat Biru, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al Maarif Singosari. Disamping itu juga menempuh pendidikan ke Islaman di Pondok Pesantren Al Qur'an Nurul Huda di Jl Kramat Singosari. Kemudian anak pertama yaitu Nurul Izzah menyelesaikan kuliahnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan jurusan Ilmu Al Qur'an pada tahun 2013M, dan anak kedua Maftuhah proses tugas akhir di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Matematika. Dan saat ini anak pertama dari pasangan ini berprofesi sebagai seorang guru mata pelajaran Agama Islam di Kalimantan, dan anak keduanya berprofesi sebagai guru Tahfidz dan Matematika di SMP Islam Al Maarif Singosari Malang.

Profesi Ibu Faizah diluar tugasnya sebagai ibu rumah tangga adalah sebagai anggota tim Turba Kantor Urusan Agama (KUA) Singosari dan sebagai guru Taman Kanak-kanak Muslimat 72 Biru Singosari. Selain itu beliau juga merupakan ibu pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Biru Singosari dengan santri berjumlah 30 santri. Disamping itu, ibu Faizah juga aktif di kegiatan jam'iyah khotmul Qur'an bil Ghoib yang di adakan oleh ibu-ibu Hafidzah Muslimat Singosari dan perkumpulan dengan teman-temannya sesama Hafidzah yang dilaksanakan pada 2 kali dalam satu bulan. Suami dari Ibu Faizah yaitu Bapak Yaud juga berprofesi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Biru dan pengajar di Madrasah Diniyah Salafiyah Nurul Huda Jl Kramat Singosari Malang.

b. Keluarga Ibu Muzayanah

Ibu Muzayanah merupakan ibu yang menghafal Qur'an 30 juz, kediaman keluarga Ibu Muzayanah ini berada di Jl Masjid Barat Rt 06 Rw 04 desa Pagentan kecamatan Singosari kabupaten Malang. Pada saat ini, ibu Muzayanah berprofesi sebagai pedagang di pasar Singosari Malang, ibu Muza membuka toko mainan dipasar dari jam 09.00 – 15.00 WIB. Setelah itu beliau juga menjadi pengasuh dan pengajar di TPQ dirumahnya sendiri. Disamping itu, ibu Muzayanah juga aktif di kegiatan majelis khotmul Qur'an bil Ghoib yang di adakan oleh ibu-ibu Hafidzah Muslimat Singosari dan dilaksanakan pada 1 bulan sekali.

Ibu Muza berasal dari daerah Gresik, tepatnya kecamatan Sedayu. Beliau juga menempuh pendidikan formal dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Kanjeng Sepuh, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Al Maarif Singosari dan lulus pada tahun 1988. Ibu Muza tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan, akan tetapi bu Muza fokus menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Al Qur'an Nurul Huda Singosari Malang sampai bisa khatam dan mengabdikan ke pesantren dengan ditugaskan ke berbagai daerah.

Ibu Muzayanah menikah dengan bapak Syamsul Arif pada tahun 1994, bapak Arif bersama bu Muza membuka toko mainan di pasar Singosari. Dari pernikahan ini, ibu Muzayanah dikaruniai 5 orang anak yaitu Marfu'atul Musyrifah (25 Th), Moh Tholhah Musyrif (24 Th), Moh Silmy Nafi' (22 Th), Muhammad Syariful Anam (20 Th) dan 'Adhimatul 'Ulya (12 Th). Ibu Muza bersama suaminya sukses mengantarkan pendidikan anaknya, sehingga anak pertama ibu Muzayanah bisa

menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang kuliah. Dan saat ini anak pertama dari pasangan ini berusia 25 tahun, berprofesi sebagai TU di Madrasah Aliyah Al Maarif Singosari Malang.

Tabel 4.2 Data Keluarga Ibu Muzayanah

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Samsul Arif	Malang, 11-08-1968	53th	SLTA	Gur TPQ, Pedagang
2	Muzayanah	Gresik, 20-11-1969	52th	SLTA	Guru TPQ Pedagang
3	Marfuatul Musyrifah	Malang, 13-01-1996	25th	S1	TU MA Al Maarif
4	Moh Tolhah Musyrif	Malang, 16-06-1997	24th	S1	Mahasiswa
5	Moh Silmy Nafi'	Malang, 04-03-1999	22th	S1	Mahasiswa
6	Muhammad Syariful Anam	Malang, 23-06-2001	20th	SLTA	Pelajar
7	Adhimatul Ulya	Malang, 11-05-2009	12th	MI	Pelajar

c. Kelurga Ibu Siti Nafisah,

Kediaman keluarga Ibu Nafisah ini berada di Jl Dr Cipto 06 No 12 B Rt 4 Rw 3 Desa Bedali kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Ibu Nafisah menyelesaikan hafalan Qur'annya di Ponpes Al Qur'an Nurul

Huda Singosari Malang. Beliau juga menempuh pendidikan formal dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tambak Oso Surabaya, berlanjut ke tingkat sekolah menengah MTs Al Maarif dan MA Al Maarif dan tingkat strata 1 dan 2 di Universitas Islam Malang pada tahun 2000.

Pada saat ini, ibu Nafis berprofesi sebagai guru di Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari Malang, dengan pengabdian mencapai 14 tahun. Menjadi seorang guru, mengharuskan bu Nafis untuk selalu melaksanakan tugasnya dari hari senin sampai hari sabtu, dengan jam kerja 8 jam per harinya, terhitung mulai jam 07.00 WIB sampai dengan jam 14.00 WIB. Selain mengajar, bu Nafis ditunjuk sebagai Koordinator Baca Tulis Qur'an Yayasan Bani Hasyim yang menaungi unit Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar islam dan Sekolah Menengah Pertama Islam Bani Hasyim Mondoroko Singosari. Suami ibu Nafis, yaitu bapak Misdi yang menikah pada tahun 1995 ini juga berprofesi sebagai dosen di salah satu kampus swasta di pasuruan.

Dari pernikahan ini, ibu Nafis dikaruniai 2 orang anak yaitu Zahrotul Munawwaroh (24 Th) dan Muhammad Syihabuddin (22 Th). Ibu nafisah bersama suaminya sukses mengantarkan pendidikan anaknya, kedua anak ibu Nafis mengenyam pendidikan formal dari tingkat TK sampai Sedolah Dasar di Yayasan Pendidikan Al Ma'arif Singosari Malang. Dari Al Maarif, anak pertamanya yaitu Zahrotul melanjutkan pendidikannya di kota Mojokerto, tepatnya di Al Multazam di jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, berlanjut ke tingkat strata 1 di Universitas Muhammadiyah Mlang (UMM) dengan prodi Ilmu Komunikasi dan pada saat ini melanjutkan ke tingkat strata 2 di

Universitas Indonesia (UI) dengan prodi yang sama serta bekerja di Kementerian Sosial.

Berikut data lengkap keluarga Ibu Siti Nafisah

Tabel 4.3 Data Keluarga Ibu Siti Nafisah

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Misdi, Drs, SH, SPd, M.Pd.I	Malang, 15-09- 1965	56th	Strata 2	Dosen
2	Siti Nafisah, M.Pd.I	Surabaya, 07- 01-1969	52th	Strata 2	Guru
3	Zahrotul Munawwaroh	Malang, 16-12- 1997	24th	S2	Jubir Kementerian Sosial
4	Muhammad Syihabuddin	Malang, 16-11- 1999	22th	S1	Mahasiswa

d. Keluarga Ibu Siti Khumaidah

Kediaman keluarga Ibu Khumaidah dusun Takeran desa Rt 10 Rw 07, desa Ngijo, kecamatan Karangploso Malang. Pada saat ini, ibu Khumaidah berprofesi sebagai petani serta guru ngaji di Taman Pendidikan Al Qur'an milik sendiri, disamping itu, ibu Idah juga aktif di kegiatan majelis khotmul Qur'an bil Ghoib yang di adakan oleh ibu-ibu Hafidzah Muslimat Karangploso dan dilaksanakan pada 1 bulan sekali.

Ibu Khumaidah menyelesaikan hafalan Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Al Qur'an Nurul Huda Singosari Malang, dibawah asuhan K.H Abdul Mannan Syukur pada tahun 1990. Ibu Idah juga menempuh

pendidikan formal di Roudlotul Ulum Karangploso, kemudian Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al Maarif Singosari. Ibu Idah juga melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi setelah mempunyai empat anak, yakni di STIT Raden Rahmat dengan mengikuti beasiswa guru Madrasah Diniyah, dan lulus pada tahun 2010.

Ibu Khumaidah saat ini berusia 52 Tahun, menikah di tahun 1993 dengan suaminya yang bernama bapak Mukhlis. Dari pernikahannya dengan bapak Mukhlis, bu Idah dikaruniai 4 orang anak, akan tetapi anak yang ke 3 meninggal dunia. Ketiga anaknya adalah M An'im Falahuddin (27 Th), M Imam Kholis Zarkasi (25 Th), dan Aniq Jauharotun Nafisah (16 Th). Ketiga anaknya mengenyam pendidikan formal tingkat TK dan MI di Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso, kemudian melanjutkan jenjang selanjutnya dan juga masuk pesantren di Pondok Pesanteren Riyadhul Qur'an dibawah asuhan K.H Marzuki Khoiruddin, yang pada saat ini, ke tiga anaknya sudah menjadi Hafidz Hafidzah 30 Juz. Serta anaknya yang pertama mengabdikan di pondok pesantren tersebut sebagai guru Madrasah Diniah.

Tabel 4.4 Data Keluarga Ibu Siti Chumaidah

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Mukhlis	Malang, 16-08- 1964	57th	Strata 1	Guru
2	Siti Chumaidah	Malang, 12-05- 1969	52th	Strata 1	Guru
3	M An'im Falahuddin	Malang, 01-11- 1994	26th	SLTA	Guru Madin

4	M Imam Kholis Zarkasih	Malang, 15-11- 1996	24th	SLTA	-
5	Aniq Jauharotun Nafisah	Malang, 27-05- 2005	16th	SLTA	Pelajar

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an

Terdapat beberapa konsep pendidikan anak dalam Islam yang diinginkan oleh keluarga penghafal Al Qur'an dalam mendidik anaknya, diantaranya adalah:

a. Keluarga Ibu Faizah

Pada keluarga ibu Faizah terdapat konsep pendidikan ke Islaman yang diterapkan terhadap putra putrinya, yaitu mencetak putra putrinya untuk menghafal Al Qur'an dengan cara tidak ada paksaan. Apapun profesi yang digeluti oleh anaknya nanti, prinsipnya harus menghafal Al Qur'an, karena menurut keluarga ibu Faizah dengan menghafal Al Qur'an akan menjadi pagar agar tidak keluar dari norma-norma agama Islam.

Hal ini terbukti bahwasanya dalam keluarga ini dengan anak berjumlah 6 orang, dan 3 diantaranya sudah menjadi Hafidz

Hafidzah, dan anak ke 4 dengan usia 13 tahun proses dalam menghafal, serta anak ke 5 dan 6 yang masih berusia anak-anak proses pengenalan membaca Al Qur'an.⁸⁷

“Kalo keinginan saya, anak-anak semua bisa menjadi hafidz hafidzah akan tetapi tanpa saya paksakan, dengan merekan cinta sama Al Qur'an itu tujuannya hanya agar anak-anak dapat berkahnya Qur'an dan ilmunya manfaat untuk orang banyak.”⁸⁸

b. Keluarga Ibu Muzayanah

Sebagai seorang pedagang yang waktu kerjanya lebih longgar, ibu Muza memiliki konsep pendidikan Islam anak yang diterapkan dalam mendidik anaknya. Pada prinsipnya, ibu Muza dan suami menginginkan anaknya tumbuh sebagai orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai keIslaman, mencintai Al Qur'an dalam hal ini bisa membaca Al Qur'an lebih-lebih bisa menghafal dan memahami kandungannya serta mengamalkannya.

Ibu Muza memiliki lima orang anak yang mana semua anaknya semenjak kecil ia tanamkan untuk mencintai Al Qur'an dengan mengajarkan membaca, kemudian belajar dipondok pesantren dan juga menempuh pendidikan formal di lembaga pendidikan Islam. Dalam hal profesi anak di kemudian waktu, keluarga ibu Muza tidak mengharapkan anak-anaknya untuk menjadi ahli dibidang tertentu, akan tetapi ia membebaskan anak-

⁸⁷ Observasi Keluarga Luailik Faizah, 03-07 April 2021

⁸⁸ Luailik Faizah, Wawancara. 08 April 2021

anaknyanya untuk memilih profesi apapun yang digeluti oleh anak. Yang terpenting adalah anaknyanya bisa menjadi insan yang berjiwa Qur'ani. Hal ini terbukti pada anaknyanya yang pertama, memilih untuk menjadi karyawan Tata Usaha di sebuah lembaga pendidikan.⁸⁹

Konsep ini diungkapkan oleh ibu Muzayanah

“Saya tidak pernah berfikiran anak-anak nantinya menjadi apa, mau jadi guru atau karyawan atau pedagang seperti bapak ibunya ataupun profesi lain, itu terserah mereka. Yang terpenting bagi saya sebagai orang tua yang nanti di akhirat dimintai pertanggung jawaban atas mereka adalah anak-anak bisa menjadi insan Qur'ani, maksudnya dalam setiap langkahnyanya selalu mencintai Al Qur'an, harus lancar membaca dan istiqomah, lebih-lebih bisa menjadi Hafidz Hafidzah dan anak-anak bisa mengamalkan isi Al Qur'an”⁹⁰

“Jika dalam hati anak sudah tumbuh cinta kepada Al Qur'an, apapun profesi mereka nanti akan lebih tenang hidupnya, karena Al Qur'an itu obat dan petunjuk bagi siapapun yang mencintainya”⁹¹

c. Keluarga Ibu Siti Nafisah

Sebagai seorang ibu rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab sebagai seorang hafidzah dan berprofesi sebagai pengajar mempunyai konsep pendidikan Islam terhadap putra putrinyanya. Yakni mengharapnyanya anak-anaknyanya bisa mendalami ilmu ke Islaman dengan baik dan menjadi karakter terhadap langkah kehidupanyanya mereka, agar apapun profesi yang digelutinyanya diwaktu mendatang, selalu mengedepannyanya norma-norma agama Islam.

⁸⁹ Observasi Keluarga Ibu Muzayanah. 11-15 April 2021

⁹⁰ Muzayanah, Wawancara. 16 April 2021

⁹¹ Samsul Arif, Wawancara. 16 April 2021

Hal ini dibuktikan dalam mendidik anak-anaknya, ibu Nafisah mengenalkan kalimat-kalimat Thoyyibah dan belajar membaca Al Qur'an semenjak dini, kemudian ketika anak memasuki usia remaja, ibu Nafisah lebih mempercayakan pendidikan anaknya ke lembaga pondok pesantren. Sebagaimana disampaikan oleh ibu nafisah dalam wawancara.

“Harapan saya terhadap anak-anak itu tidak muluk-muluk harus jadi apa kedepannya. Saya memang menghafal Al Qur'an, akan tetapi saya tidak memaksakan anak-anak untuk menghafal, karna itu pilihan mereka. Akan tetapi saya hanya berharap pendidikan ke Islamian seperti kewajibannya sholat, puasa dan lain-lain bisa menjadi karakter terhadap anak-anak saya, sehingga apapun profesinya dia akan selalu mengedepankan perintah Allah SWT.”⁹²

“Ketika mereka beranjak remaja, kami lebih mempercayakan pendidikannya di pesantren. Bukan karena kami sebagai orang tua tidak mampu untuk mendidik, akan tetapi dengan dipondok pesantren mereka akan mendapatkan ilmu yang lebih luas. Dan itu terbukti dengan kedewasaan anak-anak ketika keluar dari pesantren. Disamping saya dan bapaknya anak-anak juga sibuk di luar, saya berangkat kesekolah jam 06.30 sampai 15.00, bapak juga demikian, berangkat ke kampus pagi dan pulang sore. Maka pilihan terbaik melanjutkan pendidikan anak-anak adalah dengan belajar di pesantren.”⁹³

d. Keluarga Ibu Siti Khumaidah

Sebagai seorang ibu rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab sebagai hafidzah, ibu Siti Khumaidah mempunyai konsep dalam mendidik anak-anaknya. Yaitu semua anak-anaknya

⁹² Siti Nafisah, Wawancara, 01 Mei 2021

⁹³ Siti Nafisah, Wawancara 01 Mei 2021

harus menjadi penghafal Al Qur'an, karena menurut ibu Khumaidah seorang penghafal Al Qur'an akan terjamin kehidupannya karena berkah Al Qur'an akan luar biasa terhadap siapapun yang menghafalkannya.

“Saya mendidik anak itu yang nomor satu bisa baca Al Qur'an semenjak kecil kemudian menghafalkannya, karna saya menginginkan anak-anak saya semuanya harus menjadi Hafidz/ Hafidzah.”⁹⁴

2. Langkah-langkah pendidikan Anak Islam Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an

a. Keluarga Ibu Faizah

Terdapat beberapa langkah pendidikan Islam anak yang diterapkan oleh ibu-ibu Hafidzah dalam mendidik anaknya. Yang *pertama* menurut Ibu Faizah yang merupakan Hafidzah 30 juz sekaligus sebagai anggota tim Penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA) Singosari dan sebagai guru Taman Kanak-kanak Muslimat 72 Biru Singosari⁹⁵ menuturkan bahwa dalam mengkonsep pendidikan ke-Islaman pada anak harus dimulai dari diri sendiri, yaitu sebelum mempunyai anak harus memperbaiki dan menjaga kewajiban, hal ini terlihat dari pengamatan penulis bagaimana ibu Faizah menistiqamhkan kewajiban sebagai seorang hamilul Qur'an yang mewajibkan menjaga hafalannya dengan cara mengulang (*murajaah*). Dari pengamatan penulis yang bergaul beberapa hari

⁹⁴ Siti Khumaidah, Wawancara, 11 Mei 2021

⁹⁵ Observasi kegiatan Ibu Faizah 03 April 2021

dengan beliau, beliau mengistiqamahkan mengulang (*murajaah*) membaca Al Qur'an 3 juz sebelum subuh, dimulai pukul 03.00-04.00 dini hari.⁹⁶

Menurut ibu Faizah, jika kita memperbaiki diri terlebih dahulu dengan cara menjaga dan melaksanakan kewajiban kita maka akan diberi kemudahan. hal ini juga sebagai modal awa untuk pendidikan anak kelak, karena jika kita memperbaiki terlebih dahulu maka kelak anak yang dilahirkan menjadi bibit yang unggul sehingga dengan mudah meniru apa yang menjadi kebiasaan baik dari orang tuanya. Hal sebagaimana disampaikan oleh ibu faizah:

“Sebagai seorang yang sudah mempunyai amanah untuk menjaga hafalan Al Qur'an, tentu saya harus mempunyai komitmen yang kuat dan motivasi yang tinggi untuk selalu menomor satukan muroja'ah, apapun itu kegiatannya. Jika kita bisa menjaga amanah tersebut, Insyaa Allah nantinya akan mudah diberikan jalan dalam menjaga amanah yang lain. Langkah yang saya lakukan dalam mendidikan anak adalah dengan saya melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga nantinya akan ditiru oleh anak”⁹⁷

Selain kewajiban mengulang (*murajaah*) hafalan Al Qur'an, hal yang penting juga adalah menjaga kewajiban-kewajiban ibadah lain, seperti ibadah shalat 5 waktu, dikerjakan di awal waktu dan juga dikerjakan secara berjamaah. Ibu faizah melaksanakan shalat berjamaah dengan suaminya di masjid dekat rumahnya, dan juga suami ibu Faizah yaitu bapak Muhammad

⁹⁶ Observasi kegiatan Ibu Faizah 03-07 April 2021

⁹⁷ Luailik Faizah, Wawancara, 08 April 2021

Yaud menjadi takmir di masjid tersebut.⁹⁸ Menurut ibu Faizah, kebiasaan-kebiasan yang dilakukan dimulai dari hal-hal yang menjadi kewajiban sebagai seorang muslim seperti istiqomah sholat dan kebiasaan yang harus dilakukan seorang muslim jika diperlihatkan di hadapan anak-anak akan menjadi contoh bagi anak-anak sehingga mereka akan lebih mudah untuk mengikuti dan menirukannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Faizah

“Kita diberi amanah anak, itu untuk di didik dengan baik, siapa yang paling utama dalam mendidik? Ya kita sebagai ibunya. Terutama pendidikan keislaman, yaitu kewajiban kita sebagai seorang muslim, caranya bagaimana, saya dan bapak selalu menjaga sholat 5 waktu tepat waktu dan dilaksanakan dengan berjamaah di masjid, anak-anak kami ajak meskipun mereka di masjid belum shalat sehingga akan melihat apa yang kami lakukan. depan anak-anak ketika anak masih berusia kecil, ketika anak-anak sudah memasuki usia 7 tahun atau sdh sekolah MI kami akan mudah mengajak untuk sholat berjamaah di awal waktu.”⁹⁹

Langkah-langkah Pendidikan Islam kepada anak juga harus terkonsep dari awal yaitu ketika orang tua menikah dengan mengetahui ilmu pernikahan itu sendiri, mencari rizki yang baik dan halal guna menjaga jasmani supaya menjadi jasad yang baik, sehingga insyaAllah ketika memiliki keturunan akan menjadi anak yang baik pula. Pada satu sisi Ibu Faizah dan juga suaminya sudah memahami tentang konsep pernikahan, Hal ini bisa diketahui dari profesi yang ditekuni oleh beliau berdua, yaitu sebagai pengajar di

⁹⁸ Observasi Keluarga Luailik Faizah, 03-07 April 2021

⁹⁹ Luailik Faizah, Wawancara, 08 April 2021

pondok pesantren dan team penyuluh kantor urusan agama (KUA) kecamatan Singosari. Pada sisi yang lain penghasilan beliau berdua jelas kehalalannya karena didapat dari pekerjaan yang baik yaitu guru dan penyuluh.¹⁰⁰ Kunci sukses berumah tangga adalah memahami pendidikan pra nikah dan juga rizki yang didapatkan jelas kehalalannya, sehingga akan menjadikan anggota keluarga akan merasa cukup atas pemberian Allah. Harta yang didapatkan dari cara yang halal akan berdampak kepada proses pertumbuhan anak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Muhammad Yaud, suami Ibu Siti Faizah.

“Kunci sukses berumah tangga adalah dengan memahami pendidikan pra nikah dan juga setelah nikah, salah satunya terkait rizki atau penghasilan, dalam pandangan saya orang yang kaya itu adalah orang yang merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah, apapun profesinya. Orang yang merasa cukup dengan pemberian Allah itu berangkat dari cara memperoleh harta tersebut atau jenis pekerjaannya adalah yang pekerjaan yang halal. Dan saya yakin kalau harta yang kita makan halal maka anak yang kita miliki akan menjadi anak yang baik.”¹⁰¹

Bapak Muhammad Yaud merupakan suami yang perhatian terhadap istri, banyak pekerjaan rumah yang sering dilakukan oleh Bapak Muhammad Yaud, seperti menyapu lantai, mencuci piring, membuang sampah.¹⁰² Kepedulian suami terhadap pekerjaan rumah merupakan salah bentuk turut andil seorang suami dalam meringankan beban pekerjaan istri. ciri suami yang peduli terhadap

¹⁰⁰ Observasi Keluarga Luailik Faizah 03-07 April 2021

¹⁰¹ Muhammad Yaud, Wawancara. 08 April 2021

¹⁰² Observasi Keluarga Luailik Faizah, 03-07 April 2021

pekerjaan istri salah satu bentuk terciptanya keluarga yang harmonis, terlepas dari apa pekerjaan dan berapa penghasilan suami. Kepedulian suami terhadap pekerjaan istri dan harta yang halal merupakan salah satu cara untuk menjadikan anak yang solih dan solihah. Hal Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Faizah

“Kebahagiaan dalam berumah tangga, tidak selalu diukur dengan harta mbak, jadi dengan memiliki suami yang sholeh dan praten sama istri itu Alhamdulillah. Memang saya dulu tidak ada kriteria untuk memilih pasangan, dulu itu namung manut sama dawuh romo yai. Lha wong saya waktu itu tahun 1994-1995 ditugaskan ke Ponorogo karna sudah khatam Qur’annya, ketemu sama bapak ini, yang nemukan ya romo yai Mannan. Saya nikah dulu tidak pernah melihat pekerjaan calon suami, pokoknya suami saya orang solih, pernah belajar di pesantren, sy berkeyakinan dia akan mencari rizki yang halal,”¹⁰³

Langkah selanjutnya dalam mendidik anak adalah dengan menerapkan pola hidup sederhana. Hal ini bertujuan agar anak nantinya juga meniru hidup sederhana dan tidak menjadi anak yang manja yang terbiasa dengan hidup berlebihan. Penulis melihat pola hidup sederhana diterapkan pada keluarga ini. Hal ini terlihat pada waktu penulis hidup bersama dengan keluarga informan, salah satu yang terlihat adalah bentuk rumah yang sederhana, pola makan yang sederhana, pola pakaian yang sederhana.¹⁰⁴

Penerapan pola hidup sederhana merupakan salah satu cara dalam rangka menerapkan pendidikan anak dalam Islam. Islam mengajarkan untuk melaksanakan pola hidup yang tidak

¹⁰³ Luailik Faizah, Wawancara. 08 April 2021

¹⁰⁴ Observasi Keluarga Luailik Faizah, 03-07 April 2021

berlebihan. Bekerja dan berusaha sesuai dengan kemampuan, berangan-angan sesuai dengan kemampuan, tidak panjang angan-angan, menggunakan harta atau pendapatan sesuai dengan kebutuhan dan bukan sesuai keinginan. Hal Ini sebagaimana yang Ibu Faizah sampaikan:

“Alhamdulillah, bapak ini termasuk orang yang mengerti karena beliau alumni pondok Ploso, dan beliau juga Hafidz. Dalam berumah tangga saya selalu manut dengan beliau. Kami dalam mencari rizki itu ya tidak yang ngoyo agar kaya, tapi kita mencari yang nyaman dan memanfaatkan ilmu, dapetnya sedikit ya disyukuri, disyukuri artinya memanfaatkan apa yang diberi oleh Allah sesuai kebutuhan dan untuk hal yang bermanfaat, bukan menggunakannya karena keinginan yang berlebihan. sehingga rizki disyukuri nanti akan dikasi lebih, yang penting berkah.”¹⁰⁵

Pola hidup sederhana begitu terlihat dari keluarga Ibu Faizah dan Bpk Muhammad Yaud, barang-barang yang menghiasi rumah mereka bukan barang-barang yang mewah, pakaian yang digunakan oleh anggota keluarga tidak ada yang bermerek mahal (branded).¹⁰⁶ Pola hidup sederhana adalah pola hidup yang mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, namun bukan berarti bersikap pelit, akan tetapi bersikap bijak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Yaud

“Istri saya ini dari keluarga yang berada, pada awalnya mengajak istri untuk hidup sederhana itu ya saya kasih pengertian, saya kan Cuma ngajar ngaji sama nderes Qur’an. Alhamdulillah istri saya orangnya manut. Sy kasih pengertian ke istri sy bahwa salah satu cara untuk mendidik

¹⁰⁵ Ibu Faizah, Wawancara. 8 April 2021

¹⁰⁶ Observasi Keluarga Luailik Faizah. 03-07 April 2021

anak agar menjadi anak yang baik dan sukses, salah satunya menerapkan pola hidup sederhana dalam keluarga, sederhana itu bukan berarti pelit lo ya, tp mengutamakan kebutuhan bukan keinginan”¹⁰⁷

Langkah lain dalam pendidikan Islam pada anak adalah pendidikan pra kandungan. Ketika merencanakan untuk memiliki anak, keluarga ini tidak lepas membaca ayat-ayat Al Qur’an dan memanjatkan do’a, dengan harapan ikhtiyar yang dilakukan oleh orang tua bisa menghasilkan anak yang baik. Ketika janin sudah berada dalam kandungan, Ibu Faizah selalu istiqomah dalam mengulang hafalan Al Qur’an, dalam satu hari minimal Ibu Faizah muroja’ah hafalan 5 Juz.¹⁰⁸ Kesibukannya dalam menjalankan tugas sebagai guru, tidak mengurangi semangatnya dalam muroja’ah, bahkan muroja’ah dilakukan ketika waktu jeda dalam pergantian jam mengajar. Dalam banyak kesempatan, ibu Faizah juga sangat aktif mengikuti jam’iyah khotmul Qur’an, dan saat ini kegiatan tersebut terjadwal satu kali dalam sepekan.¹⁰⁹ Hal ini beliau lakukan sebagai strategi agar janin di dalam kandungannya selalu mendengarkan ayat-ayat suci Al Qur’an, sehingga pada saat ia lahir dan tumbuh, anak tersebut sudah tidak asing lagi terhadap ayat-ayat Al Qur’an. Hal ini sebagaimana ibu Faizah sampaikan.

“Ketika saya menikah, saya istiqomah nderes sebelum subuh sama bapaknya anak-anak. Saya niatkan nderes Qur’an ini sebagai do’a agar keluarga saya berkah dan diberikan keturunan yang sholih sholihah. Selain diwaktu

¹⁰⁷ Muhammad Yaud, Wawancara. 08 April 2021

¹⁰⁸ Observasi Keluarga Luailik Faizah, 03-07 April 2021

¹⁰⁹ Observasi Jam’iyah Khotmul Qur’an Ibu-ibu Muslimat Singosari 05 April 2021

sebelum subuh itu, ya saya sempatkan untuk selalu nderes, disambi saya masak, bersihkan rumah ataupun diwaktu ngajar. Saya ini kepingin menjalankan dawuhnya Ning Tuha (putri pertama KH Abdul Mannan Syukur, guru ibu Siti Faizah waktu di pondok) kalo bisa sebelum matahari terbit, kita sudah nderes minimal 5 juz, tapi masih belum bisa.”¹¹⁰

Menjaga hafalan dengan mengulang (*murojaah*) Al Quran setiap hari utamanya sebelum subuh menjadi rutinitas dari keluarga Bapak Muhammad Yaud dan Ibu Luailik Faizah.¹¹¹ beliau juga selalu muroja’ah hafalan Al Qur’annya dan melantunkan do’a yang di ijazahi oleh gurunya dengan harapan ibu dan janinnya sehat dan selamat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Muhammad Yaud

“Wes pokoe tiap hari ya jangan lepas nderes, terutama sebelum subuh. Saya bersama istri selalu berusaha istiqomah. Cara yang lain ya baca do’a ijazah dari guru.”¹¹²

Hal ini juga ditegaskan oleh anak pertamanya, mbak Nur Azizaha yang juga seorang hafidzah:

“Ayah sama ibu itu selalu istiqomah simakan sebelum subuh mbak, ndak pernah lepas.”¹¹³

Langkah lain dalam pendidikan Islam anak adalah mengasuh sendiri atau mengasuh langsung anak dengan tidak menggunakan jasa orang lain atau jasa pengasuh anak. Sesibuk apapun kegiatan orang tua, pendidikan anak langsung akan lebih penting. Hal ini bertujuan supaya pendidikan anak lebih maksimal

¹¹⁰ Luailuk Faizah, Wawancara. 08 April 2021

¹¹¹ Observasi Keluarga Luailik Faizah 03-07 April 2021

¹¹² Muhammad Yaud, Wawancara 8 April 2021

¹¹³ Nur Aizah, Wawancara Via Video Call. 09 Juni 2021

karena tidak hanya mengasuh tetapi juga memberikan uswah atau contoh yang baik dalam rangka perkembangan pendidikan Islam anak. Dari anak ke 1 sampai dengan ke 6 Ibu Faizah mengasuh sendiri putra putrinya.¹¹⁴ mengasuh anak sendiri merupakan salah satu cara untuk mendidikan anak dalam Islam karena orang tua bisa berinteraksi langsung dengan buah hatinya. Keluarga Ibu Luailik Faizah dan Bapak Muhammad Yaud tidak pernah menggunakan jasa asuh anak atau pembantu. Hal ini sebagaimana disampaikan Ibu Faizah.

“Saya tidak menitipkan anak ke siapa-siapa, saya rawat sendiri. Setiap kegiatan saya, anak saya selalu saya bawa. Hal ini saya lakukan agar saya bisa memberikan pendidikan Islam mulai dari kecil seperti akhlak, kalau pakai jasa pengasuh anak, maka anak hanya diasuh saja tanpa dibimbing dan diberikan pendidikan Islam.”¹¹⁵

Ketika anak sudah memasuki usia pra sekolah pendidikan Islam yang diberikan adalah pengajaran Al Qur’an. Karena ketika itu anak-anak bisa mengucapkan dan mlafalkan huruf huruf dalam Al Quran. Putra putri Ibu faizah pun demikian, ketika memasuki usia pra sekolah diberi pengajaran baca tulis Al Qur’an. Di kediaman beliau berdua juga ada Taman Pendidikan Al Quran (TPQ), putra putri mereka juga ikut di TPQ tersebut.¹¹⁶ Ibu Faizah memberikan pendidikan Al Quran terhadap anaknya dengan

¹¹⁴ Observasi Keluarga Luailik Faizah 0307- April 2021

¹¹⁵ Faizah, Wawancara. 08 April 2021

¹¹⁶ Observasi Keluarga Luailik Faizah 03-07 April 2021

memberikan contoh terlebih dahulu, misalkan ketika mulai mengajari membaca Al Qur'an.

“Semenjak anak-anak sudah bisa bicara, saya ajarkan membaca Al Qur'an, itu saya ajari sendiri. Kalau untuk menghafal, saya bacakan pelan-pelan, saya memang tidak memaksakan anak-anak dalam menghafal Al Qur'an, saya ikuti saja sedapatnya, yang penting anak-anak belajar istiqomah. Lekna dawuhnya Romo Yai Mannan itu “kapane barang diasah yo tambah tajem”¹¹⁷.

Pembelajaran Al Qur'an menjadi prioritas pendidikan anak ketika anak sudah bisa berbicara dengan jelas atau pada umur pra TK 4 tahu. Pada umur 5 tahun ketika sudah masuk usia TK pembelajaran untuk membiaskan shalat 5 waktu juga diajarkan, ini bertujuan ketika anak sudah masuk umur 7 tahun atau sudah kelas 1 SD/ MI maka anak sudah bisa membaca Al Qur'an dan terbiasa dengan sholat 5 waktu.¹¹⁸ Hal ini juga disampaikan oleh anak dari ibu Faizah yaitu mbak Azizah yang sekarang sudah berkeluarga menetap di Kalimantan yang berprofesi sebagai Guru SD sekaligus Guru TPQ. Mbak Azizah menjelaskan bagaimana Bapak dan Ibunya begitu disiplin dalam pembelajaran Al Quran dan pelaksanaan shalat 5 waktu bahwa:

“Saya diajari ngaji oleh ibu dan ayah sendiri semenjak kecil, beliau telaten sekali. Setap waktu, beliau berdua ngajari saya, tapi beliau tidak pernah memaksa. Sampai saat saya sudah besar, beliau selalu mengajak saya untuk muroja'ah hafalan. Begitupun dengan sholat, beliau mengajak kami sholat berjama'ah, apalagi sholat subuh tidak boleh kesiangan, adzan itu sudah harus bangun.”¹¹⁹

¹¹⁷ Luailik Faizah, Wawancara. 08 April 2021

¹¹⁸ Observasi Keluarga Luailik Faizah 03-07 April 2021

¹¹⁹ Nur Azizah, Wawancara Via Video Call. 09 April 2021

Disamping itu, melatih kedisiplinan terhadap anak sangat penting agar anak bisa bertanggung jawab terhadap dirinya.

“Saya termasuk ibu yang kereng dan tegas sama anak-anak, itu sebagai bentuk disiplin, yang harus dimiliki oleh anak-anak. Ya contohnya tadi sholat subuh tidak boleh kesiangan. Saya paling tidak suka kalau anak-anak itu sholat subuhnya kesiangan, makanya saya biasakan dari kecil untuk bangun subuh.”¹²⁰

Berkaitan dengan pendidikan formal kepada anak. Memilih pendidikan formal yang berkualitas merupakan hal penting yang perlu diperhatikan, karena lembaga formal juga termasuk faktor yang bisa membentuk karakter dan kepribadian anak selain kemampuan kognitif atau olah pikir. dalam memilih lembaga pendidikan, keluarga Ibu Luailik Faizah dan Bapak Muhammad Yaud memilih lembaga formal yang berkualitas, dalam hal ini Yayasan Lemabaga Pendidikan Al Maarif yang didirikan oleh KH Masykur mantan menteri agama Era Presiden Soekarno yang juga bergelar pahlawan Nasional. Pengelolaan Lembaga Pendidikan Al Maarif kemudian dilanjutkan oleh Alm Prof Dr Kh M Tholhah Hasan mantan menteri Agama era KH Abdurrahman Wahid Gusdur. Untuk jenjang Strata 1 di UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maliki Malang Selain itu anak-anak keluarga Ibu Faizah juga mengenyam pendidikan di pondok pesantren, dalam hal ini PPQ Nurul Huda Singosari Asuhan Alm KH Abdul Mannan Syukur dan

¹²⁰ Nur Azizah, Wawancara Via Video Call. 09 April 2021

Alm KH Muhammad Khoirul Amin dan Juga Ponpes Al Falah Ploso Kediri asuhan KH Zainuddin Djazuli.¹²¹ hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Faizah

“Semua anak kami harus mondok, anak pertama dan kedua mondoknya di Nurul Huda Singosari, kalau yang ketiga dan ke empat kami pondokkan di Ploso Kediri. Dan Anak-anak kami semua sekolahnya di Al Maarif, mulai TK sampai Aliyah, kami hanya bondo yakin menyekolahkan anak-anak disana, karena kami tahu biaya disana terbilang diatas sekolah-sekolah yang ada di Singosari. Akan tetapi dengan keadaan bapak yang ma’isyahnya cukup, kami yakin bisa membiayai anaka-anak. ada saja rizki dari Allah. Semua dicukupkan, itu berkah Al Qur’an. Ini terbukti juga anak pertama saya bisa melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) ambil jurusan Ilmu Al Quran, yang kedua di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) ambil jurusan matematika, jika dilihat dari penghasilan kami, seakan-akan tidak cukup, tp atas keyakinan kami, dan juga berkahnya guru dan al Qur’an selama proses menempuh pendidikan tidak ada kendalah yang kami alami ”¹²²

Ada alasan tersendiri dalam keluarga ibu faizah dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anaknya.

“Kami mondokkan anak niku harus yang tempat kami dulu mondok, di Nurul Huda saya dan istri dulunya menghafal disana, kalau Ploso itu karena saya dulu juga mondok di Ploso, agar berkahe guru tetep ngalir.”¹²³

Dalam mendidik anak dimasa remaja, seharusnya sebagai orang tua memberi pengertian terhadap anak dengan banyak mengobrol dan menasehati, bukan memarahinya. Karena nasihat merupakan salah satu metode dalam pendidikan Islam. Pemberian nasihat kepada anak dilakukan oleh keluarga Ibu Faizah dan bapak

¹²¹ Observasi Keluarga Luailik Faizah 03-07 April 2021

¹²² Luailik Faizah, Wawancara. 08 April 2021

¹²³ Muhammad Yaud, Wawancara 08 April 2021

Muhammad Yaud ketika selesai shalat berjamaah dan juga ketika makan bersama di rumah. ¹²⁴ hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu Faizah

“Setiap anak pasti ada masa nakal, tapi ya itu proses kehidupannya anak-anak, akan tetapi saya tahu disaat anak saya mulai nakal, saya dekati dengan memberikannya pengertian. Jika anak berprestasi, saya memberikannya hadiah walaupun hanya sederhana, kadang saya ajak makan bersama di warung yang enak. Seperti waktu itu mbk izzah khatam Qur’annya 30 juz, saya belikan Handphone kepadanya.”¹²⁵

Dalam keluarga ibu Faizah, tujuan utama dalam mendidik anak-anaknya tidak hanya anak-anaknya bisa menjadi sukses dalam berkarir. Akan tetapi memiliki tujuan sederhana yang berarti mendalam, dalam nasihatnya kepada anak-anaknya tidak pernah menyebutkan secara spesifik karir yang harus diraih oleh anak-anaknya. Akan tetapi hanya berpesan “jangan terlalu berfikir nanti akan jadi apa, selama belajar yang tekun dan rajin Allah pasti akan menunjukkan jalan kemuliaan”. ¹²⁶ Dalam kaitannya dengan proses belajar yang rajin dan tekun, ibu Faizah Menyampaikan:

“Tujuan saya dalam mendidik anak-anak itu agar anak-anak tidak keluar dari rel aturan-aturan agama Islam, sehingga hidupnya berkah dan bermanfaat. Seperti mbk Izzah itu Qur’annya khatam, kuliahnya selesai, dan sekarang sudah berkeluarga dan ngajar disana (Kalimantan). Mbk Tuha juga Alhamdulillah, Qur’annya bisa khatam, walaupun kuliahnya masih proses tugas akhir tapi sudah dibutuhkan di SMPI Al Maarif sebagai guru Tahfidz dan guru matematika. Saya senang, anak-anak bisa ngamalkan ilmunya dan menjaga Qur’annya. Saya ingat pesan guru saya dulu, *ojok*

¹²⁴ Observasi Keluarga Luailik Faizah 03-07 April 2021

¹²⁵ Luailik Faizah, Wawancara. 08 April 2021

¹²⁶ Observasi Keluarga Luailik Faizah 03-04 April 2021

mikir sesok ape dadi opo, pokoe ngaji lan belajar seng tekun, mesti Gusti Allah duduhno dalam kemulyonan (jangan pernah berfikir kelak akan menjadi apa. Asalkan mengaji dan belajar yang rajin pasti tunjukkan jalan kemuliaan)”¹²⁷

“Tujuane hanya agar anak-anak dapat berkahnya Qur’an dan ilmunya manfaat untuk orang banyak.”¹²⁸

Orang yang berilmu akan dimuliakan oleh Allah. Hal ini sesuai hadits Nabi yang mengatakan “barang siapa ingin meraih dunia dan akhirat maka raihlah dengan ilmu. Hal ini sebagaimana juga yang dirasakan oleh anak pertama dan kedua dari keluarga ibu Siti Faizah yang sekarang sudah merasakan bagaimana hasil dari proses belajarnya dan kemanfaatan ilmunya¹²⁹:

“Alhamdulillah, saya pindah ke Kalimantan ikut suami karena suami kerja disini. Disini saya ngajar di Madrasah Ibtidaiyah, kemudian sore ngajar ngaji anak-anak dan lanjut ngajar ibu-ibu. Dulu sy waktu kuliah tdk pernah berfikir mau jadi apa, yang penting ilmu saya manfaat, ibu dan bapak juga tidak pernah mendekte saya harus kuliah disini, ambil jurusan ini agar menjadi ini tidak. Pesan bapak sama ibu yang penting sy rajin belajar dan tetap menjaga kewajiban saya dengan baik, dan Alhamdulillah saya sekarang bisa ngajar baik di formal maupun non formal”¹³⁰

Anak kedua pun demikian, yaitu Mbak Maftuha yang sekarang sudah mengamalkan ilmunya. Menjadi staf pengajar di SMP Islam Al Maarif Guru bid Tahfidz dan juga mapel

¹²⁷ Luailik Faizah, Wawancara. 08 April 2021

¹²⁸ Muhammad Yaud, Wawancara. 08 April 2021

¹²⁹ Observasi Nur Izzah Via Video Call. 09 April 2021

¹³⁰ Nur Izzah, Wawancara Via Video Call. 09 April 2021

Matematika.¹³¹ hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh mbak

Maftuha

“Saya sekarang menjadi staf pengajar di SMP Islam Al Maarif 01 Singosari, dengan mata pelajaran Tahfidz dan Matematika. Sesuai dengan bidang keilmuan yang saya pelajari, Tahfidz sesuai dengan saya yang menghafal, dan Matematika merupakan pilihan kuliah saya. Namun bapak dan ibu ketika sy dalam proses belajar baik dipondok maupun di sekolah dan kuliah tidak pernah menarjetkan saya harus menjadi ini dan itu, pesan beliau berdua hanya belajarlah yang rajin dan jaga kewajibannya.¹³²

b. Keluarga Ibu Muzayanah

Sebagai seorang pedagang yang waktu kerjanya lebih longgar, ibu Muza menerapkan beberapa konsep pendidikan anak dalam Islam yang diterapkan dalam mendidik anaknya. Ibu Muza menjelaskan bahwa tugas utama sebagai seorang penghafal Al Qur'an adalah komitmen dalam muroja'ah. Hal ini dibuktikan dengan istiqomah menghadiri kegiatan Jamiyah yang dilaksanakan 2 minggu sekali.¹³³ kegiatan tersebut merupakan saslak satu cara untuk menjaga hafalan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu Muzayyanah

“kalau urusan ngaji kita ngikutin repot, pastio tidak akan sempat. Motivasi dalam menjaga hafalan itu ikut jam'iyah atau semakan Qur'an, karena kalau kita ikut jam'iyah khotmul Qur'an, mau tidak mau kita akan ngaji, setidaknya telinga ini mendengarkan orang ngaji. Alhamdulillah

¹³¹ Observasi Keluarga Muzayanah. 03-04 April 2021

¹³² Maftuhah, Wawancara. 09 April 2021

¹³³ Observasi. Kegiatan Rutin Majelis Semaan dwi mingguan oleh Muslimat Nu Kecamatan Singosari. 11 April 2021

kegiatan jam'iyah dijadwal 2x sebulan. Tidak hanya itu, ngajar ngaji itu juga di niati muroja'ah, agar istiqomah.¹³⁴

Sedangkan dalam mendidik anak-anaknya juga selalu didengarkan ayat-ayat Al Qur'an, hal ini juga disampaikan ibu Muza jika baik ketika anak masih dalam kandungan, usia balita sampai dewasa, sambil mengasuh, menggendong juga sambil baca Al Qur'an. Keluarga ibu Muza mempunyai prinsip bahwasanya ketika anak sudah bisa berbicara, harus di ajarkan membaca Al Qur'an, hal ini terlihat dalam 2 kegiatan, yang pertama ketika selesai shalat magrib dan ketika waktu pembelajaran TPQ setelah asar yang ada di rumah Ibu Muzayyanah.¹³⁵ Mengumandangkan kalimat-kalimat toyyibah merupakan awal pendidikan yang diberikan kepada anak, setelah anak sudah berusia 4-5 tahun baru diajarkan baca tulis Al Qur'an. Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh ibu Muzayyanah:

“Ketika anak lahir kedunia, bapaknya anaknya membuka pintu hatinya dengan mengumandangkan adzan dan iqomah, ini bertujuan supaya kalimat pertama yang didengan adalah kalimat tauhid. Sedangkan ketika waktunya anak bisa membaca, harus saya ajari membaca Al Qur'an, walaupun tetap nantinya masuk ke TPQ atau Sekolah, tetap saya prinsipnya harus lebih dulu anak tahu ngaji dengan saya. Lha wong di sekolah atau TPQ itu kan waktunya tidak banyak mbak, Cuma berapa jam, jadi ketika anak tidak diajari sendiri ya kapan bisanya.”¹³⁶

Dalam mendidik anak, keluarga ibu Muza juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan terhadap anaknya, mulai dari sholat

¹³⁴ Muzayyanah. Wawancara 16 April 2021

¹³⁵ Observasi Keluarga Muzayyanah 11-15 April 2021

¹³⁶ Muzayyanah, Wawancara. 16 April 2021

berjama'ah, terutama waktu subuh, wajib baca Al Qur'an setelah sholat subuh sampai waktu syuruq, puasa sunnah hari senin dan kamis, pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa jawa kromo, dan sholat tahajjud.¹³⁷ Hal tersebut ibu Muza dan pak Arif berikan ketika anak-anaknya masih kecil hingga sekarang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Muzayanah

“Pembiasaan setiap selesai sholat subuh berjama'ah, harus ngaji sampai berangkat sekolah, saya atau bapaknya yang menyimak. Dalam berkomunikasi, di keluarga ini saya terapkan untuk memakai bahasa kromo, saya mulai dari saya dengan istri, anak-anak jadi terbiasa, alhamdulillah sampai mereka besar tetap kalau komunikasi pake bahasa jawa kromo dan sampai sekarang saya tidak pernah mendengar anak saya berkata kasar dan membentak, baik kepada kami dan orang-orang diluar.”¹³⁸

Bapak Samsul Arif dan Ibu Muzayanah juga memberikan Pendidikan sosial kepada anak-anaknya semenjak dini. Bapak samsul sering menagajak kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti mingguan yang dilakukan warga Rt setempat.¹³⁹ Hal ini bertujuan biar anak bisa berbaur Sebagaimana disampaikan oleh bapak Samsul Arif.

“Sosialnya anak dibiasakan untuk srawung dengan tetangga, misalnya kegiatan Rt dll, hal ini bertujuan untuk memiliki rasa saling tolong menolong membantu sesama. Disini kan juga banyak anak-anak kecil ngaji, jadi anak-anak saya juga ikut momong anak-anak itu.”

Langakah selanjutnya dalam rangka memberikan pendidikan Islam kepada anak yang dilakukan oleh kelurga ini

¹³⁷ Observasi Keluarga Muzayanah 11-15 April 2021

¹³⁸ Muzayanah. Wawancara. 16 April 2021

¹³⁹ Observasi Keluarga Muzayanah 11-15 April 2021

adalah menanamkan jiwa ikhlas. Hal ini terlihat dengan tidak pernah memberikan hadiah ketika anak berprestasi, alasannya karena ibu Muza dan suami tidak mau nantinya anak-anak melakukan kebaikan hanya karena untuk menginginkan sesuatu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Muzayanah

“Saya sama bapak tidak pernah ngasih hadiah kalau anak-anak juara, bintang kelas atau yang lain, sampai pernah suatu waktu anak-anak itu pulang sekolah, waktu itu pembagian raport, mereka semua kan sekolahnya di Al Maarif, lha kok tiga-tiganya dapat bintang kelas, pialanya dibawa pulang naik becak, ya nyampe rumah saya biasa saja.”¹⁴⁰

“memberi hadiah kepada anak ketika mereka berprestasi memang bagus mbak, asal jangan berlebihan. Akan tetapi dalam keluarga saya, saya mengajarkan tidak seperti itu, takutnya anak-anak terbiasa berprestasi karena hanya ingin hadiah, saya mengajarkan ke anak-anak untuk menghadapi suatu yang berprestasi biasa, gagal itu juga biasa. Hal ini akan menumbuhkan jiwa keikhlasan pada diri anak.”¹⁴¹

Langkan penting lain yang harus diberikan kepada pendidikan Islam anak adalah mengenalkan Tauhid, memupuk keimanan sama halnya dengan memberikan pondasi hidup yang kokoh. Ketika anak sudah mengenal dengan pendidikan tauhid sedari kecil maka akan mempermudah bagi anak mempelajari dan mempraktekan bidang ilmu Islam yang lainnya. Hal ini juga diterapkan oleh keluarga Ibu Muzayanah dan Bapak Samsul Arif. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Samsul Arif.

¹⁴⁰ Muzayanah, Wawancara. 16 April 2021

¹⁴¹ Muzayanah, Wawancara, 16 April 2021

“Dalam pendidikan anak, saya juga memberikan pendidikan tauhid semenjak dini kepada anak-anak kami. Supaya pondasi keimanan mereka kuat, caranya bagaimana? Tentunya materi yang kami sampaikan kami sesuaikan dengan umur mereka. Hal ini kami lakukan setelah selesai sholat fardhu, utamanya setelah maghrib, setelah sholat maghrib, setelah dzikir dan doa saya sebagai bapak memberikan pengertian-pengertian tentang tauhid, intinya tentang rukun iman yang 6. Sambil sy selipkan nasihat-nasihat bagaimana menjadi sorang yang baik menurut Allah dan menurut manusia. Ketika nasihat-nasihat itu terus didapatkan oleh anak maka mereka akan mengerti dan mengetahui mana sesuatu yang pantas dilakukan dan yang tidak pantas dilakukan”.¹⁴²

c. Keluarga Ibu Siti Nafisah

Sebagai seorang ibu rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab sebagai seorang hafidzah dan juga mempunyai tugas sebagai guru di lembaga formal, waktu yang dihabiskan bersama anak-anaknya tidak bisa sepenuhnya ia berikan. Karena ibu Nafisah berprofesi sebagai guru di sekolah favorit yaitu SD Islam Bani Hasyim Singosari. Jadi waktu beliau banyak dihabiskan di sekolah.¹⁴³ Tugas-tugas kuliah juga sering sampai dibawa pulang dan dikerjakan di rumah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu Nafisah.

“Di sekolah SD Islam Bani Hasyim, jam kerja saya penuh, yaitu hari senin-sabtu dari jam 07.00 WIB sampai jam 15.00 WIB. Kadang tugas-tugas sekolah juga dibawa pulang karena banyak hal yang harus diselesaikan, seperti membuat perangkat pembelajaran dan lain-lain. Anak-anak bareng saya cuma malam hari saja, atau weekend.”¹⁴⁴

¹⁴² Samsul Arif, Wawancara 16 April 2021

¹⁴³ Observasi Keluarga Siti Nafisah. 26-30 April 2021

¹⁴⁴ Siti Nafisah, Wawancara. 01 Mei 2021

Langkah-langkan pendidikan Islam yang dilakukan oleh keluarga Ibu Siti Nafisah yang pertama adalah dimulai dari anak masih didalam kandungan. Salah satu caranya adalah dengan membaca Al Qur'an secara istiqomah. Hal ini juga karena ibu Siti Nafisah seorang hafidzah yang menjadi kewajiban untuk menjaga kualitas hafalannya. Dalam membaca Al Quran Ibu Nafisah melakukannya pukul 03.00 pagi sebelum subuh. Kegiatan ini dilakukan dimulai sebelum mempunyai anak sampai dengan peneliti melakukan observasi masih istiqomah dilaksanakan.¹⁴⁵ Dalam menjada hafalannya Ibu Nafisah memiliki waktu istiqamah sebelum subuh dengan durasi bacaan 3 juz. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti Nafisah

“Dalam mendidik anak, saya mulai dari ketika masih hamil mbak, intensitas *nderes* (murojaah) Al Qur'an saya tingkatkan, saya punya waktu istiqomah murojaah ketika selesai shalat tahajud, setelah sholat tahajud saya murojaah 3 juz. Ini cara saya mendidikan anak saya ketika masih di dalam kandungan, dengan harapan dia nanti ketika lahir kedunia menjadi orang yang pandai utamanya agama”.¹⁴⁶

Langkah kedua setelah mengistiqomahkan membaca Al Quran oleh keluarga Ibu Siti Nafisah yaitu selalu membacakan fatihah atau mendoakan anak pada setiap selesai sholat fardhu.¹⁴⁷ dalam membacakan fatiah kepada anaknya Ibu Nafisah menyemutkan satu persatu nama anak-anaknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu Nafisah.

¹⁴⁵ Observasi Keluarga Siti Nafisah. 26-30 April 2021

¹⁴⁶ Siti Nafisah, Wawancara. 01 Mei 2021

¹⁴⁷ Observasi Keluarga Siti Nafisah 26-30 April 2021

“Langkah pertama setelah rajin *nderes* (murojaah) Al Qur’an saya selalu mendoakan anak ketika selesai sholat, saya bacakan fatihah satu persatu saya sebut namanya. Saya mempunyai keyakinan bahwa doa orang tua akan dikabulkan oleh Allah SWT”.¹⁴⁸

Ketika anak sudah pada usia balita tahapan pendidikan yang dilakukan kepada Anak pada keluarga Ibu Nafisah adalah pendidikan akhlak. Cara yang digunakan adalah dengan mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah SWT, seperti istigfar, hamdalah, bacaan shalawat, doa’doa pendek. Kendati sudah besar, ibu nafisah tetap mengingatkan ketika anak-anaknya salah satunya doa-doa yaumiyah.¹⁴⁹ Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nafisah

“Anak-anak saya ketika masih kecil sudah saya biasakan untuk membaca kalimat-kalimat toyyibah, seperti membaca doa atau basmalah ketika hendak melakukan sesuatu, membaca hamdalah ketika diberi nikmat atau mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain, mempraktekkan doa’doa harian seperti doa hendak dan bangun tidur, hendak dan selesai makan, hendak masuk dan keluar rumah. Itu semua saya pandu untuk membacanya mulai dari kecil, sehingga anak-anak terbiasa untuk mengucapkan kalimat-kalimat toyyibah. Sekarang anak-anak sudah besar. Juga tidak lupa mengingatkan untuk membaca do’a-doa yaumiyah jika mereka lupa membacanya.”¹⁵⁰

Langkah selanjutnya adalah dengan memberikan pendidikan ibadah kepada anak-anaknya. Pendidikan ibadah dimulai dari sesuatu yang menjadi kewajiban bagi seorang muslim, seperti shalat, zakat dan puasa. Dalam hal shalat ketika anak-

¹⁴⁸ Siti Nafisah, Wawancara, 01 Mei 2021

¹⁴⁹ Observasi Keluarga Siti Nafisah 26-30 April 2021

¹⁵⁰ Siti Nafisah, Wawancara, 01 Mei 2021

anaknya berada di rumah atau ketika pulang jika waktunya shalat tiba maka shalat berjamaah menjadi prioritas.¹⁵¹ semenjak kecil sudah diajarkan pentingnya pendidikan ibadah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nafisah

“Ketika anak saya sudah masuk usia sekolah, kira-kira umur 4 atau 5 tahun, sy dan bapak mengajari anak tentang pendidikan ibadah, seperti shalat, zakat dan puasa. Meskipun mereka hanya ikut-ikutan saja dan belum bisa tata cara shalat dan belum bisa sendiri minimal mereka sudah terbiasa untuk melakukan kewajibannya kepada Allah SWT”¹⁵²

Sedangkan dalam ibadah puasa, metode yang digunakan dalam melatih anak adalah dengan mengajari anak untuk berpuasa dhuhur, meskipun tidak setiap hari paling tidak anak sudah mulai belajar berpuasa. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Nafisah

“Setelah anak-anak saya masuk usia sekolah, antara 4 atau lima kami juga mengajari dan melatih untuk berpuasa, meskipun puasa dhuhur dan tidak stiap hari paling tidak mereka sudah memulai berpuasa, dan Alhamdulillah ketika kelas 2 SD mereka sudah bisa puasa maghrib dan penuh 30 hari. Sedangkan untuk pendidikan zakatnya saya ajari untuk menunaikan zakat di sekolahnya mulai dari mereka TK sampai dengan lulus SD”¹⁵³

Bersamaan dengan pendidikan ibadah, pendidikan akhlak juga disertakan oleh keluarga Ibu Nafisah, pendikan akhlak yang diberikan mulai dari sesuatu yang kecil, seperti sikap disiplin, bersih dan sehat, berbicara yang baik, mengucapkan salam ketika

¹⁵¹ Observasi Keluarga Siti Nafisah 26-30 April 2021

¹⁵² Siti Nafisah, Wawancara, 01 Mei 2021

¹⁵³ Siti Nafisah, Wawancara, 01 Mei 2021

bertemu orang, mengingatkan anak agar tidak merendahkan orang lain.¹⁵⁴ Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nafisah

“Saya biasakan anak saya untuk bersikap disiplin dan bersih, saya ajari dia untuk mandi sendiri, merapikan kamarnya sendiri, dan juga saya biasakan untuk mandi setiap pagi hari meskipun sekolahnya libur. Ini saya lakukan untuk melatih dia supaya terbiasa disiplin, rapi, bersih dan juga sehat. Kemudian ketika masuk rumah dan bertemu seseorang siapapun mereka entah temannya, gurunya atau saudara-saudaranya saya ajari anak-anak untuk mengucapkan salam. Dan juga saya ajari anak-anak untuk bersikap menghargai orang lain, dan tidak boleh merendahkan orang lain.”¹⁵⁵

Ketika sudah beranjak remaja, yaitu diusia 12 th atau sudah lulus SD. Langkah pendidikan yang ditempuh oleh keluarga Ibu Siti Nafisah adalah mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren. Hal ini dimaksudkan supaya anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan Islam yang lebih mendalam dan juga mendapatkan pendidikan formal dengan baik pula. Selain daripada itu alasan memondokkan anaknya adalah karena memang kesibukan Ibu Nafisah dan suaminya dengan profesinya masing-masing ditambah sebagai seorang yang hafidzah yang mempunyai kewajiban memelihara hafalannya. Maka mempercayakan anak-anaknya ke pesantren akan menjadi pilihan yang tepat dalam rangka penanaman pendidikan agama Islam. Anak pertama Ibu Nafisah di pesantren Al Multazam Mojokerto. Sedangkang anak

¹⁵⁴ Observasi Keluarga Siti Nafisah 26-30 April 2021

¹⁵⁵ Siti Nafisah, Wawancara, 01 Mei 2021

yang kedua di berada di pesantren Amanatul Ummah.¹⁵⁶ Tujuan memondokkan kedua anaknya adalah agar anak-anaknya memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nafisah

“Ketika mereka beranjak remaja, kami lebih mempercayakan pendidikannya di pesantren. Bukan karena kami sebagai orang tua tidak mampu untuk mendidik, akan tetapi dengan dipondok pesantren mereka akan mendapatkan ilmu yang lebih luas. Dan itu terbukti dengan kedewasaan anak-anak ketika keluar dari pesantren. Disamping saya dan bapaknya anak-anak juga sibuk di luar, saya berangkat kesekolah jam 06.30 sampai 15.00, bapak juga demikian, berangkat ke kampus pagi dan pulang sore. Maka pilihan terbaik melanjutkan pendidikan anak-anak adalah dengan belajar di pesantren.”¹⁵⁷

Disamping pendidikan akidah, ibadah dan akhlak, keluarga Ibu Nafisah menanamkan jiwa tanggungjawab kepada anak-anaknya. Ini dibuktikan dengan tidak memberikan reward atau hadiah kepada anaknya meskipun anak-anaknya berprestasi. Hal ini ditanamkan supaya anak melakukan tugas dan pekerjaannya bukan karena ada imbalan tapi memang merupakan sebuah tugas yang memang harus mereka kerjakan dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nafisah

“Kami tidak pernah memberikan hadiah ketika anak-anak ketika mereka berprestasi, kami mengajarkan bahwa menjadi yang terbaik adalah bukan karena menginginkan sesuatu, tapi menjadi keharusan. Sehingga dari situ akan timbul sikap tanggungjawab terhadap kewajiban. Akan tetapi fasilitas pendidikan selalu kami berikan yang terbaik, contohnya ketika anak-anak membutuhkan laptop,

¹⁵⁶ Observasi Keluarga Siti Nafisah 26-30 April 2021

¹⁵⁷ Siti Nafisah, Wawancara 01 Mei 2021

keduanya kami belikan laptop. Ketika mereka membutuhkan segala keperluan sekolah, pesantren maupun kampusnya, Alhamdulillah kami selalu bisa memberikan yang terbaik kepada anak-anak”¹⁵⁸

d. Keluarga Ibu Siti Chumaidah

Sebagai seorang hamilul qur’an ibu Khumaidah memiliki kewajiban ganda, di samping kewajiban sebagai seorang istri, seorang ibu juga kewajiban sebagai seorang hafidzah yang harus memelihara hafalan Al Qur’an. Dalam rangka mendidik putra putrinya langkah pertama yang dilakukan oleh Ibu Khumaidah dengan pendidikan Al Quran yang diberikan kepada anak sewaktu anak di dalam kandungan, yaitu dengan cara istiqomah membaca al Quran satu hari 10 juz selama hamil Sembilan bulan. Hal ini dilakukan oleh Ibu Khamidah ketika mengandung anak pertama sampai ke empat. Sebagaimana yang beliau katakan.

“Langkah pertama tahapan dalam mendidik anak yang saya lakukan adalah ketika saya hamil saya usahakan untuk membaca 10 juz setiap harinya, sehingga setiap tiga hari saya khatam al Qur’an, tiap sebulan saya khotam 10 kali, jika usia kandungan 9 bulan maka khatam 90x, begitulah kiranya langkah pertama yang saya lakukan dalam mendidik anak, disamping juga saya niatkan untuk *nderes* (murojaah) hafalan Al Qur’an saya. Dan al hamdulillah itu saya lakukan ketika saya mengandung dari anak pertama sampai ke empat. Memang berat sekali tapi saya paksakan.”¹⁵⁹

Setelah anak lahir, langkah selanjutnya dalam mendidik anak yang dilakukan oleh keluarga ibu Khumaidah adalah dengan

¹⁵⁸ Siti Nafisah, Wawancara. 01 Mei 2021

¹⁵⁹ Siti Khumaidah, Wawancara, 11 Mei 2021

memberi nama yang baik, mengaqiqahi. Selain itu mengajak anak pergi ke masjid meskipun anak masih kecil, dengan harapan ketika usianya beranjak dewasa anak akan biasa untuk pergi ke masjid, ketika dewasa pun demikian, ketika adzan berkumandang tidak lupa ibu Khumaidah mengingatkan anak-anaknya untuk shalat berjamaah.¹⁶⁰ Letak rumah ibu Khumaidah berdempet dengan masjid, sehingga suara adzan terdengar cukup keras. Membiasakan mengajak anak-anaknya di waktu kecil untuk ke masjid adalah agar terbiasa pergi ke masjid dan terbiasa berkumpul dengan orang-orang yang salih. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Khumaidah

“Setelah anak saya umur 7 hari oleh bapaknya diberi nama, dan juga Alhamdulillah kami bisa mengaqiqahi mereka semua. Setelah itu dari umur satu tahun saya biasakan saya ajak ke masjid misalnya ketika ada majelis taklim, kebetulan rumah saya sebelahnya masjid persis. Kalau waktu sholat belum saya ajak ke masjid karena takut mengganggu kekhusyuan orang yang sedang shalat. Ini saya maksudkan biar anak saya terbiasa pergi ke masjid dan suka berkumpul dengan orang-orang salih.”¹⁶¹

Langkah selanjutnya dalam pendidikan Islam anak adalah dengan menanamkan pendidikan akidah, dengan cara membiasakan kalimat-kalimat toyyibah, seperti doa-doa yaumiah. Hal ini dilakukan semenjak anak-anaknya masih kecil. Pun demikian ketika sudah besar dan sudah di pesantren, ketika anak-anaknya pulang dan berada di rumah, tidak lupa ibu Khumaidah

¹⁶⁰ Observasi Keluarga Siti Khumaidah 06-10 Mei 2021

¹⁶¹ Siti Khumaidah, Wawancara. 11 Mei 2021

mengingatkan doa-doa yaumiah.¹⁶² Hal ini bertujuan untuk terus menjaga kebiasaan mengucapkan kalimat toyyibah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Khumaidah

“Anak saya mulai dari balita sudah saya ajarkan untuk membaca doa harian, meskipun mereka hanya mendengarkan saja karena belum bisa bicara, paling tidak dia sudah terbiasa mendengar kalimat-kalimat thoyyibah, ketika mereka sudah bisa bicara maka mereka akan lebih mudah mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah tersebut, seperti doa mau tidur, bangun tidur, mau makan dan selesai makan. Ketika saya *nderes* (murojaah) hafalan, saya usahakan anak berada disamping saya, ketika saya ngajar TPQ juga saya ajak, biar mereka sering dan terbiasa mendengar kalimat-kalimat al Quran. Baru ketika anak sudah bisa bicara saya mulai acara untuk membaca al Qur’an.¹⁶³

Pada tahapan selanjutnya pendidikan Islam yang diterapkan adalah pendidikan ibadah, utamanya shalat. Rumah ibu Khumaidah berdempet dengan masjid. Sehingga memudahkan untuk bisa melaksanakan shalat berjamaah di masjid.¹⁶⁴ Hal ini dilakukan bertujuan agar ketika anak-anaknya beranjak usia dewasa maka akan terbiasa dan merasa ringan dalam melaksanakan shalat berjamaah. sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Khumaidah

“Setiap adzan berkumandang langsung saya ambil wudhu, dan anak saya saya ajak ke masjid, masjidnya di sebelah rumah. Karena jika terbiasa sedari kecil, maka ketika dia sudah berumur remaja dan dikenai kewajiban shalat mereka akan sudah terbiasa melaksanakannya.”¹⁶⁵

¹⁶² Observasi Keluarga Siti Khumaidah 06-10 Mei 2021

¹⁶³ Siti Khumaidah, Wawancara. 11 Mei 2021

¹⁶⁴ Observasi Keluarga Siti Khumaidah 06-10 Mei 2021

¹⁶⁵ Siti Khumaidah, Wawancara. 11 Mei 2021

Langkah selajutnya adalah pendidikan akhlak, rutinitas harian yang diajarkan oleh keluarga ini adalah seperti mengormati orang tua, patuh kepada orang tua, melaksanakan perintah orang tua, bersikap sopan, berbicara dengan lemah lembut.¹⁶⁶ pendidikan akhlak atau karakter yang ditanamkan oleh keluarga Ibu Khumaidah adalah membiasakan bersikap jujur dan menghargai orang lain. Pendidikan karakter seperti ini akan menumbuhkan sikap sosialb anak. Anak akan peduli dan memiliki sikap perhatian kepada orang lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Khumaidah

“Pekerjaan saya guru mbak, bapaknya anak-anak juga guru, jadi pendidikan akhlak kepada anak kami utamakan, selalu kami ajarkan kepada anak untuk menghormati orang yang lebih tua, tidak hanya bapak dan ibunya saja tetapi kepada orang lain juga, bagaimana berbicara dengan lemah lembut, bersikap sopan baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman-temannya. Patuh terhadap kami sebagai orang tuanya. bersikap jujur dan saya terus ingatkan kepada anak anak saya agar tidak berbohong, karena berbohong akan merugikan orang lain, juga tidak boleh menghina atau mengata-ngatain orang lain”¹⁶⁷

Setelah anak-anak dari keluarga Ibu Khumaidah lulus SD/MI langkah selanjutnya adalah memondokkan anaknya, dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas lagi baik pendidikan agama Islam maupun pendidikan formalnya, di samping itu untuk melatih anak-anaknya hidup mandiri. Hidup mandiri yang dimaksud adalah anak memiliki pemahaman tentang

¹⁶⁶ Observasi Keluarga Siti Khumaidah 06-10 Mei 2021

¹⁶⁷ Siti Khumaidah, Wawancara. 11 Mei 2021

kemadirian dan itu dilaksanakan, seperti halnya kebersihan dan kedisiplinan.¹⁶⁸ Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang komplit. Selain pendidikan agama yang menjadi ciri khas juga pendidikan formal yang membekali anak didik dalam rangka mengarungi kehidupan dunianya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mukhlis.

Anak-anak saya ke-empatnya setelah lulus MI saya pondokkan sambil melanjutkan sekolah formalnya, hal ini saya harapkan supaya anak-anak kami bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas lagi baik pendidikan agama Islam maupun pendidikan formalnya, di samping itu pendidikan pesantren menurut kami merupakan pendidikan yang efektif dalam mendidik karakter anak. Dan Alhamdulillah, ke-empat anak saya bisa mengikuti jejak ibunya, kesemuanya sudah menyelesaikan hafalan al Qur'anya 30 juz. Pendidikan pesantren juga merupakan pendidikan yang komplit. Karena dua rumpun ilmu yang sama-sama dipelajari. Yaitu agama dan ilmu umum¹⁶⁹

Dari paparan data diatas, peneliti menemukan lima langkah strategi pendidikan anak dalam Islam, di antaranya adalah menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dan rasulNya, menanamkan I'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam hati anak, pendidikan anak agar mengikuti perintah Allah dan Rasulnya, mengajarkan anak untuk mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara mengejakannya, dan memberi petunjuk pada anak bagaimana hidup di dunia menuju akhirat dan memberikan suri tauladan yang baik.

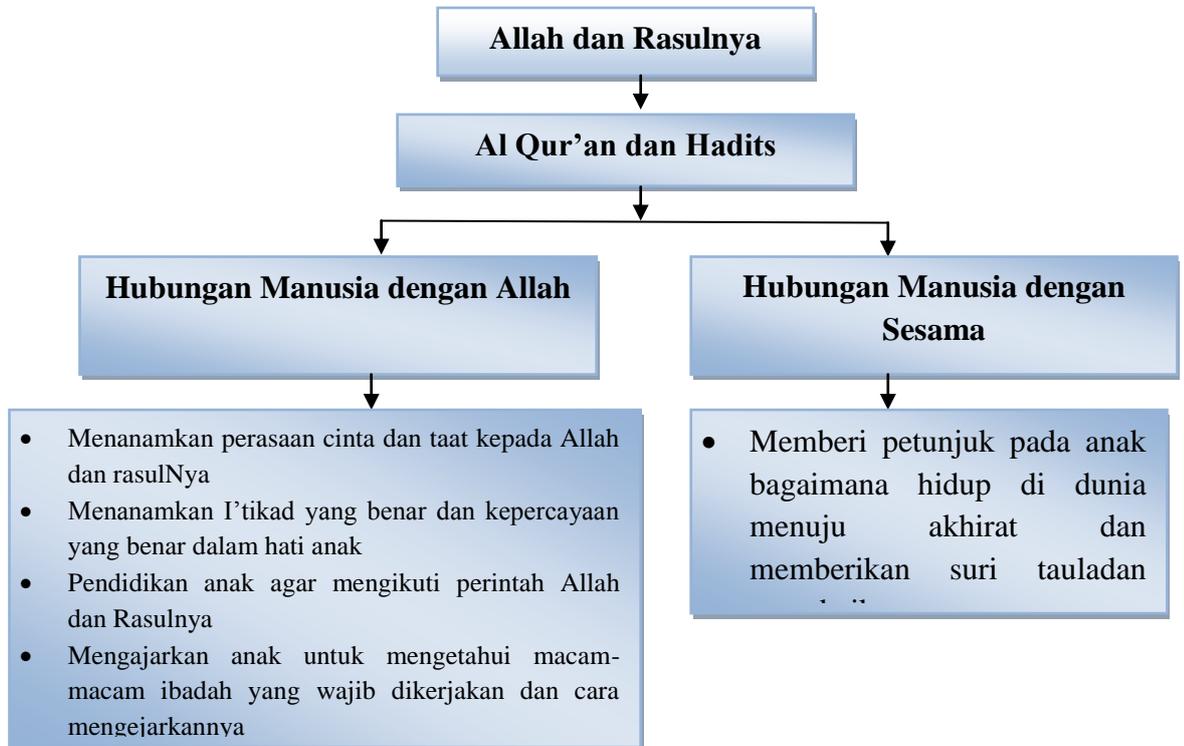
¹⁶⁸ Observasi Keluarga Siti Khumaidah 06-10 Mei 2021

¹⁶⁹ Mukhlis, Wawancara.11 Mei 2021

Dari kelima langkah tersebut peneliti menggolongkan kedalam dua kategori yaitu *Hablun Minallah* (Hubungan manusia dengan Allah) yaitu menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dan rasulNya, menanamkan I'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam hati anak, pendidikan anak agar mengikuti perintah Allah dan Rasulnya, dan mengajarkan anak untuk mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara mengejakannya. dan *Hablun Minan Naas* (Hubungan manusia dengan sesama) yaitu memberi petunjuk pada anak bagaimana hidup di dunia menuju akhirat dan memberikan suri tauladan yang baik.

Sedangkan sumber keilmuan dari kelima langkah yang diterapkan oleh keempat Ibu-ibu hafidzah di Malang utara adalah bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Secara lebih mudah langkah langkah yang diterapkan oleh Ibu-ibu Hafidzah dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Tabel 4.5
Langkah-langkah pendidikan anak dalam Islam
Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an



e. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an

a. Keluarga Ibu Faizah

Keberhasilan suatu pendidikan yang diberikan, bisa dilihat dari pola hubungan antara orang tua dan anak, yaitu dari peran dan bimbingan. Dalam keluarga ibu faizah, orang tua berperan aktif dalam memberikan pendidikan dan mengasuh anak-anaknya, hal ini dibuktikan dengan mengasuh anak-anaknya sendiri tanpa menggunakan asisten, dan membimbing dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap anak, seperti sholat, puasa dan mengaji.¹⁷⁰

Pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga yang paling berperan aktif adalah orang itu sendiri, baik ibu ataupun bapak. Orang tua harus menomor satukan anak-anaknya daripada kepentingan yang lain. Orang tua bukan berarti tidak boleh mencari kebutuhan dunia akan tetapi mengasuh dan meberikan pendidikan adalah prioritas yang paling utama. Hal ini juga di ungkapkan oleh ibu Faizah dalam wawancara:

“Saya dan suami sama-sama berperan dalam mendidik dan mengasuh anak, kalau pas saya masak atau ada keperluan, ya bapak ini yang momongkan. Kalau ngaji ya bareng-bareng, misalnya anak-anak muroja'ahnya sama saya, nanti nambah hafalannya disimak sama bapak. Membangunkan waktu subuh ya bareng-bareng, setelah kita muroja'ah kemudian bangunkan anak-anak. Mengasuh dan memberikan pendidikan awal kami prioritaskan. Karena

¹⁷⁰ Observasi keluarga ibu Faizah Singosari 03-07 April 2021

memang sudah menjadi kewajiban orang tua dalam mengasuh dan mendidika anak-anaknya”.¹⁷¹

Bapak Muhammad Yaud menambahkan

“Yang banyak berperan itu ya ibunya ini, saya membantu agar kita jalan sama-sama, nantinya kalo anak sukses kan kita akan senang.”¹⁷²

Dalam keluarga ini, dalam mendidik dan mengasuh anak, tidak hanya cukup dengan contoh atau pembiasaan atau teori-teori yang lain, ada kekuatan utama dari orang tua yaitu *riyadhoh* atau do’a, hal ini ibu faizah beserta suami menyampaikan

“Untuk anak-anak, saya riyadhohnya geh istiqomah surat fatihah setiap ba’da sholat fardhu, saya sebut namanya satu-satu. Yang kedua disetiap saya baca Qur’an, saya hadiahkan untuk anak-anak. Kalau puasa saya tidak kuat, ya Cuma ngaji saja itu, istiqomah.”¹⁷³

“Saya hampir tidak pernah lepas menyebut anak-anak dalam do’a, saya dan ibunya anak-anak istiqomah membacakan surat Al Fatihah untuk anak-anak setiap ba’da sholat dan setiap nderes, Insyaa Allah berkahe Qur’an paringi lancar sedoyo hajate.”¹⁷⁴

b. Keluarga ibu Muzayanah

Dalam keluarga ibu Muzayanah, orang tua berperan aktif dalam memberikan pendidikan dan mengasuh anak-anaknya, hal ini dibuktikan dengan mengasuh anak-anaknya sendiri tanpa menggunakan asisten, dan membimbing dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap anak, seperti sholat, puasa dan mengaji. Pembiasaan sholat mengaji di samping dilakukan dan

¹⁷¹ Luailik Faizah. Wawancara. 08 April 2021

¹⁷² Muhammad Yaud. Wawancara. 08 April 2021

¹⁷³ Luailik Faizah, Wawancara, 08 April 2021

¹⁷⁴ Muhammad Yaud, Wawancara. 08 April 2021

diajarkan langsung oleh ibu Muzayanah dan bapak Samsul Arif juga dilaksanakan di TPQ yaitu lembaga milik Ibu Muzayanah dan Bpk Samsul.¹⁷⁵ Peran orang tua yang dilakukan oleh keluarga Ibu Muzayanah dan Bpk Samsul Arif adalah keyakinan mereka dalam rangka mendokan anak-anaknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Muzayanah

“Nderes hafalan, diniati damel hadiah kagem anak, kalean do’a kagem anak. Kulo biasane 2 minggu khatam 1 kali diniatkan untuk anak pertama, berikutnya khatam ke 2 di hadiahkan untuk anak ke 2, terus sampai ke 5. Karena kulo dereng saget istiqomah nderes 1 hari 5 juz.”¹⁷⁶

Bapak Samsul rif juga menyampaikan bahwa

“Kita dalam mengasuh anak sama-sama berperan, sama-sama tirakatnya sesuai kemampuan, kalau saya ya disamping nderes Qur’an, juga istiqomah puasa senin dan kamis. Dari apa yang kita lakukan, anak bisa melihat dan secara tidak langsung akan menirunya.”¹⁷⁷

c. Keluarga Ibu Siti Nafisah

Dalam hal mengasuh anak, ibu Nafis dan suaminya memang tidak bisa maksimal, akan tetapi mereka tetap berperan dalam pendidikan anaknya. Hal ini ibu Nafis dan suaminya membuktikan dengan mempercayakan anaknya untuk menerima pendidikan terbaik di lembaga pendidikan ternama. Pada tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar di Yayasan Al Maarif, kemudian melanjutkan ke pondok pesantren. Anak pertamanya berada di pondok pesantren Al Multazam Mojokerto ketika di

¹⁷⁵ Observasi Keluarga Ibu Muzayanah. 11-15 April 2021

¹⁷⁶ Muzayyanah, Wawancara, 16 April 2021

¹⁷⁷ Samsul Arif, Wawancara, 16 April 2021

bangku Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, kemudian pada jenjang strata satu melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Malang dengan jurusan ilmu komunikasi sedangkan jenjang strata dua study di Universitas Indonesia. Kemudian anak kedua berada di pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto pada saat tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, kemudian melanjutkan tingkat strata satunya studi di dua kampus yang berbeda secara bersamaan yakni Universitas Islam Malang (UNISMA) dan Universitas Raden Rahmat (UNIRA) Malang.¹⁷⁸

Pada keluarga ibu Nafisah, juga mempercayai bahwasanya kesuksesan anak juga bergantung pada peran orang tua dalam meriyadhoi anaknya, untuk itu ibu nafisah mempunyai amaliyah yang istiqomah yang dikhususkan untuk mendoakan anak, yaitu:

“Saya istiqomah bangun malam, sholat tahajjud, kemudian muroja’ah hafalan sebanyak 3 juz, itu memang kewajiban saya sebagai orang yang mempunyai amanah Al Qur’an. Kalau khusus untuk anak-anak, saya tidak yang susah-susah, saya hanya istiqomah membacakan fatimah buat mereka setiap selesai sholat fardhu. Alhamdulillah kedua anak saya dimudahkan jalannya dalam belajar.”¹⁷⁹

d. Keluarga Ibu Siti Khumaidah

Peran dan bimbingan yang aktif diberikan oleh ibu Idah dan bapak Mukhlis, menjadi faktor utama dalam mendidik putra putrinya, dengan mengatur jadwal jika bapak Mukhlis mengajar

¹⁷⁸ Observasi keluarga Ibu Siti Nafisah. 26-30 Mei 2021

¹⁷⁹ Siti Nafisah, Wawancara. 01 Mei 2021

maka Ibu Idah yang mengasuh dan membimbing. Begitupun sebaliknya, jika ibu Idah mengajar atau waktunya muroja'ah, maka bapak Mukhlis yang mengasuh anak-anaknya.¹⁸⁰ Kekompakan dalam mengasuh dan mendidik anak merupakan modal dasar dalam rangka memberikan pendidikan Islam pada anak. Apalagi jika jarak umur antara anak pertama dan kedua terpaut sedikit begitupun seterusnya, sehingga butuh waktu dan tenaga ekstra dalam mengasuh dan memberikan pendidikan Islam anaknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan ibu Khumaidah.

“Saya punya 4 anak dengan jarak yang dekat, dua tahun ada. Saya rawat sendiri bersama suami, gantian. Sebelum anak-anak memasuki lembaga pendidikan, saya ajarkan sendiri untuk membaca Al Qur'an, sholatnya, dan ibadahnya.”¹⁸¹

Dalam keluarga ini juga mempunyai prinsip bahwasanya kesuksesan anak bukan hanya dari materi apa yang orang tua berikan, akan tetapi faktor orang tua yang melakukan riyadhah (latihan menyempurnakan diri) dan tirakat (mengurangi keinginan yang bersifat duniawi) anak berperan sangat penting dalam kesuksesan anak.

“Riyadhoh saya untuk anak yang pertama adalah baca Qur'an, selama hamil anak-anak, mulai dari anak yang pertama sampai anak yang ke empat, selama hamil saya baca Al Qur'an sehari 10 juz, jadi 3 hari khatam. Walaupun terkadang orang hamil itu berat karna terkadang mual dan lain-lain, tapi saya paksakan untuk istiqomah. Alhamdulillah ke emptanya saya istiqomah.”¹⁸²

¹⁸⁰ Observasi Keluarga Ibu Khumaidah. 06-10 Mei 2021.

¹⁸¹ Siti Khumaidah, Wawancara, 11 Mei 2021

¹⁸² Siti Khumaidah, Wawancara. 11 Mei 2021

Riyadhah yang kedua yang dilakukan oleh keluarga Ibu Khumaidah adalah dengan istiqamah bangun malam untuk berdoa kepada Allah dalam rangka mendoakan anak-anaknya.¹⁸³ Bangun malam merupakan rutinitas yang tidak pernah ditinggalkan oleh keluarga Ibu Khumaidah dan bapak Mukhlis. Selain itu puasa setiap hari senin dan kamis dilakukan oleh bapak Mukhlis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan ibu Khumaidah

“Yang kedua adalah istiqomah bangun malam, untuk mendoakan anak-anak. Karena dengan bangun malam, kita berdo’a akan di ijabah, Insyaa Allah. Kemudian bapak itu juga istiqomah puasa, untuk anak-anak. Alhamdulillah, Allah ngasih keberkahan yang luar biasa, anak-anak saya bisa menghafal semua, barokahnya Qur’an dan guru.”¹⁸⁴

Bapak Mukhlis juga menyampaikan

“Sebagai orang tua yang menginginkan anaknya sukses, saya dan istri selalu mendoakan dengan membacakan fatihah, kemudian riyadhoh sesuai kemampuan kami. Kalau saya puasa, ibunya anak-anak nderes Qur’annya. Waktu hamil anak-anak, ibuk itu istiqomah 3 hari khatam Qur’an.”¹⁸⁵

Dari paparan data diatas, peneliti menemukan empat implikasi keluarga penghafal Al Qur’an terhadap pendidikan anak, di antaranya adalah Pendidikan langsung (*Direct Education*), Membimbing dan pembiasaan (*Guide and Habit*), Mendoakan (*Pray*), dan Kerohanian (*Spiritualitas*). Secara lebih mudah implikasi keluarga penghafal Al

¹⁸³ Observasi Keluarga Ibu Khumaidah. 06-10 Mei 2021

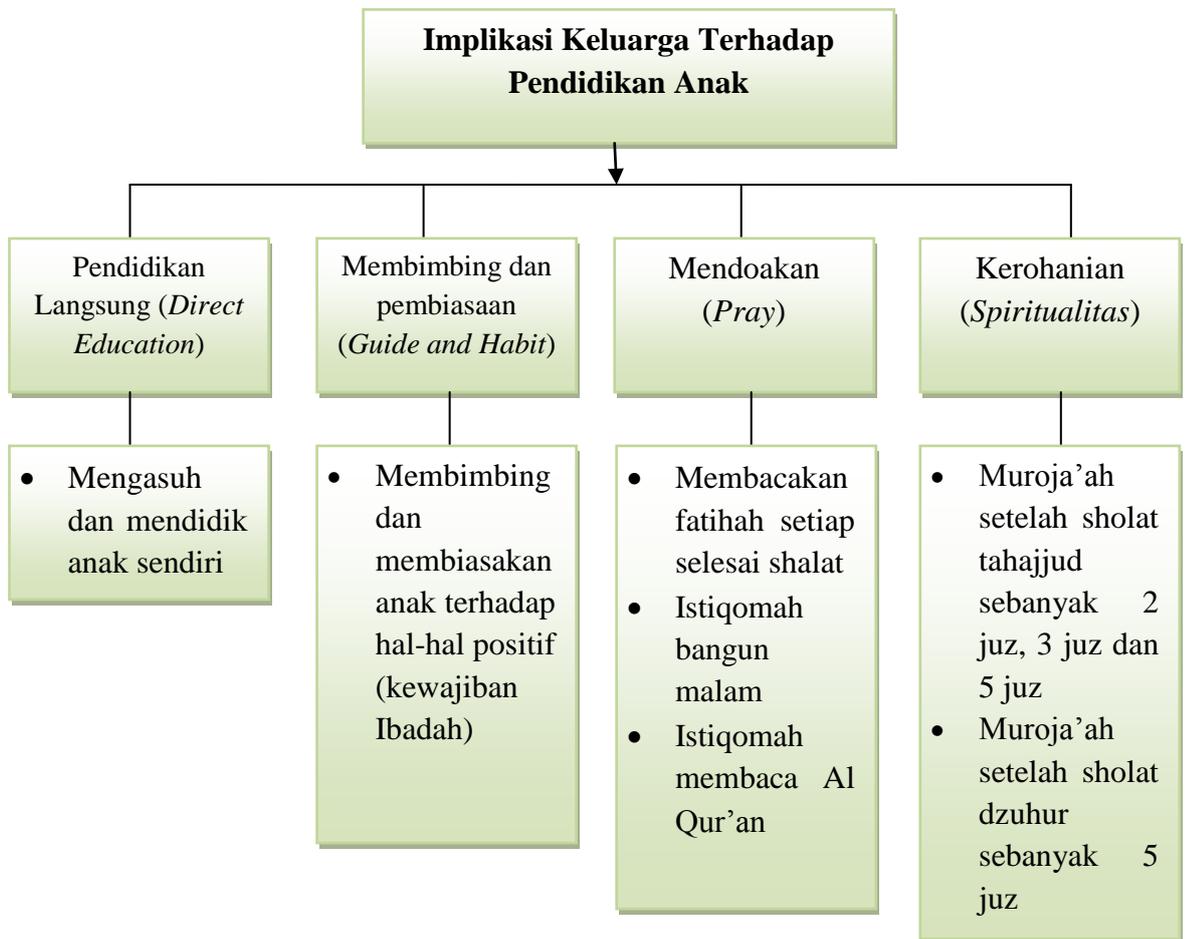
¹⁸⁴ Siti Khumaidah, Wawancara., 11 Mei 2021

¹⁸⁵ Mukhlis, Wawancara. 11 Mei 2021

Qur'an terhadap pendidikan anak dalam Islam dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Tabel 4.6

Implikasi Keluarga Penghafal Al Qur'an Terhadap Pendidikan Anak dalam Islam



BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam anak pada Keluarga Penghafal Al Qur'an

Pada temuan hasil penelitian, terdapat konsep pendidikan Islam anak pada masing-masing keluarga penghafal Al Qur'an, yaitu:

1. Keluarga Ibu Luailik Faizah

Sebelum menerapkan langkah-langkah pada strategi pendidikan Islam anak, orang tua terlebih dahulu mengkonsep, bagaimana cita-cita dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya. Dalam keluarga ibu Faizah mempunyai konsep sebagai berikut:

a. Mencetak Hafidz Hafidzah

Agar seorang anak bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik, tentu pendidikan yang didapatkan harus dikonsepsi dengan baik, agar bisa diterima dengan baik pula. Dan konsep pendidikan seyogyanya dimulai dari semenjak kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada tahap usia pra pubertas, hal ini dikarenakan pada tahap usia tersebut merupakan merupakan waktu yang sangat tepat untuk mengenalkan pendidikan Islam dengan pembiasaan-pembiasaan. Kendati demikian, pendidikan juga berlanjut diberikan pada usian pubertas hingga menjadi seorang mukallaf (terbebani kewajiban), Sehingga pendidikan Islam yang diberikan dengan konsep tersebut bisa menjadi karakter dan tuntunan hidup serta bekal untuk menghadapi berbagai fenomena dalam kehidupannya. Pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab

pendidikannya untuk memberikan pendidikan, mengajari, dan mengarahkan anak.

Orang tua seyogyanya harus memiliki tujuan dan keinginan untuk menyiapkan anak-anaknya kelak akan menjadi apa. Seorang yang hamilul qur'an tentunya akan berkeinginan juga anaknya menjadi seorang penghafal Al Quran. Inilah juga yang diinginkan oleh keluarga ibu Faizah. Dari keinginan tersebut timbullah sebuah ide bagaimana cara dan kiat-kiat dalam menyiapkan anak-anaknya kelak bisa menjadi para penghafal Al Qur'an. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fuhaim Musthafa bahwa Pendidikan dalam Islam juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yang bersumber dari manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi.¹⁸⁶ Salah satu tujuan yang bersumber dari manusia itu sendiri diterapkan oleh keluarga Ibu Faizah yang menginginkan anak-anaknya menjadi para penghafal Al Quran.

Salah satu tujuan pendidikan anak adalah Memberi perhatian yang lebih terhadap nilai-nilai keIslaman, dan menumbuhkan perilaku dan akhlak anak melalui cara mengenalkannya akan rukun iman dan Islam, dan pada pembelajaran Al Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW. Selain itu menyiapkan anak memiliki keselarasan antara materi dan ruhani, dan keseimbangan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Keinginan ibu Faizah dalam kaitannya dengan menjadikan para anak-anaknya

¹⁸⁶ Syaikh Fuhaim Musthafa, Minhajuth Thiflil Muslim, terj. Wafi Marzuqi Ammar, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), 31

sebagai orang yang menghafal Al Quran merupakan perwujudan dari dua tujuan pendidikan Islam di atas, dengan menjadi seorang menghafal Al Quran maka anak akan lebih memahami apa yang terkandung dalam Al Quran itu sendiri sehingga memiliki perilaku dan akhlak yang baik, keselarasan antara materi dan ruhani dan memiliki keseimbangan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

b. Berpegang teguh pada Al Qur'an sebagai pedoman hidup

Al Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia terutama umat Islam. Hidup ini ibarat lorong yang gelap gulita. Kehadiran Al Qur'an seumpama cahaya petunjuk dalam mengarungi lorong kehidupan yang gelap gulita ini. Barang siapa yang tidak berpegang teguh pada Al Quran, maka ia bisa saja terjerumus ke jurang dosa. Oleh karenanya keluarga ibu Faizah memiliki prinsip yang ditanamkan pada keluarganya adalah dengan berpegang teguh pada Al Quran.

Berpegang teguh pada Al Quran setidaknya ada 3 kategori, *Pertama* senantiasa membaca Al Quran. Kalaupun masih belum bisa membaca, maka hendaknya ia berusaha dan terus belajar membaca Al Quran. *Kedua* mempelajari dan memahami kandungan dan maknanya. Dalam rangka memahami maknanya membutuhkan rumpun ilmu yang mendukung dalam memahami makna yang terkandung dalam Al Quran. *Ketiga* mengamalkan isi kandungan Al Quran dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga seseorang yang mengamalkan isi kandungan Al Quran

mecerminkan seorang muslim yang bertaqwa, yaitu taat terhadap perintah dan menjauhi semua laranganNya.

Pada keluarga ibu Faizah memiliki prinsip berpegang teguh pada Al Quran, selain Al Quran dibaca dan dihafalkan, juga sebisa mungkin untuk dipahami dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini ini dilakukan dengan memberikan pelajaran Al Quran melalui pendidikan pesantren. Sehingga anak-anak dari keluarga ibu Faizah tidak hanya terfokus pada menghafal Al Quran saja, akan tetapi harus bisa memahami makna dan isi kandungan Al Quran dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keluarga Ibu Muzayanah

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga ibu Muzayanah meliputi:

a. Mencetak Hafidz Hafidzah

Semagaimana sudah lumrah, jika orang tua merupakan penghafal Al Qur'an maka anak-anaknya juga akan disiapkan untuk menjadi para penghafal Al Quran. Hal ini dilakukan oleh keluarga ibu Muzayyanah dalam mempersiapkan anak-anaknya dalam rangka menjadikan anak sebagai penghafal Al Qur'an. Cara pertama yang dilakukan adalah dengan selalu mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an mulai anak masih dalam kandungan, usia balita sampai dewasa, sambil mengasuh, menggendong juga sambil baca Al Qur'an. Keluarga ibu Muza mempunyai prinsip bahwasanya ketika anak sudah bisa berbicara, harus di ajarkan membaca Al Qur'an.

b. Menanamkan rasa cinta terhadap Al Qur'an

Menanamkan kecintaan terhadap Al Quran dilakukan oleh keluarga Ibu Muzayanah dimulai semenjak anak usia kandungan, dengan cara ibu yang mengandung memperbanyak membaca Al Quran, memperdengarkan bacaan-bacaan Al Quran. Ketika anak lahir kedunia sang ayah mengumandangkan adzan dan iqomah, hal ini bertujuan ketika anak lahir kedunia kalimat yang pertama kali di dengar adalah kalimat tayyibah dan kalimat tauhid. Pada proses selanjutnya yang dilakukan oleh ibu Muzayyanah adalah dengan mengajari langsung anak-anaknya dalam belajar Al Quran. Ibu Muzayyanah berkeyakinan bahwa ibu adalah madrasah pertama dan paling utama yang bisa mendidik dan memberikan ilmu kepada anaknya termasuk pendidikan Al Quran

Menurut Abdullah Nasihulwan salah satu yang perlu dipersiapkan dan diajarkan kepada anak adalah dengan caara mendidik untuk cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan cinta Al Qur'an. Pendidikan untuk mendidik anak agar cinta kepada Nabi dan keluarganya bertujuan untuk agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlwanannya, dan peperangannya. Selain itu, orang tua diperintahkan untuk mendidik anak agar cinta kepada Al Qur'an, yang di mulai dari mengenalkan, mengajarkan cara membacanya, dan menghafalkannya. Sehingga anak menjadi terikat dengan Al Qur'an baik rohani, konsep maupun bacaannya.

3. Keluarga Ibu Siti Nafisah

Pada keluarga ibu Nafisah, pendidikan Islam anak terkonsep dalam hal:

a. Mencintai Al Qur'an

Al Quran adalah pedoman hidup, manusia akan menggapai kebahagiaan baik dunia dan akhirat jika berpegang teguh kepada Al Qur'an, berpegang teguh kepada Al Qur'an ada tiga cara, *pertama*, dengan belajar membacanya, belajar membaca harus secara tuntas, yaitu dengan memahami kaidah makharijul huruf, sifatul huruf dan ilmu tajwid. Sehingga seseorang akan dikatakan mahir dalam membaca Al Qur'an jika menguasai tiga komponen tersebut. *Kedua*, memahami makna atau isi kandungannya, yaitu dengan cara mendalami maksud dan tujuan apa yang disampaikan Al Quran, dalam memahami makna Al Quran seseorang harus bisa dan menguasai beberapa rumpun ilmu sebagai pendukung dan alat untuk memahami makna yang terkandung dalam Al Qur'an. Jika seseorang tidak menguasai ilmu-ilmu dalam mempelajari Al Qur'an maka tidak akan mampu memahami maksud dan tujuan Al Quran dengan baik dan benar. *Ketiga*, setelah mampu membaca dan mampu memahami Al Quran, maka selanjutnya adalah dengan mengaplikasikan pemahaman terhadap Al Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga konsep di atas, dilakukan oleh keluarga ibu Nafisah, pola pendidikan anak yang diterapkan adalah dengan berusaha mendidik anak bisa membaca Al Qur'an, ibu Nafisah mengajari anak-anaknya cara membaca Al Quran semenjak usia dini, yaitu dengan memperkenalkan

huruf-jurf hijaiyah, kemudian cara membaca. setelah itu megajari dan memberikan contoh yang baik tentang akhlak mahmudah sesuai yang Al Qur'an, hal ini terkonsep pada pola kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga ibu Nafisah. Setelah dirasa cukup umur, program selanjutnya adalah memberikan pendidikan Al Quran di jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu pendidikan pesantren. Sehingga anak akan semakin paham lebih dalam tentang ilmu-ilmu yang menjadi alat untuk mempelajari dan memahami Al Quran dengan baik dan benar.

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya, dari sekian banyak tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua setidaknya ada tujuh macam tanggung jawab dalam pendidikan yang harus diperhatikan oleh orang tua, yaitu¹⁸⁷ :

- 1) Tanggung jawab pendidikan iman
- 2) Tanggung jawab pendidikan moral
- 3) Tanggung jawab pendidikan fisik
- 4) Tanggung jawab pendidikan akal
- 5) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan
- 6) Tanggung jawab pendidikan sosial
- 7) Tanggung jawab pendidikan seks.

Ibu Nafisah adalah seorang pendidik di sekolah formal, waktunya banyak tersita untuk kegiatan di sekolah, sehingga pondok pesantren merupakan tempat yang representatif dan ideal dalam rangka memberikan

¹⁸⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 110

pendidikan Islam kepada anaknya dalam rangka lebih mendalami pendidikan Islam yang konferehensip sesuai dengan Al Qur'an

b. Membentuk karakter ke Islaman yang kuat

Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak adalah pendidikan yang harus diperhatikan oleh semua orang tua. Tujuan pendidikan Islam dalam agama Islam adalah menjadikan anak didik memiliki karakter atau akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan moral yaitu tentang dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga menjadi mukallaf.¹⁸⁸

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh keluarga ibu Nafisah adalah dengan melatih kebiasaan-kebiasaan baik dari hal yang paling kecil. Hal kecil tersebut terdapat pada pola kebiasaan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali. Dalam Sikdisnas No 20 Tahun 2003 setidaknya ada 18 pendidikan karakter, yaitu : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.¹⁸⁹

4. Keluarga Ibu Siti Khumaidah

Dalam keluarga ibu Faizah mempunyai konsep sebagai berikut:

¹⁸⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 131

¹⁸⁹ Sisdiknas, No 20 Tahun 2003 dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan karakter*. (Bandung : Remaja Rosydakarya, 2013). 8-9

a. Mencetak Hafidz Hafidzah

Seseorang jika menginginkan kehidupannya dalam keberkahan, maka penting untuk menjalani pendidikan seumur hidup (*life long education*) atau belajar sejak dari buaian hingga lahad. Dalam Islam, orang tua diberi tanggung jawab penuh dalam hal pendidikan putra putrinya. Mereka juga diberikan kewajiban untuk menyiapkan agar selalu dalam ketaqwaan dan memberikan pengertian bahwa terdapat azab yang besar jika ia kelak berpaling dari Allah SWT.

Dalam keluarga Ibu Khumaidah, Sebagai seorang yang hamilul Quran tentunya berkeinginan juga jika kelak anak-anaknya juga menjadi orang-orang yang hamilul Qur'an, langkah awal yang dilakukan oleh bu Khumaidah adalah membangun sebuah komitmen dan tekad supaya anak-anaknya menjadi orang yang hamilul Quran. Ketika masa hamil dari keempat anaknya ibu khumaidah membaca Al Quran setiap hari 10 juz, sehingga setiap 3 hari selesai 30 juz, begitu seterusnya beliau lakukan selama 9 bulan ketika mengandung ke 4 anak-anaknya. Ketika anak beranjak dewasa, ibu Khumaidah mengajarkan cara membaca Al Quran baik dengan privat atau dengan klasikan di TPQ, sehingga pada usia TK sampai kelas 1 sekolah dasar anak-anaknya sudah bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Orang tua merupakan madrasah pertama dan paling utama untuk anak, utamanya ketika masih berusia balita. Orang tua juga harus mengetahui betapa pentingnya mendidik anak dengan baik. Sehingga

terbentuknya kesiapan dalam menjalankan kehidupannya, maka orang tua juga harus mengetahui tanggung jawab apa saja yang harus ia berikan terhadap anak. Menurut Abdullah Nasihulwan tanggung jawab yang paling utama terhadap anak-anaknya adalah: Tanggung jawab pendidikan Iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seks.¹⁹⁰ Mencetak anak untuk menjadi penghafal Al Quran yang diupayakan oleh ibu Khumaidah merupakan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan keimanan anaknya. Sehingga anak yang bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, dan mampu mengahafalkannya adalah langkah awal untuk bisa memahami isi dan makna yang terdapat dalam Al Quran.

b. Berpegang teguh pada Al Qur'an sebagai pedoman hidup

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam diri manusia, dengan pendidikan, seseorang bisa menguasai suatu disiplin keilmuan dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Fuhaim Musthafa bahwa salah satu tujuan pendidikan pada anak adalah memberikan perhatian yang lebih terhadap nilai-nilai keIslaman, dan menumbuhkan perilaku dan akhlak anak melalui cara mengenalkannya akan rukun iman dan Islam, dan pada pembelajaran Al Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW

Berpegang teguh terhadap Al Quran sebagai pedoman hidup adalah dengan menjauhi pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran-

¹⁹⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul* ,110

ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. mendidik anak agar cinta kepada Al Qur'an dapat di mulai dari mengenalkan, mengajarkan cara membacanya, dan menghafalkannya. Sehingga anak menjadi terikat dengan Al Qur'an baik rohani, konsep maupun bacaannya.

B. Langkah-Langkah Pendidikan Islam Anak pada Keluarga Penghafal Al Qur'an

Pada temuan hasil penelitian, terdapat konsep pendidikan Islam anak pada masing-masing keluarga penghafal Al Qur'an, yaitu:

1. Keluarga Ibu Luailik Faizah

a. Menanamkan rasa taqwa kepada Allah SWT

Allah menciptakan manusia dalam rangka untuk beribadah kepada Allah, sekaligus diuji kelak untuk menentukan nasib hidup selanjutnya di akhirat. Untuk bisa menjalankan tujuan tersebut, tentu saja manusia harus memiliki iman dan taqwa agar ia mampu menjalankan segala perintah dengan sebaik-baiknya dan menjauhi segala apa yang dilarang.

Sudah menjadi tugas orang tua untuk menumbuhkembangkan keimanan anak yang harus dimulai sejak dini. Menumbuhkan fitrah keimanan pada anak bukan hanya sekedar mengajari anak shalat, mengaji dan puasa saja, lebih dari itu, karena yang paling utama adalah menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT. Hal ini juga yang dilakukan oleh keluarga faizah, beliau sadar bahwa pendidikan yang utama adalah membekalinya ketaqwaan kepada Allah SWT, yakni dengan mengajari,

melatih dan membiasakannya untuk mengerjakan kewajiban ketika anak sudah menginjak balligh. Menanamkan rasa taqa kepada Allah di sini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Pendidikan ini wajib diberikan oleh pendidik kepada anak semenjak pertumbuhannya, sehingga tercipta keimanan yang kuat bahwa Islam adalah agamanya, Al Qur'an sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai panutannya.¹⁹¹

b. Mengenalkan Al Qur'an untuk mengetahui ajaran-ajaran agama Islam

Al Quran merupakan kitab suci umat Islam yang harus dibaca dipelajari dipahami dan diamalkan, oleh karena itu mengenalkan anak tentang Al Quran sedari dini sangatlah penting. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga ibu Faizah. Cara pertama yang dilakukan adalah dengan mendengarkan Al Quran sejak anak baru lahir dengan tujuan telinga anak akrab dengan bacaan Al Quran.

Cara yang kedua yang dilakukan oleh ibu faizah adalah dengan memberikan alasan kepada anak kenapa harus cinta kepada Al Quran, yaitu dengan cara memberi tahu kepada mereka bahwa dengan membaca Al Quran dapat memerikan kekuatan khusus yaitu iman kepada Allah SWT. Juga dengan memberikan pemahaman bahwan orang yang membaca Al Quran mendapatkan pahala.

¹⁹¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 110

2. Keluarga Ibu Muzayanah

a. Menanamkan rasa taqwa kepada Allah SWT

Bekal untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan baik dunia akhirat adalah dengan bekal taqwab kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 197

Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa”

Dalam rangka menanamkan rasa taqwa kepada Allah ada beberapa langkah yang dilakukan oleh keluarga ibu Muzayanah yaitu dengan memperhatikan ibadah seperti shalat lima waktu, memberi contoh akhlakul karimah dan juga menanamkan akidah islamiyah kepada anak-anak-nya.

Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Mahfud Junaidi bahwa ada beberapa aspek-aspek dalam pendidikan Islam anak dalam keluarga antara lain ¹⁹²

- 1) Pendidikan ibadah
- 2) Pokok-pokok agama Islam dan membaca Al Qur'an
- 3) Pendidikan akhlakul karimah
- 4) Pendidikan akidah Islamiyah

b. Mengenalkan Al Qur'an untuk mengetahui ajaran-ajaran agama Islam

Menanaman pokok-pokok Islam disini harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah, karena tauhid merupakan akidah yang universal yang mengarah pada seluruh aspek kehidupan.

¹⁹² Mahfudz Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa*, 36-39

Pokok-pokok ajaran Islam adalah bersumber dari Al Quran dan Hadits. Pada keluarga ibu Muzayyanah pola ini dilakukan dengan cara memberikan pelajaran tentang pokok-pokok ajaran Islam kepada anak di waktu kecil. Setelah beranjak dewasa atau ketika anak sudah lulus SD/MI jenjang pendidikan anak dilanjutkan ke pondok pesantren.

c. Keluarga Ibu Siti Nafisah

1) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dan rasulNya

Strategi pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menerapkan teori pendidikan terhadap anak, strategi pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sebuah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Salah satu kunci suksesnya penerapan sebuah pendidikan adalah adanya strategi. Yang bertujuan untuk membentuk pola pikir yang Islami dan pola sikap yang Islami serta memberikan bekal kepada peserta didik sebuah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan.¹⁹³ Strategi dibutuhkan dalam mendidik anak untuk selalu mengamalkan nilai nilai etis dalam pendidikan agar anak dapat melakukan tanpa rasa terpaksa dan didorong oleh rasa yang kuat untuk melakukan nilai-nilai kebaikan.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak Dalam Islam, terdapat tanggung jawab paling utama yang

¹⁹³ M. Sobry, *Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: 183*

dibebankan kepada pendidik terutama orang tua, yaitu: Tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan akal, tanggung jawab pendidikan kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seks.¹⁹⁴

Langkah pertama yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan anak dalam Islam pada keluarga penghafal Al Qur'an adalah dengan menanamkan cinta dan taat kepada Allah dan Rasulnya. Hal ini dilakukan dengan cara mendidik anak dimulai dari cara memilih pasangan. pentingnya memilih pasangan yang mengerti ilmu keagamaan yang baik, dan suami yang bisa membimbing dan mengerti akan tugas istri sebagai seorang yang mempunyai amanah dalam menjaga hafalan Al Qur'annya. Hal ini relevan dengan teori yang disampaikan oleh Jamaal Abdur Rahman bahwasanya sebaik-baik pilihan dalam menikahi seorang wanita adalah karena agamanya, kesalehannya, ketakwaannya, dan taubatnya kepada Allah SWT. Maka akan mendatangkan kedamaian dan kepercayaan dalam keluarga, karena didalam hatinya bertahtakan keimanan, keislaman dan ketakwaan, serta mampu mendidik dan membesarkan generasi-generasi yang shalih.¹⁹⁵

Pendidikan anak selanjutnya adalah ketika masih dalam kandungan seperti istiqomah *nderes* / murojaah hafalan Al Qur'an. Ada yang 3 juz, 5 juz dan juga 10 juz setiap hari. Kemudian menanamkan

¹⁹⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo, Insan Kamil, 2019),110

¹⁹⁵ Jamaal 'Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin*, 162

pendidikan tahid atau keimanan yaitu diawali dengan kelahiran anak dengan mengumandangkan adzan, membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat toyyibah seperti membiasakan membaca do'a-doa yaumiah, membaca kalimat tasbih, tahmid, membacakan surat fatihah khusus ditujukan untuk anak dan juga shalawat kepada Rasul . Hal ini dimaksudkan agar anak mulai dari kecil memiliki rasa cinta dan taat kepada Allah dan Rasulnya.

Menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah dan Rasul merupakan pendidikan Islam yang pertama yang harus diberikan kepada anak. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan utama yang menjadi tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah pendidikan Iman. Pendidikan iman yang dimaksud disini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Pendidikan ini wajib diberikan oleh pendidik kepada anak semenjak pertumbuhannya, sehingga tercipta keimanan yang kuat bahwa Islam adalah agamanya, Al Qur'an sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai panutannya.¹⁹⁶

Pendidikan ini mempunyai faedah yaitu agar kalimat Tauhid itu dan syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi pertama kali di dengar, di ucapkan, dan lafal yang paling di ingat oleh anak.

¹⁹⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 110

- 2) Menanamkan I'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam hati anak

Langkah selanjutnya dalam rangka pendidikan anak dalam Islam pada keluarga penghafal Al Quran adalah menanamkan I'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam hati anak. Hal ini dilakukan oleh keluarga penghafal Al Qur'an dengan cara mengasuh sendiri anak-anak mereka ini bertujuan supaya orang tua kandungnya yang bisa langsung mendidik anak-anaknya. Dalam proses mengasuh sendiri orang tua juga memberikan pengajaran tentang menghargai dan menghormati orang lain, bersikap sopan santun, bertutur kata dengan lemah lembut, mengucapkan salam ketika masuk rumah dan bertemu dengan orang lain serta bersikap jujur dan tidak suka berbohong.

Pendidikan-pendidikan anak dalam Islam yang diberikan oleh keluarga penghafal al Quran di atas bertujuan untuk menghasilkan akhlak dan watak yang luhur. Hal ini relevan dengan teori Abdullah Nashih Hulawan, yang menjelaskan bahwa tanggung selajutnya terhadap pendidikan anak adalah tanggung jawab moral.¹⁹⁷ Terdapat empat hal yang harus diperhatikan oleh orang tua atau pendidik agar dijauhkan dari anak-anaknya, empat hal ini merupakan perbuatan yang tercela yaitu suka berbohong, suka mencuri, suka mencaci dan mencela, dan kenakalan yang sudah menyimpang.

¹⁹⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 113

d. Keluarga Ibu Siti Khumaidah

1) Pendidikan anak agar mengikuti perintah Allah dan Rasulnya

Langkah pendidikan anak dalam Islam pada keluarga penghafal Al Qur'an dari keluarga Ibu Khumaidah adalah memberikan pendidikan agar mengikuti perintah Allah dan RasulNya. Hal ini sebagaimana dilakukan didalam keluarga penghafal Al Quran yaitu dengan pendidikan Al Quran, Mengajarkan membaca Al Qur'an ketika anak memasuki usia 3 tahun. ada perbedaan dari para informan, tiga dari ke empat informan menyampaikan bahwa anak di arahkan untuk menghafal Al Qur'an, akan tetapi strateginya sesuai dengan kemampuan anak, dan tidak ada target. Dan untuk informan yang lain menyampaikan bahwa menghafal Al Qur'an adalah pilihan masing-masing anak, jadi membebaskan anak untuk memilih ketika sudah memasuki usia dewasa.

Selanjutnya adalah pendidikan majelis ta'lim, pendidikan nasihat, pendidikan sosial seperti aktif mengikuti kegiatan sosial masyarakat. Pendidikan yang diberikan orang tua tersebut bertujuan agar anak dapat memiliki pemahaman tentang kewajiban yang telah diperintahkan dan menjauhi larangan-laranganNya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Hulwan bahwa salah satu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah memberikan pendidikan akal yaitu membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat baik untuk diri sendiri dan orang lain.¹⁹⁸

¹⁹⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 199

Pendidikan akal mempunyai maksud membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban

- 2) Mengajarkan anak untuk mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara mengerjakannya

Langkan pendidikan anak dalam Islam pada keluarga penghafal Al Quran pada keluarag ibu Khumaidah selanjutnya adalah pengenalan terhadap pentingnya beribadah lewat cara pengajaran langsung dari orang tua. Bisa juga dengan cara langsung mengajak anak untuk mempraktekkan bersama-sama ibadah yang sesuai dengan kemampuan anak, misalnya: pada umur 3 tahun ketika anak bisa merespon perkataan orang tua, maka orang tua mengajak anak untuk sholat berjama'ah. Dalam pembiasaan ini terdapat tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman dan kejiwaan serta fisik anak, hal ini bisa diketahui bahwasanya sholat merupakan tiang agama, dan dengan mebndirikan sholat jiwa dan raga akan menjadi sehat.

Pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Quran juga mengajarkan puasa dan zakat. Pendidikan ini diajarkan sesuai dengan perkembangan umur dan kemampuan anak, diawali dengan pembelajaran puasa sampai waktu dzuhur, ketika anak sudah dirasa mampu maka puasa sampai dengan waktu magrib. Pendidikan zakat dengan cara mengajarkan niat berzakat dan juga menunaikan zakat di sekolahnya

masing-masing hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada anak tentang pendidikan zakat.

Pendidikan ibadah yang wajib dan bagaimana cara mengerjakannya ini relevan terhadap teori Jamal Abdur Rahman yang menjelaskan bahwa orang tua harus mengajarkan shalat kepada anaknya ketika mereka berumur tujuh tahun dan memukul mereka ketika tidak melaksanakan shalat pada umur 10 tahun.¹⁹⁹ Tidak hanya ibadah berupa shalat, ibadah lain seperti puasa juga perlu dibiasakan jika dirasa anak telah mampu. Faedah-faedah dari perintah pada pendidikan ini adalah agar anak-anak terbiasa melaksanakan dan menegakkan ibadah sejak tumbuh dewasa, agar anak terdidik untuk slalu taat kepada Allah SWT, dan dengan ibadah anak-anak bisa terjaga kesucian rohaninya, serta lurusnyanya perkataan dan perbuatannya.

- 3) Memberi petunjuk pada anak bagaimana hidup di dunia menuju akhirat dan memberikan suri tauladan yang baik

Langkah selanjutnya dalam pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal al Quran pada keluarag Ibu Khumaidah adalah dengan memberikan petunjuk kepada anak bagaimana hidup di dunia menuju hidup akhirat dan memberi tauldan yang baik. Yaitu dengan cara mempercayakan putra putri mereka mengenyam pendidikan pesantren. Dari 4 informan atau keluarga penghafal Qur'an selepas anaknya lulus MI/SD melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren juga bersamaan

¹⁹⁹ Tirmidzi, Kitabush Shakat 372 dalam Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah*. 162

dengan sekolah formal. Hal ini merupakan strategi pendidikan yang komplit, yang didalamnya terdapat semua tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya. Karena dengan belajar dipondok pesantren, anak akan belajar bagaimana hidup bersama dengan orang banyak, bagaimana bersikap dengan sesama, bagaimana mengendalikan diri ketika menghadapi dan berinteraksi, belajar keilmuan yang berkelanjutan dan banyak hal lain lagi yang bisa didapatkan dalam pondok pesantren. Hal ini tidak bisa didapatkan di sekolah-sekolah biasa yang hanya mementingkan nilai sebuah pelajaran.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan bahwa tanggung jawab utama sebagai orang tua terhadap pendidikan anaknya ada tujuh macam. Yaitu, (1) tanggungjawab pendidikan iman, adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Pendidikan ini wajib diberikan oleh pendidik kepada anak semenjak pertumbuhannya, sehingga tercipta keimanan yang kuat bahwa Islam adalah agamanya, Al Qur'an sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai panutannya. (2) tanggungjawab pendidikan moral, adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga menjadi mukallaf (3) tanggungjawab pendidikan fisik, adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan

yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga menjadi mukallaf (4) tanggungjawab pendidikan akal, Pendidikan akal mempunyai maksud membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban (5) tanggungjawab pendidikan kejiwaan, adalah pendidikan kejiwaan yang diberikan semenjak dini agar anak tumbuh menjadi berani, terus terang, mandiri, percaya diri, mempunyai sifat penolong, dan dapat mengendalikan emosinya. Orang tua juga bertanggung jawab untuk menjauhkan anak-anaknya dari beberapa faktor yang bisa menyebabkan hancurnya eksistensi kepribadiannya dan sempitnya pemikiran (6) tanggungjawab pendidikan social adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, dan berperilaku bijaksana. karena dengan pendidikan sosial, anak diajarkan untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, akidah keIslaman dan keimanan yang tulus semenjak kecildan (7) tanggungjawab pendidikan seks. adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan.²⁰⁰

²⁰⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*.

Tabel 5.1
Relevansi Langkah-langkah Pendidikan Anak dalam Islam
Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an
Dengan Pendidikan Anak dalam Islam Teori Abdullah Nasikh 'Ulwan

No	Langkah-langkah Pendidikan Anak dalam Islam Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an	Pendidikan Anak dalam Islam Teori Abdullah Nasikh 'Ulwan
1	Menanamkan rasa taqwa kepada Allah SWT	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggungjawab pendidikan iman
2	Mengenalkan Al Qur'an untuk mengetahui ajaran-ajaran agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggungjawab pendidikan iman
3	Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dan rasulNya	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggungjawab pendidikan iman
4	Menanamkan I'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam hati anak	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggungjawab pendidikan akal • Tanggungjawab pendidikan kejiwaan
5	Pendidikan anak agar mengikuti perintah Allah dan Rasulnya	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggungjawab pendidikan iman • Tanggungjawab pendidikan moral
6	Mengajarkan anak untuk mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara mengerjakannya	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggungjawab pendidikan iman • Tanggungjawab pendidikan fisik

7	Memberi petunjuk pada anak bagaimana hidup di dunia menuju akhirat dan memberikan suri tauladan yang baik	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggungjawab pendidikan sosial • Tanggungjawab pendidikan seks
---	---	--

Dalam teori Jamal Abdur Rahman juga dijelaskan tahapan-tahapan pendidikan anak dalam Islam dalam segi dan urutan umur yaitu (1) Pendidikan Islam anak dalam sulbi dan kandungan, (2) pendidikan Islam anak usia bayi 0-3tahun, (3) pendidikan Islam anak usia kanak-kanak 4-10 tahun, (4) pendidikan Islam anak usia remaja 10-14 tahun, (5) pendidikan Islam anak usia dewasa 15-18 tahun.²⁰¹

Tabel 5.2
Relevansi Langkah-langkah Pendidikan Anak dalam Islam
Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an
Dengan Pendidikan Anak dalam Islam Teori Jamaal Abdur Rahman

NO	Langkah-langkah Pendidikan Anak dalam Islam Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an	Pendidikan Anak dalam Islam Teori Jamaal Abdur Rahman
1	Menanamkan rasa taqwa kepada Allah SWT	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Islam anak dalam sulbi dan kandungan • pendidikan Islam anak usia bayi 0-3 tahun
2	Mengenalkan Al Qur'an untuk mengetahui ajaran-ajaran agama Islam	
3	Menanamkan perasaan cinta dan taat	

²⁰¹ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidika Anak, Teladan Rasulullah*.

	kepada Allah dan rasulNya	<ul style="list-style-type: none"> • pendidikan Islam anak usia kanak-kanak 4-10 tahun • pendidikan Islam anak usia remaja 10-14 tahun • pendidikan Islam anak usia dewasa 15-18 tahun
4	Menanamkan I'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam hati anak	
5	Pendidikan anak agar mengikuti perintah Allah dan Rasulnya	
6	Mengajarkan anak untuk mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara mengefektifkannya	
7	Memberi petunjuk pada anak bagaimana hidup di dunia menuju akhirat dan memberikan suri tauladan yang baik	

C. Peran Keluarga terhadap Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Penghafal Al Quran

Keluarga mempunyai peran dan andil dalam proses pendidikan anak, utamanya pendidikan agama, peran orang tua dalam pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Quran adalah :

1. Keluarga Ibu Luailik Faizah

Peran orang tua dalam mengasuh anaknya, tidak bisa digantikan oleh pengasuh-pengasuh yang lain atau day care. Karena sebagai ibu yang

hafidzah, selalu muroja'ah hafalan ketika mengasuh anaknya, hal ini memberikan dampak yang positif terhadap anak.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasanya peranan ibu dalam pendidikan anak adalah sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik dalam segi emosional.²⁰² Dan peran seorang ayah adalah sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dalam segi-segi rasional.

2. Keluarga Ibu Muzayanah

Pendidikan yang diberikan oleh keluarga terhadap anak mempunyai fungsi dan tujuan, yaitu: memberikan dasar pendidikan budi pekerti, memberikan dasar pendidikan sosial, memberikan dasar pendidikan intelek, dan memberikan dasar pendidikan pembentukan kebiasaan. Merupakan peran orang tua terhadap anak, dengan membimbing dan membiasakan anak terhadap hal-hal positif, akan menghasilkan timbal balik yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan membimbing dan pembiasaan, orang tua menjadi pendidik terbaik untuk anaknya.

Untuk menunjang perkembangan intelektual anak, Ibu Muzayyanah melibatkan anak dalam tugas dan kegiatan keluarga dalam rangka mendidik

²⁰² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 289

dan membiasakan mereka, melatih mereka agar bertanggung jawab, rajin bekerja dan kemampuan melaksanakan tugas dengan baik, sehingga anak tidak terbiasa berpangku tangan, manja dan kurang mandiri

3. Keluarga Ibu Siti Nafisah

Kekuatan do'a orang tua terhadap anak merupakan hal yang penting dalam pola pendidikan keluarga, ke empat informan yang merupakan ibu-ibu hafidzah selalu mendoakan kesuksesan dan keselamatan anak-anaknya, do'a tersebut berupa ke istiqomahan ibu tersebut untuk membacakan fatihah yang dikhususkan pahalanya untuk anak-anaknya. Juga istiqomah dalam bangun malam karena sepertiga malam merupakan waktu yang tenang dan mustajabah dalam berdo'a.

Apa yang dilakukan oleh ibu Siti Nafisah adalah salah satu cara beliau untuk memohon kepada Allah dalam rangkan ikhtiar batin demi proses pertumbuhan anaknya juga dalam rangka semua keinginan dan apa yang dicita-citakan anak-anaknya kelak bisa tercapai.

4. Keluarga Ibu Siti Khumaidah

Pentingnya riyadhoh terutama seorang ibu. Riyadhoh ini juga dilakukan oleh ibu Siti Khumaidah yang merupakan penghafal Al Qur'an, maka riyadhohnya adalah dengan cara muroja'ah atau membaca Al Qur'an secara istiqomah, karena dengan kebiasaan ini akan menimbulkan keberkahan dalam sebuah keluarga terutama anak. Salah satu riyadhoh yang dilakukan oleh ibu Siti Khumaidah adalah dengan istiqomah membaca dan murojaah 10 juz setiap hari selama 9 bulan ketika mengandung anaknya. Dan ini dilakukan

ketika mengandung ke 4 anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah Nasihulwann bahwa pendidikan al Quran kepada anak diawali dengan mendengarkan bacaan Al Quran ketika anak masih dalam kandungan. orang tua juga diperintahkan untuk mendidik anak agar cinta kepada Al Qur'an, yang di muali dari mengenalkan, mengajarkan cara membacanya, dan menghafalkannya. Sehingga anak menjadi terikat dengan Al Qur'an baik rohani, konsep maupun bacaannya.²⁰³

Implikasi yang diterapkan oleh keluarga penghafal Al Qur'an diatas relevan dengan pola pendidikan keluarga yang dikemukakan dalam konsep Nur Ahid, yaitu meliputi (1) Tanggung jawab keluarga dalam proses pendidikan (2) Keluarga dan proses sosialisasi (3) Keluarga dan proses pertumbuhan afeksi (4) Keluarga dan proses pertumbuhan status.²⁰⁴ Dan pengukuran keberhasilan ini tidak bisa berhenti pada saat ini. Artinya keberhasilan pendidikan yang ingin dicapai oleh orang tua akan terus berjalan dan berkesinambungan dari hari ke hari. Hal ini juga disebutkan dalam pola pendidikan keluarga yang dikonsep oleh Mahfudz Junaedi juga mengemukakan (1) adanya metode pendidikan keluarga, (2) adanya aspek-aspek pendidikan keluarga, dan (3) hubungan orang tua dan anak.²⁰⁵

Terdapat dua hal antara hasil penelitian ini dengan teori yang ada, yaitu aspek mendoakan (*pray*) dan kerohanian (*spiritualitas*). Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya peran orang tua dalam aspek mendoakan dan kerohanian yaitu *riyadhoh*, terutama bagi seorang ibu

²⁰³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 289

²⁰⁴ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, 10

²⁰⁵ Mahfudz Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*,

merupakan hal yang terpenting dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, terbukti dengan ke istiqomahan ke empat ibu dalam bangun malam untuk mendoakan anak, membacakan surat Al Fatihah yang dikhususkan kepada masing-masing anak, membaca Al Qur'an secara istiqomah setiap hari yang di niatkan untuk hadiah kepada anak. Dalam teori-teori diatas tidak disebutkan bahwa sanya kedua hal tersebut sangat berpengaruh.

Tabel 5.3
Relevansi Implikasi Keluarga terhadap Pendidikan Anak
dalam Islam Pada Keluarga Penghafal Al Quran
Dengan Teori Pola Pendidikan Keluarga

No	Implikasi Keluarga terhadap Pendidikan Anak dalam Islam Pada Keluarga Penghafal Al Quran	Teori Pola Pendidikan Keluarga	Teori Pola Pendidikan Keluarga
1	Pendidikan Langsung (<i>Direct Education</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab keluarga dalam proses pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pendidikan keluarga
2	Membimbing dan pembiasaan (<i>Guide and Habit</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga dan proses sosialisasi • Keluarga dan proses pertumbuhan afeksi • Keluarga dan proses pertumbuhan status 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek-aspek pendidikan keluarga • Hubungan orang tua dan anak
3	Mendoakan (<i>Pray</i>)	-	-
4	Kerohanian (<i>Spiritualitas</i>)	-	-

Sehingga dengan lima langkah-langkah pendidikan anak dan empat implikasi keluarga yang ditemui diatas, maka tujuan-tujuan pendidikan akan tercapai. Seperti halnya memiliki keimanan terhadap akidah tauhid, Memberi perhatian yang lebih terhadap nilai-nilai keIslaman, Menimbulkan keselarasan antara materi dan ruhani, dan keseimbangan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat, mempunyai sifat yang amanah serta bertanggung jawab, mempunyai sikap hormat terhadap pekerjaan dinsegala bidang, pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, dan mencetak generasi muslim yang shalih.²⁰⁶

²⁰⁶ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Minhajuth Thiflil Muslim*, 31

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tentang Strategi Pendidikan Anak dalam Islam Pada Keluarga Penghafal Al Qur'an di Malang Utara diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Islam anak pada Keluarga Penghafal Al Qur'an

Konsep pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Quran di antaranya adalah: *pertama* mencetak hafidz hafidzah dengan cara memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk menjadikan anak-anaknya kelak sebagai seorang hamilul Qur'an. *Kedua* berpegang teguh pada Al Qur'an, yakni dengan cara mengajari anak membaca Al Qur'an, memahami makna dan isi kandungannya dan mendorong untuk bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, menanamkan rasa cinta kepada Al Qur'an, yakni dimulai dari anak masih di usia kandungan dengan memperbanyak membaca Al Qur'an, memperdengarkan bacaan-bacaan Al Qur'an. *Keempat*, yakni dengan memberikan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak, baik akhlak kepada Allah melalui ibadah ritual dan akhlak kepada sesama manusia melalui ibadah atau interaksi sosial yang baik.

2. Langkah-Langkah Pendidikan Islam Anak pada Keluarga Penghafal Al Qur'an

Langkah-langkah pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Qur'an di antaranya adalah : *pertama*, Menanamkan rasa taqwa kepada Allah SWT, yakni dengan cara memberikan pemahaman dan pendidikan kepada anak terhadap apa yang menjadikan kewajibannya ketika sudah menginjak usia akil baligh, serta memberikan pemahaman terhadap larangan-larangan yang dilarang oleh syari'at. *Kedua*, mengenalkan Al Qur'an untuk mengetahui ajaran-ajaran agama Islam, langkah ini dilakukan dengan cara mengajarkan cara membacanya kemudian memberikan pemahaman bahwa Al Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap umat manusia. *Ketiga*, yakni dengan cara memberikan pemahaman pentingnya melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim karena hal tersebut merupakan tanda kecintaan kepada Allah dan rasulnya

Keempat, menanamkan I'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam hati anak. Yakni dengan cara mengasuh sendiri anak-anak mereka ini bertujuan supaya orang tua kandungnya yang bisa langsung mendidik anak-anaknya. *Kelima* pendidikan anak agar mengikuti perintah dan Rasulnya, yakni dengan memberikan keyakinan kepada anak terhadap kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah dan mensuri tauladani risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. *Keenam*, mengajarkan anak untuk mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara mengejarkannya baik ibadah yang berkaitan dengan ritual kepada Allah dan ibadah yang

berhubungan dengan sesama manusia atau ibadah sosial, sehingga anak akan menjadi *sholihun linafsih* dan *sholihun lighoirih*. *Ketujuh*, Memberi petunjuk pada anak bagaimana hidup di dunia menuju akhirat dan memberikan suri tauladan yang baik. Orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak, karena anak akan meniru semua apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh orang tua,

3. Peran keluarga terhadap pendidikan anak dalam Islam pada keluarga penghafal Al Qur'an

Peran keluarga terhadap pendidikan anak dalam Islam pada keluarga penghafal Al Qur'an adalah dengan pendidikan langsung (*Direct Education*), membimbing dan membiasakan anak terhadap hal-hal positif, serta adanya do'a dan riyadhoh orang tua sangat menunjang dalam perjalanan dan kesuksesan anak. Do'a tersebut berupa keistiqomahan keempat ibu tersebut untuk membacakan fatihah yang dikhususkan pahalanya untuk anak-anaknya. Juga istiqomah dalam bangun malam karena sepertiga malam merupakan waktu yang tenang dan mustajabah dalam berdo'a. Dan bagi ibu-ibu penghafal Al Qur'an, maka riyadhohnya adalah dengan cara muroja'ah atau membaca Al Qur'an secara istiqomah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini yakni strategi pendidikan anak dalam Islam pada keluarga penghafal Al Qur'an, memberikan dampak positif bagi ibu-ibu penghafal Al Qur'an pada

umumnya, dan ibu-ibu muda yang baru menjadi ibu tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik agar anak tumbuh dewasa dengan berpegang teguh pada ketakwaan terhadap agama Islam.

C. Saran

Dari paparan dan pembahasan dalam penelitian di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Pendidikan agama bagi seorang anak ibarat sebuah bekal yang paling berharga bagi perjalanan hidup anak dalam mengarungi kerasnya kehidupan yang dipenuhi dengan kemungkarannya. Bekal pendidikan agama tersebut ibarat benteng penahan bagi anak agar anak bisa tumbuh secara normal dan yang terpenting adalah tahu tentang agama baik pada aspek aqidah, ibadah dan juga akhlaq.
2. Seorang ibu yang menghafal Al Qur'an harus mempunyai komitmen yang kuat dalam menjaga hafalannya, apapun profesi dan kesibukannya, bahkan ketika mengasuh anak. Karena kesibukan bukanlah penghalang untuk terus muroja'ah.
3. Tugas pokok seorang wanita yaitu mendidik dan membesarkan anak dengan penuh perhatian. Dari sentuhan wanita-wanita cerdas inilah akan lahir generasi-generasi emas. Wanita-wanita yang dibahas dalam penelitian ini dan juga wanita-wanita yang memulai hidupnya sebagai seorang ibu mempunyai peran besar dalam mendidik anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdur Rahman, Jamaal. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Amiruddin, Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- An Nawawi, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *At Tibyanu fi Adabi Hamalatil Qur’ani*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro’, dkk, *At Tibyan Adab Para Penghafal Al Qur’an*. Solo: Al Qowam, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Baharuddin, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al Qur’an al Kariim*, Bandung: sygma, 2007.
- Dhiauddin, dkk, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Fadloli, dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Malang, Aditya Media Publishing, 2016.

- Hasyim, Muhammad. *Merawat Tradisi Generasi Emas Ilmuwan Muslim*, Malang: Republik Media, 2018.
- Helmawati. *Pendidikan Kelurga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda, 2014.
- Hubberman, A.M. Matthew, B. M. *Analisis Data Kualitatif* , Jakrta: UI PRESS, 1992.
- Junaedi, Mahfudz. *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: walisongo press, 2009.
- Mappasiara. *Pendidikan Islam (pengertia, ruang lingkup dan epistimologinya)*. Makasar: UIN Alauddin makasar, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Menghafal Al Qur'an (manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)*. Jakarta: Qaf Media Kreavita, 2017
- Mutawalli. *Fiqh Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhasian, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier*. Jakarta: Amzah, 2003.
- Poerwadamirata. *Kamus umum bahasa indonesi.*, Jakarta: Balai pustaka. 1985.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya,1993
- Rosidin, K.H. *Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Tangerang: Tsmart, 2017.

- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Padang: IAIN padang, 2016.
- Sobry, M. *Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global*. Mataram: Ulumuna, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- ‘Ulwa, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Solo: Insan Kamil, 2019.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zamroni, Amin. *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*. Semarang: SAWWA UIN Islam Sultan Agung, 2017.
- Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Zuhdi, Halimy. *Perempuan Adalah Cerminan Laki-laki*. www.nu.or.id , di akses pada tanggal 28 September 2020
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>, di akses pada tanggal 21 September 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Peneliti berperan sebagai instrument pengumpulan data, dengan memakai panduan wawancara. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hafidzah, kepala keluarga, dan anak. Adapun draft wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara dengan informan utama (ibu Hafidzah)

- a. Informasi personal
 - 1) Pesantren dan hafalan
 - a) Apakah ibu pernah mengenyam pendidikan pesantren?
 - b) Di pesantren mana ibu pernah belajar?
 - c) Apakah yang memotivasi ibu untuk menghafal al Qur'an?
 - d) Di usia berapa ibu mulai menghafal al Qur'an?
 - e) Berapa lama waktu yang ditempuh dalam menghafal al Qur'an?
 - f) Apa saja kiat-kiat dalam menghafal al Qur'an?
 - g) Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses menghafal al Quran?
 - h) Bagaimana cara atau kiat-kiat menjaga hafalan agar tidak mudah lupa/ hilang?
 - i) Sebelum menikah, apakah hafalan ibu sudah selesai 30 juz?

2) Pendidikan dan pekerjaan

- a) Bagaimana pendapat ibu, tentang pentingnya pendidikan dan pekerjaan?
- b) Dengan pekerjaan/profesi yang ibu tekuni, bagaimana cara ibu dalam mendidikan anak-anak?
- c) Adakah tahapan-tahapan yang ibu lakukan dalam mendidik anak-anak?
- d) Pendidikan apa yang didahulukan atau yang disampaikan terlebih dahulu kepada anak?
- e) Dengan profesi atau pekerjaan yang ibu jalani, Apakah ada kendala dalam mendidik anak-anak? Jika memang ada, bagaimana solusinya?

3) Pernikahan

- a) Pada usia berapa ibu menikah?
- b) Ketika sudah menikah, apakah ada kendala dalam menjaga hafalan al Qur'an?
- c) Di usia berapa ibu memiliki anak?
- d) Berapa jumlah anak yang dimiliki ibu?
- e) Umur berapa saja anak ibu?
- f) Ketika sudah memiliki anak, apakah ada kendala dalam menjaga hafalan al Quran?

b. Langkah-langkah pendidikan Islam anak

1) Pilihan pendamping hidup

- a) Ketika masuk usia siap menikah, apakah ada kriteria laki-laki sebagai calon suami?
 - b) Sebagai seorang penghafal al Qur'an, apakah calon suami ibu juga harus penghafal al Qur'an?
- 2) Strategi pendidikan anak
- a) Sebagai orang tua, tanggung jawab pendidikan apakah yang harus diberikan orang tua terhadap anaknya?
 - b) Sebelum mengandung, Apa saja yang dilakukan dalam rangka memiliki anak yang baik?
 - c) Apa saja yang dilakukan dalam memberikan pendidikan kepada anak ketika masih dalam kandungan?
 - d) Bagaimana cara mendidik anak ketika di usia bayi (0-3 tahun)
 - e) Bagaimana cara mendidik anak ketika di usia 4-10 th?
 - f) Pendidikan apa saja yang diberikan?
 - g) Bagaimana cara mendidik anak ketika di usia 11-14 th?
 - h) Pendidikan apa saja yang diberikan?
 - i) Bagaimana cara mendidik anak ketika di usia 15-18 tahun?
 - j) Pendidikan apa saja yang diberikan?
- 3) Tujuan pendidikan Islam
- a) Apa tujuan pendidikan Islam yang anda berikan kepada anak
- c. Implikasi keluarga terhadap pendidikan anak
- 1) Apa peran ibu dalam pendidikan anak?

- 2) Sebagai ibu rumah tangga dan dengan pekerjaan yang ibu tekuni, bagaiman cara ibu membagi waktu dalam rangka pendidikan anak?
- 3) Sebagai seorang penghafal al Quran, bagaimana cara ibu membagi waktu dalam rangka pendidikan anak?
- 4) Dari beberapa anak yang dimiliki, sekarang sudah umur berapa?
- 5) Profesi apa saja yang ditekuni anak-anak sekarang?

2. Wawancara dengan kepala keluarga (Suami dari ibu Hafidzah)

- a. Apa profesi yang bapak tekuni?
- b. Adakah usaha lain yang bapak lakukan?
- c. Bagaimana cara dan tahapan bapak dalam mendidik anak, baik ketika anak sebelum di kandungan, dalam kandungan, dan sudah lahir kedunia.
- d. Sebagai kepala keluarga pendidikan apa saja yang bapak berikan kepada anak?

3. Wawancara dengan anak

- a. Apa profesi anda sekarang?
- b. Bagaimana pendapat anda dengan strategi pendidikan yang dilakukan dan diberikan oleh orang tua?
- c. Apa kesan positif dan negatif dari strategi pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anda?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati kegiatan rutinitas obyek penelitian terkait strategi pendidikan Islam anak pada keluarga penghafal Al Qur'an.

A. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data tentang strategi pendidikan anak dalam Islam pada keluarga penghafal Al Qur'an.

B. Aspek yang diamati

1. Alamat/ Lokasi informan
2. Lingkungan fisik informan
3. Kegiatan-kegiatan informan

K. 3507.0926012

KARTU KELUARGA

No.

Nama Kepala Keluarga : MISDI, Drs. S.H., S.Pd., N.Pd.I.
 Alamat : JL. DR. CIPTA VI / 12 B
 RT/RW : 004 / 003
 Desa/Kelurahan : BEDALI

Kecamatan : LAWANG
 Kabupaten/Kota : MALANG
 Kode Pos : 65213
 Provinsi : JAWA TIMUR

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	MISDI, Drs. S.H., S.Pd., N.Pd.I.	L	MALANG	15-08-1955	ISLAM	STRATA 1	DOSEN
2	SITI NAFISAH, S.Pd., M.Pd.I.	P	PEREMPUNAN	07-01-1968	ISLAM	STRATA 1	ANGGOTA DPRD KABUPATEN
3	FARROTUL MUBINAH, S.Pd.	P	PEREMPUNAN	18-13-1991	ISLAM	SLTA SIDERAJAT	PELAJARAN HASIBWA
4	MELANAKAU SYOHARUDIN	L	LARILALI	18-11-1999	ISLAM	SLTP BELUKAJAT	PELAJARAN HASIBWA
5	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-

No.	Status Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Imigrasi		Nama Orang Tua	
				No. Paspor	No. KITAS/RTAP	Ayah	Ibu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	KAWIN	KEPALA KELUARGA	WNI	-	-	PAMBI	IPAH
2	KAWIN	ISTRI	WNI	-	-	ALIMAWI	DEHSLAH
3	BELUM KAWIN	ANAK	WNI	-	-	MISDI	SITI NAFISAH
4	BELUM KAWIN	ANAK	WNI	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-

Dikeluarkan Tanggal : 22-11-2017
 LEMBAR : I. Kepala Keluarga
 II. RT
 III. Desa/Kelurahan
 IV. Kecamatan

KEPALA KELUARGA
 MISDI, Drs. S.H., S.Pd., N.Pd.I.
 Tanda Tangan/Cap Jempol

KEPALA DINAS KEPENDUDUKAN DAN
 BINA KEMASYARAKATAN
 MALANG
 PURNAMA, S.H., M.Si
 NIP.196005081986031021

Identitas keluarga ibu Siti Nafisah

KARTU KELUARGA

No.

Nama Kepala Keluarga : MUKHLIS
 Alamat : DSN TAKERAN
 RT/RW : 010/007
 Kode Pos : 65152

Desa/Kelurahan : NGUJO
 Kecamatan : KARANGPLOSLO
 Kabupaten/Kota : MALANG
 Provinsi : JAWA TIMUR

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Golongan Darah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	MUKHLIS	L	LARILALI	18-08-1964	ISLAM	DIPLAMA INSTRUKSI	GLORI	TODAK TANU
2	SITI KHUMAIDAH	P	PEREMPUNAN	19-05-1960	ISLAM	SLTA SIDERAJAT	MENGURUS RUMAH TANGGA	TODAK TANU
3	M ANIM FALAHUDDIN	L	LARILALI	01-01-1984	ISLAM	SLTA SIDERAJAT	PELAJARAN HASIBWA	TODAK TANU
4	M IMAM KHOLIS ZARKASI	L	LARILALI	18-11-1999	ISLAM	SLTA SIDERAJAT	PELAJARAN HASIBWA	TODAK TANU
5	ANDI JAUHARDIYAN NAFISAH	P	PEREMPUNAN	27-08-2000	ISLAM	SLTP SIDERAJAT	PELAJARAN HASIBWA	TODAK TANU
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-

No.	Status Perkawinan	Tanggal Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Imigrasi		Nama Orang Tua	
					No. Paspor	No. KITAP	Ayah	Ibu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
1	KAWIN BELUM TERCATAT	-	KEPALA KELUARGA	WNI	-	-	MUKTI	MUTHOLIAH
2	KAWIN BELUM TERCATAT	-	ISTRI	WNI	-	-	MOH SHOLEH	MUSPIDIH
3	BELUM KAWIN	-	ANAK	WNI	-	-	MUKHLIS	SITI KHUMAIDAH
4	BELUM KAWIN	-	ANAK	WNI	-	-	MUKHLIS	SITI KHUMAIDAH
5	BELUM KAWIN	-	ANAK	WNI	-	-	MUKHLIS	SITI KHUMAIDAH
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-

Dikeluarkan Tanggal : 18-02-2020
 LEMBAR : I. Kepala Keluarga
 II. RT
 III. Desa/Kelurahan
 IV. Kecamatan

KEPALA KELUARGA
 MUKHLIS
 Tanda Tangan/Cap Jempol

KEPALA DINAS KEPENDUDUKAN DAN
 BINA KEMASYARAKATAN
 MALANG
 DR. P. SRI MEICHANIM, MM
 NIP. 1960050419860310200

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Identitas keluarga ibu Siti Khumaidah



SK penyuluh KUA Singosari (Ibu Luailik Faizah)



Wawancara dengan Ibu Luailik Faizah dan Bapak Muhammad Yaud



Wawancara dengan Ibu Muzayanah dan Bapak Syamsul Arif



Wawancara dengan Ibu Siti Nafisah



Wawancara dengan Ibu Siti Khumaidah



Syahadah/ Ijazah Tahfidz Al Qur'an 30 Juz



Kegiatan mengajar Madrasah Diniyah ibu Faizah



Kegiatan tim penyuluhan KUA Singosari



Kegiatan anak pertama dari ibu Faizah



Kegiatan jam'iyah khotmul Qur'an ibu-ibu Hafidzah Singosari dengan membawa anak masing-masing